

**PERKEMBANGAN KARYA PENDIDIKAN
TAREKAT SUSTER-SUSTER CAROLUS BORROMEUS
DI YOGYAKARTA
DARI TAHUN 1950 SAMPAI 1966**

SKRIPSI



Oleh :

ALBERTUS SUTRISNA

NIM : 89 214 093

NIRM : 890052010604120079

**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1994**

**PERKEMBANGAN KARYA PENDIDIKAN
TAREKAT SUSTER – SUSTER CAROLUS BORROMEUS
DI YOGYAKARTA
DARI TAHUN 1950 SAMPAI 1966**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah**

Oleh :

ALBERTUS SUTRISNA

NIM : 89 214 093

NIRM : 890052010604120 079

**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1994**

**PERKEMBANGAN KARYA PENDIDIKAN
TAREKAT SUSTER-SUSTER CAROLUS BORROMEUS
DI YOGYAKARTA
DARI TAHUN 1950 SAMPAI 1966**

Oleh :

ALBERTUS SUTRISNA

NIM : 89 214 093

NIRM : 890052010604120079

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I

Dr. J. Weitjens, SJ

Tanggal : 11 November 1994

Pembimbing II

Drs. G. Moedjanto, MA

Tanggal : 14 November 1994

SKRIPSI

PERKEMBANGAN KARYA PENDIDIKAN
TAREKAT SUSTER-SUSTER CAROLUS BORROMEUS
DI YOGYAKARTA
DARI TAHUN 1950 SAMPAI 1966

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

ALBERTUS SUTRISNA

NIM : 89 214 093

NIRM : 890052010604120079

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada Tanggal : 22 November 1994

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Nama Lengkap

Tanda Tangan

Ketua : Drs. J. Markiswo

Sekretaris : Drs. A.K. Wiharyanto

Anggota : Dr. J. Weitjens, SJ

Anggota : Drs. G. Moedjanto, MA

Anggota : Drs. YB. Dwija Atmaka, SJ.

Yogyakarta 22 November 1994

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan

Priyono Marwan

(Dr. A. Priyono Marwan, S.J.)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan cinta dan kasihNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang bertema " Perkembangan Karya Pendidikan Tarekat Suster - suster Carolus Borromeus di Yogyakarta Tahun 1950-1966 ".

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna , masih banyak kekurangan di sana-sini. Hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan dan waktu serta keterbatasan sumber-sumber penulisan, terutama arsip-arsip sekolah. Kelancaran dalam proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Dr. J. Weitjens,SJ yang telah rela mendampingi dan membimbing dalam proses penyusunan skripsi ini;
2. Drs. G. Moedjanto,MA yang juga telah mendampingi dan membimbing dalam penyusunan skripsi ini ;
3. Sr. Christera Sri Rudati,CB selaku Dewan Pimpinan Umum Tarekat Suster-suster Carolus Borromeus Provinsi Indonesia yang telah memberikan ijin menulis skripsi dengan tema tersebut diatas;

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Sr. Surani, CB selaku Pimpinan Yayasan Tarakanita Cabang Yogyakarta beserta Staff yang telah memberi ijin dan membantu untuk mendapatkan data/sumber penulisan;
5. Perpustakaan Kolose St. Ignatius, Perpustakaan Universitas Sanata Dharma dan Seminari Tinggi yang telah membantu untuk mendapatkan buku sumber penulisan ;
6. Bapak/Ibu/Suster Kepala Sekolah Yayasan Tarakanita Cabang Yogyakarta di Yogyakarta yang juga telah banyak membantu untuk mendapatkan sumber penulisan skripsi;
7. Sr. Hedwigine Wawolumaja, CB yang telah banyak membantu untuk menterjemahkan literatur berbahasa Belanda;
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namun turut mendukung dan memberikan bantuan sehingga skripsi ini dapat selesai.

Semoga budi baik semua pihak diatas diberkati Tuhan. Akhirnya penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, September 1994

Penulis

Albertus Sutrisna



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK.....	vi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
BAB II. Sejarah Tarekat Suster-suster Carolus Borromeus Memasuki Karya Pendidikan di Yogyakarta	16
BAB III. Sejarah Berdirinya Sekolah-sekolah Karya Pendidikan Tarekat Suster-suster Carolus Borromeus di Yogyakarta.....	39
A. Sejarah Berdirinya TK,SD St. Yusup Dagen....	39
B. Sejarah Berdirinya TK,SD Tarakanita Bumijo..	44
C. Sejarah Berdirinya SMP Stella Duce Dagen...	50
D. Sejarah Berdirinya SMA Stella Duce Sabirin..	53
E. Sejarah Berdirinya SGA Stella Duce	57
F. Sejarah Berdirinya SPSA Tarakanita.....	59
BAB IV. Perkembangan Sekolah-sekolah Karya Pendidikan Tarekat Suster-suster Carolus Borromeus di Yogyakarta Tahun 1952-1966.....	66
A. Perkembangan TK, SD Tarakanita Bumijo.....	66
B. Perkembangan TK, SD St. Yusup Dagen.....	75
C. Perkembangan SMP Stella Duce Dagen	85

D. Perkembangan SMA Stella Duce Sabirin.....	93
E. Perkembangan SGA Stella Duce.....	107
F. Perkembangan SPSA Tarakanita.....	114
BAB V. Kesimpulan dan Penutup.....	130
DAFTAR PUSTAKA.....	134
LAMPIRAN.....	142



ABSTRAK

Skripsi bertema " Perkembangan Karya Pendidikan Tarekat Suster-Suster Carolus Borromeus di Yogyakarta dari Tahun 1950 sampai 1966 " menggambarkan tentang perkembangan karya kerasulan Tarekat CB dalam bidang pendidikan di Yogyakarta, dari awal mula Suster-suster CB terjun dalam karya pendidikan hingga masa orde lama.

Suster-suster CB memulai karyanya di Yogyakarta dalam bidang perawatan, kemudian memulai karya pendidikan dengan mendirikan sekolah. Dalam usaha mendirikan sekolah ini, Suster-suster CB bekerja sama dengan ordo lain serta kaum awam. Situasi negara pada waktu pendirian sekolah milik Suster-suster CB terutama sekolah menengah, dalam suasana genting karena pengaruh revolusi fisik menghadapi agresi militer Belanda. Sehingga hal itu memerlukan keberanian dan tanggung jawab yang besar.

Sekolah yang berhasil didirikan yaitu TK, SD. Tarakanita Bumijo, TK, SD. St. Yusup Dagen, SMP. Stella Duce Dagen, SMA. Stella Duce Jl. Sabirin, SGA. Stella Duce dan yang didirikan pada akhir tahun 1961 adalah SPSA. Tarakanita.

Meskipun Suster-suster CB telah memiliki dan mengelola sekolah tersebut, namun belum mampu untuk menyatukan sekolah dalam satu wadah milik Tarekat CB sendiri yaitu suatu yayasan yang khusus mengurus sekolah di Yogyakarta. Melihat keadaan ini maka didirikanlah Yayasan Tarakanita pada tahun 1952 yang akan mengambil alih sekolah milik tarekat.

Sekolah yang didirikan tentu saja diusahakan berkembang untuk mengambil bagian dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Banyak kesulitan yang dihadapi dalam perkembangannya, baik perkembangan segi kuantitas maupun kualitas. Kesulitan itu antara lain tentang guru, pendanaan sekolah, gedung sekolah serta sarana yang lain.

Kesulitan gedung sekolah, baik untuk pengembangan kelas maupun status hak milik gedung, sempat menimbulkan perbedaan pendapat dengan Suster-suster Franceskanes, yaitu persoalan gedung di Jl. Sumbing. Persoalan ini dapat diselesaikan dengan cara, Tarekat CB membangun gedung baru yang akan diserahkan kepada Suster-suster Franceskanes sebagai pengganti gedung di Jl. Sumbing. Kesulitan yang lain yaitu adanya pengaruh gejolak masyarakat pada saat itu misalnya yang dihadapi SD. St. Yusup Dagen yang menghadapi gerakan anti Cina. Masalah ini dapat diatasi berkat kerja sama yang baik dengan masyarakat dan pemerintah setempat.

Dalam skripsi ini penulis menentukan batas waktu tahun 1950-1966 karena tahun 1950 merupakan masa awal konsolidasi. Masa konsolidasi (1950-1955) yaitu merupakan masa setelah pengakuan kedaulatan atau masa setelah revolusi fisik dimana keadaan telah normal kembali sehingga dapat ditemukan suasana tenang untuk membangun bangsa. Namun dalam menguraikan perkembangan sekolah penulis memulainya dari tahun 1952 karena tahun 1952 merupakan tahun dimana Tarekat CB mendirikan Yayasan Tarakanita yang akan mengelola seluruh karya pendidikan yang ada di Yogyakarta, Jakarta, Magelang. Sekolah-sekolah di bawah Yayasan Tarakanita mampu terus berkembang meskipun dalam situasi sulit, yaitu pada masa orde lama yang berakhir pada tahun 1966.

BAB I

PENDAHULUAN

Kota Yogyakarta sudah lama kita kenal sebagai kota perjuangan, kota revolusi, kota budaya dan pariwisata, serta kota pendidikan sekaligus kota sepeda.¹ Hal ini sesuai mengingat di tanah air kita ini masing-masing daerah memiliki sifat-sifat yang khusus sehingga kehidupan sosial akan terpengaruh karenanya. Salah satu corak kehidupan sosial yang dimiliki oleh Kota Yogyakarta adalah sebagai kota pelajar atau kota pendidikan. Kedudukan Yogyakarta sebagai daerah pendidikan tak hanya luarnya namun juga semangat yang dimiliki yaitu nilai-nilai yang dihasilkan oleh masyarakat Yogyakarta dalam usahanya mempertahankan dan menyempurnakan kehidupan sepanjang perjalanan sejarahnya. Nilai-nilai pendidikan itu selalu bertambah sebab pendidikan itu selalu berlangsung yang menghasilkan nilai-nilai baru.²

Segala jenjang pendidikan mulai dari TK hingga program pasca sarjana terdapat di Kota Yogyakarta. Dilihat dari jenisnya ada sekolah umum, sekolah teknik, sekolah pertanian, sekolah guru, sekolah kerumahtangaan, sekolah farmasi, sekolah koperasi, sekolah perindustrian dan sebagainya. Bahkan sekolah-sekolah yang sukar ditemukanpun,

1. Sri Sutjiatiningsih dan Sutrisno Kutoyo, (ed.), Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta (Yogyakarta: Depdikbud, 1980/1981) h.205

2. Ibid., h.206

misalnya sekolah guru pendidikan luar biasa dan sekolah anak-anak cacat mental dapat kita temukan di Yogyakarta.³ Pengaruhnya tiap tahun ajaran baru ribuan pelajar dan calon mahasiswa berdatangan ke Kota Yogyakarta untuk menggalikan ilmu pengetahuan dan mengembangkan diri. Hal ini berakibat Yogyakarta merupakan kota yang dinamis.

Sebutan Kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan atau kota pelajar dan mahasiswa dalam skripsi ini adalah seluruh wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Kurang bijaksana jika menyebut kota pendidikan hanya mencakup wilayah Kotamadya Yogyakarta, hal ini dikarenakan lembaga-lembaga pendidikan yang ada tidak memusat pada satu wilayah Kotamadya Yogyakarta saja. Selain itu komunikasi yang cukup lancar sehingga seakan-akan menghilangkan batas-batas Dati II DIY.

Yang tidak boleh dikesampingkan dalam membicarakan masalah pendidikan di DIY yaitu tidak semua kegiatan pendidikan ditangani oleh pemerintah. Tidak sedikit peranan swasta yang di awal zaman kebangkitan nasional telah aktif menyelenggarakan pendidikan. Bukan hanya tingkat dasar tapi juga tingkat tinggi. Bahkan tidak sedikit diantara sekolah swasta yang lebih menonjol prestasinya dibanding sekolah negeri yang dikelola pemerintah.⁴

³ Ibid., h.205

⁴ Profil Propinsi Republik Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (Jakarta : Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara, 1992), h.316

Salah satu lembaga swasta yang menyelenggarakan, mengelola sekolah swasta atau sekolah partikelir yaitu Tarekat Suster-suster Carolus Borromeus, selanjutnya di singkat Suster-suster CB, sebagai salah satu karya nyata di bidang pendidikan. Karya kerasulan Suster-suster CB di bidang pendidikan ini mampu menyelenggarakan sekolah yang berkualitas serta eksis di mata masyarakat umum. Dapat dikatakan merupakan sekolah favorit, memiliki keunggulan dibanding sekolah lain pada umumnya sehingga banyak diincar oleh calon siswa maupun orang tua murid.

Tarekat CB mampu mendirikan dan mengelola sekolah, tidak dapat dilepaskan dari keberadaan dan perkembangan sekolah katolik⁵ di Yogyakarta pada umumnya sebagai hasil karya para misionaris. Sedangkan sejarah keberadaan sekolah katolik di Indonesia pada umumnya dan Yogyakarta pada khususnya tidak dapat dilepaskan dari karya misionaris Katolik untuk menyebarkan iman kristiani. Seperti tokoh perintis misi⁶ di Indonesia yaitu Fransiskus Xaveri-

⁵ Menurut Kitab Hukum Kanonik, 803. Sekolah katolik ialah suatu sekolah yang dibimbing oleh Kuasa gerejani yang berwenang atau oleh badan hukum gerejani publik atau pula yang diakui sebagai sekolah katolik melalui surat keputusan dari Kuasa gerejani. Kitab Hukum Kanonik diundangkan oleh Paus Yohanes Paulus II : Codex Iurus Canonici (Jakarta : Sekretariat MAWI dan Obor, 1983)

⁶ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, oleh Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Jakarta : Dep P & K dan Balai Pustaka, 1983) misi adalah kegiatan menyebarkan Kabar Gembira (Injil) dan mendirikan jemaat- jemaat setempat, yang dilakukan atas dasar pengutusan sebagai kelanjutan misi Kristus (di Indone- sia untuk kegiatan yang dilakukan oleh Gereja Kristen Katolik).

us (1506-1552) yang telah meletakkan dasar pertama agama Katolik di Indonesia. Beliau mengatakan bahwa untuk memperluas penyebaran agama Nasrani perlu didirikan sekolah - sekolah.⁷ Hal ini pun kemudian diwujudkan oleh para misionaris yang datang kemudian.

Penyebaran agama Katolik di wilayah Jawa Tengah mulai dirintis di Muntilan yang kemudian makin meluas ke wilayah sekitarnya. Yogyakarta pun tidak lepas dari jangkauan tangan misionaris yaitu imam - imam Sarekat Yesus (S.J.). Hasil karya misionaris ini, jumlah umat Katolik terus bertambah dan mereka tersebar diberbagai tempat. Misionaris perintis yang berkarya di Yogyakarta, yang pertama adalah Pastor J.B. Palinckx, S.J., dari 1865 sampai 1899, kemudian disusul misionaris yang lain yaitu Pastor Helling, S.J., Pastor Hebrans, S.J., Pastor van Lith, S.J., Pastor Hoevenaars, S.J., kemudian Pastor van Driessche, S.J. yang menetap di Yogyakarta pada tahun 1917. Pastor van Driessche, S.J., lahir di Surabaya pada tahun 1875, beliau mahir berbahasa Jawa dan pandai mengikat perhatian masa. Misionaris yang tidak dapat dilupakan akan peran pentingnya adalah Pastor F. Sträter, S.J.

Salah satu bentuk usaha dalam menyebarkan iman Kristiani yaitu dengan pendidikan dalam bentuk sekolah-sekolah katolik dimana cinta kasih Kristiani, semangat bakti kepada seluruh muridnya dapat menanamkan benih iman dan jiwa

⁷ Abu Ahmadi, Sejarah Pendidikan (Semarang : Toha Putera, 1975), h.16

kerasulan dalam hati murid. Media pendidikan ini dilihatnya sebagai salah satu media penyebaran iman Katolik yang efektif. Hal ini telah menjadi pengalaman yang menggembirakan di Muntilan dan Mendut. Dalam hal ini banyak orang yang sekolah di Muntilan dan Mendut, antara lain di *Kweek-school*. Semula beragama non Katolik namun kemudian terpenggil untuk menjadi Katolik. Meskipun mereka dari kalangan abangan namun tidak sedikit yang beragama Islam taat. Dapat disebut disini tokoh politik Katolik I.J. Kasimo, bahkan tidak jarang mereka justru menjadi imam, suster, frater, bruder. Misalnya Mgr. Soegijopranoto, SJ., juga tiga suster CB pribumi pertama kali.

Pendidikan melalui sekolah dibuka pertama kali di Yogyakarta pada tahun 1917.⁸ Tidak berapa lama setelah sekolah misi pertama kali dibuka dirasakan perlu adanya badan resmi yang mengelolanya yaitu untuk kepastian yuridisnya.⁹ Maka pada tahun 1918 Yayasan Kanisius didirikan yang nantinya akan menguasai semua sekolah misi selain sekolah pendidikan guru di Muntilan, Mendut, dan Ambarawa. Pada tanggal 1 Agustus 1918 di buka 2 HIS (*Hollandsch In-*

⁸ Sejarah Gereja Katolik Indonesia, jilid 3b, (Flores : Arnoldus, 1972), 861, juga : Kota Yogyakarta 200 Tahun (Yogyakarta : Panitia Peringatan Yogyakarta 200 Tahun, 1956), h. 81

⁹ Menurut peraturan pemerintah, suatu sekolah seharusnya didirikan oleh suatu yayasan atau perkumpulan yang berbadan hukum atau setidaknya-tidaknya dapat bertindak seperti badan yang demikian, lihat R.M. Soemadijono, Suluh Penyelenggaraan Tata Usaha Sekolah-sekolah Partikelir Bersubsidi dan Berbantuan (Jakarta : Sapta Darma, 1954), h. 89

landsche School) baru atas usaha Pastor van Driessche, SJ. Kemudian pada tahun 1920 Bruder FIC mengambil alih 2 HIS itu. Usaha-usaha Suster-suster Fransiskanes dengan membuka TK (1918) dan HIS (1920) menambah semaraknya sekolah misi yang ada di Yogyakarta meskipun sekolah yang didirikan Suster-suster Fransiskanes khusus untuk siswa puteri Jawa.

Suster-suster CB yang berpusat di Maastricht Belanda mulai karyanya di Yogyakarta pada tahun 20-an (1928). Bersamaan dengan perkembangan umat Katolik di Yogyakarta sesudah kedatangan Pastor van Driessche, SJ dan Pastor F. Sträter, SJ., dirasakan perlunya karya misi di bidang perawatan. Pimpinan misi di Indonesia minta kepada pemimpin Suster CB di Negeri Belanda untuk mewujudkan maksud di atas.¹⁰ Maka diajukan suatu permohonan kepada tarekat di Maastricht, namun ditolaknya karena pengalaman yang kurang memuaskan di Rumah Sakit Carolus (Batavia). Sekali perawatan "kelas " dimulai, penduduk pribumi tidak atau kurang mendapat tempat lagi. Hanya orang Eropalah yang mendapat tempat.¹¹ Dalam perkembangannya, pemimpin Tarekat CB menyetujui maksud tersebut dengan syarat perawatan untuk orang pribumi yang diutamakan, tidak seperti di Batavia.

¹⁰ G.Moedjanto (et al.), Sejarah Gereja Kotabaru Santo Antonius dan Kehidupan Umatnya (Yogyakarta : Panitia Peringatan 50 Tahun Gereja Kotabaru, 1976)h.45

¹¹ Sr.Louisie Satini, CB., Sejarah Tarekat Suster = suster Carolus Borromeus di Indonesia 1918 - 1960 (Tanpa penerbit, 1992),h.29

Dipihak lain tanpa menanti persetujuan antara pemimpin misi di Indonesia dengan pemimpin Tarekat CB, telah dimulai pembangunan rumah sakit atas prakarsa Ir.J. Schmutzer dimana peletakan batu pertama dilakukan tanggal 17 September 1928 oleh Ny. Schmutzer van Rijckevorsel. Nama rumah sakit itu adalah "*Onder de Bogen*". Yang berarti "Dibawah Lengkungan " seperti nama biara induk Tarekat CB di Maastricht Belanda. Pembangunan gedung belum selesai, pada tanggal 31 Januari 1929 datang 5 orang Suster CB dari Negeri Belanda ke Yogyakarta yang akan mengabdikan dirinya dalam karya perawatan.

Bangunan rumah sakit belum selesai seluruhnya maka mereka tinggal bersama dengan Suster-suster Fransiskanes (OSF). Moeder Alphonsa pemimpin Suster OSF, menerima dengan baik. Kelima Suster CB untuk sementara waktu tinggal di Kidul Loji, beberapa waktu kemudian para suster menempati rumah Ir. Hattink yang sedang cuti ke Belanda. Rumah itu terletak di Jalan Mataram Boulevard, sekarang Jalan Suroto.¹² Pada tanggal 24 Agustus 1929 Rumah Sakit *Onder de Bogen* diberkati oleh Mgr. A.van Velsen,SJ.

Rumah Sakit "*Onder de Bogen*" adalah tempat karya yang pertama di Yogyakarta. Banyak tantangan dan kendala yang harus dihadapi untuk mempertahankan kelangsungan karya di rumah sakit tersebut, antara lain dalam hal

¹²Komunitas dan Karya Kersasulan Suster-suster Carolus Borromeus Provinsi Indonesia:70 Tahun Tarekat CB di Indonesia.7 Oktober 1918 - 7 Oktober 1988(Yogyakarta : Tanpa penerbit,1988),h.137

keuangan, karena harus mendahulukan pelayanan kepada orang pribumi yang ekonominya lebih lemah dibandingkan dengan penduduk Eropa pada umumnya. Sehingga pemasukan sangat minim. Namun dengan ketabahan dan perjuangan yang pantang menyerah serta doa, segala kesulitan itu dilalui dengan suatu kemenangan. Semakin lama kepercayaan masyarakat makin besar, mulai dari kalangan rakyat biasa hingga para bangsawan kraton. Suster-suster CB merasa menemukan kebahagiaan dalam karyanya. Kebahagiaan ini bertambah besar karena mereka bukan saja telah berhasil berkarya dalam perawatan jasmani, melainkan juga dalam karya perawatan rohani. Selama 3 tahun sejak berdirinya telah dilakukan baptisan atas 106 orang yang dirawat disana. Ini mendorong Suster-suster CB untuk mengembangkan karya kerasulan.¹³ Roh kudus nampak pada 106 penderita yang menerima Sakramen Permandian. Menjelang tahun 1933 secara teratur diberikan pelajaran agama Katolik kepada pegawai pribumi yang dengan sukarela mengikutinya.¹⁴

Pastor F. Sträter, S.J., selaku pengurus Yayasan Kani-sius mempunyai sekolah di Loji Kecil dan membutuhkan dua orang suster untuk menyelenggarakan sekolah tersebut.¹⁵⁾ Keberhasilan Suster-suster CB dalam mengelola rumah sakit

¹³ G. Moedjanto (et al.), loc. cit.

¹⁴ Sr. Louisie Satini, CB., op. cit., h. 32

¹⁵ Buku Informasi Pesta Intan Kongregasi Suster-suster Carolus Borromeus di Indonesia (Buku Pesta Intan) No. 5, Juni 1978 (Semarang : Propinsialat KSSCB, 1978), h. 8

dan menyebarkan benih iman Katolik mendorong Pastor F. Sträter, SJ. selaku pimpinan Yayasan Kanisius, pada tahun 1935 menyerahkan karya pendidikan di Loji Kecil / HCS dan di Bumijo (Standaarschool). Pada tanggal 1 September 1935 Sr. Stella Hulsman, CB dan Sr. Marie Yohanna, CB mulai mengurus sekolah tersebut. Di tempat lain yaitu di Ganjuran tarekat memulai karya pendidikan yaitu dengan membimbing Sekolah Dasar Puteri bagi anak pribumi.¹⁶

Murid-murid di Loji Kecil terdiri anak Tionghoa dari keluarga tidak mampu. Pada tanggal 1 Januari 1938 secara resmi Yayasan Kanisius melimpahkan sekolah tersebut kepada Suster-suster CB, sehingga selain berkarya dalam bidang kesehatan juga berkarya dalam bidang pendidikan.¹⁷ Sekolah tersebut dapat berkembang, baik kualitas maupun kuantitas. Namun cobaan berat datang ketika Jepang menguasai Indonesia, sekolah harus ditutup, sarana dan prasarana dimanfaatkan oleh Jepang untuk kepentingan perang.

Biarawan, biarawati asing (Belanda) banyak yang ditangkap oleh Jepang kemudian dimasukkan dalam kamp tawanan di berbagai tempat. Akibatnya banyak suster-suster Belanda dari Tarekat CB yang masuk kamp tawanan sehingga yang aktif tinggal sedikit jumlahnya, terutama suster Jawa/pribumi yang dipusatkan di Jawa Tengah. Tidak sedikit

¹⁶ Sr. Louisie Satini, CB., op.cit. h.50

¹⁷ Sekolah-sekolah yang diasuh oleh Suster-suster CB tersebut, meskipun pengelolaanya ditangani oleh tarekat namun secara administratif masih dibawah Yayasan Kanisius.

suster yang meninggal dalam kamp tawanan. Di dalam kamp tawanan yang serba menyedihkan dan penuh tantangan tersebut justru timbul gagasan yang merupakan momentum yang penting guna pengembangannya dalam karya pendidikan, yaitu gagasan perluasan karya pendidikan sekolah menengah.¹⁸ Setelah kemerdekaan selain keinginan menghidupkan kembali sekolah yang sudah ada, juga muncul gagasan untuk segera membuka sekolah baru terutama sekolah menengah. Gagasan ini terwujud setelah melalui proses yang panjang dan kerjasama dengan Suster-suster Fransiskanes (OSF).

Setelah pengakuan kedaulatan dalam Konferensi Meja Bundar, mulailah jaman memperkokoh diri dan pengembangan. Dalam karya pendidikan, Suster-suster CB melanjutkan yang sudah ada antara lain yaitu 2 buah sekolah dasar di Dagen dan Bumijo, yang merupakan karya pendidikan pertama Suster-suster CB. Dan sesudah kemerdekaan perkembangan pendidikan demikian cepat, hal ini pun dirasakan juga oleh Tarekat CB. Maka pada tanggal 1 Juli 1947 dibuka SMP Stella Duce, pada tanggal 15 Agustus 1948 dibuka sekolah menengah atas yaitu SMA Kanisius Bagian Putera-puteri namun pada tahun 1950 diadakan pemisahan, menjadi SMA De Britto dan SMA Stella Duce. Kemudian pada tanggal 16 Mei 1949 dibuka SGAK putera-puteri yang kemudian juga diadakan pemisahan menjadi SGA Pangudi Luhur yang diasuh Bruder-bruder FIC dan SGA Stella Duce yang diasuh oleh Suster-

¹⁸ Komunitas dan Karya Kerasulan..., op.cit. h.206

suster CB. Karya pendidikan yang didirikan paling akhir adalah SPSA (Sekolah Pekerja Sosial Atas) pada tahun 1961.

Dengan makin banyaknya sekolah yang didirikan Tarekat CB maka sekolah-sekolah itu perlu dikelola dengan baik, disatukan dalam satu wadah, sehingga lepas dari yayasan lain. Tarekat ingin mengelola sekolah tersebut secara mandiri. Realisasinya tarekat mendirikan Yayasan Tarakanita yang nantinya akan mengambil alih karya pendidikan tarekat khususnya di Jawa.

Berpijak dari perkembangan diatas, penulis akan mencoba menguraikan perkembangan karya pendidikan Tarekat CB melalui karya tulis skripsi dengan tema tersebut diatas. Penulis menentukan tahun 1950 karena merupakan masa konsolidasi bangsa Indonesia. Masa konsolidasi (1950-1955) yaitu masa setelah pengakuan kedaulatan dimana keadaan telah normal kembali, bangsa Indonesia menemukan suasana yang tenang untuk membangun negara setelah melewati masa revolusi fisik. Namun dalam penulisan skripsi ini penulis memulainya dari tahun 1952 karena pada tahun 1952 Tarekat CB mendirikan Yayasan Tarakanita yang akan mengelola karya pendidikan Suster-suster CB di Yogyakarta, Magelang, dan Jakarta. Dengan didirikannya Yayasan Tarakanita ini tarekat telah benar-benar memiliki sekolah-sekolah yang dengan susah payah didirikan dan dikelolanya. Sedangkan batasan tahun 1966 karena tahun 1966 merupakan akhir masa Orde Lama.

Karya tulis ini ingin melihat perkembangan karya karya pendidikan Tarekat CB pada masa Orde Lama. Masa Orde Lama penuh dengan gejolak politik, sosial, ekonomi maupun hankam, namun sekolah tersebut tetap konsisten akan tugas utamanya yaitu mendidik, mencerdaskan putra-putri bangsa Indonesia. Sekolah tetap dijaga menjadi jalur pendidikan bukan jalur yang lain misalnya sekolah sebagai jalur politik bangsa, sehingga dalam masa ini pun tarekat benar-benar ingin meletakkan landasan yang kuat bagi pendidikan sehingga meskipun suasana negara dalam keadaan yang tidak menentu, penuh gejolak namun Suster-suster CB yang terjun ke karya pendidikan tetap memusatkan ke bidang pendidikan yang merupakan salah satu karyanya di Indonesia.

Mereka berjuang dengan semangat penuh pengabdian "Asal, Tuhan dimuliakan dan sesama diabdi" yang merupakan semangat Tarekat CB yang pernah dirumuskan oleh pendiri Tarekat CB.¹⁹ Dengan sikap konsisten terhadap karya pendidikannya dan dengan semangat tarekat, serta kerjasama yang baik dengan kelompok awam ternyata mampu mengelola sekolah - sekolah yang berkualitas, favorit tidak hanya di Yogyakarta namun juga luar daerah, bahkan masyarakat lebih memilih sekolah Tarakanita dari pada sekolah negeri maupun swasta pada umumnya.²⁰ Sekolah-sekolah di bawah asuhan Suster-suster CB mendapatkan kepercayaan yang baik dari

¹⁹ Majalah Hidup, No. 45 Th. XLVI, 8 Nopember 1992, h. 43

²⁰ Wawancara dengan Bapak Djuwardijanto tanggal 27 April 1994 di SMP Stella Duce Yogyakarta

masyarakat yang heterogen. Kepercayaan ini bukan hanya berasal dari kalangan Nasrani namun juga dari kalangan non Nasrani, Islam misalnya.

Citra sekolah katolik cukup positif seperti bermutu dengan disiplin yang baik, meskipun sering diikuti konotasi sekolah kaum kaya, atau elite dan mahal terutama di kota - kota besar Pulau Jawa, bahkan dengan pengetahuan yang mendangkal menuduh sekolah katolik menjalankan " kristenisasi".²¹ Memang tuduhan itu sering muncul, salah satu alasan antara lain banyak anak non Katolik yang belajar di sekolah katolik kemudian menjadi Katolik. Namun yang jelas sekolah katolik tetap pada jalurnya, menghargai makna, nilai tujuan sekolah sebagai sekolah. Sekolah katolik tidak diselewengkan misalnya komersialisasi atau pun proselitisme yaitu untuk membujuk, mendesak atau memaksa orang pindah agama. Jika ada pelajaran agama Katolik pun yang wajib diikuti tiap siswa namun tidak bertujuan mengkristenkan mereka yang non Katolik.

Pewartaan kabar gembira / evangelisasi di sekolah dengan ciri khas keagamaan bukan kristenisasi atau proselitisme, karena gereja hanya memperkenalkan kabar gembira itu tanpa membujuk, mendesak atau memaksa orang untuk menerimanya. Dalam hal ini sekolah katolik harus memperhatikan dua kutub, disatu pihak menghargai kebebasan hati nurani dan agama tapi dilain pihak juga berwajib mewarta

²¹ Piet Go,O.Carm., Katolisitas Sekolah Katolik (Malang : Dioma,1992),h.18

kan kabar gembira ²² terutama terhadap siswa Katolik. Sekolah katolik merupakan bentuk kehadiran gereja secara nyata.

Setelah penulis menguraikan hal diatas tentang awal perkembangan karya pendidikan Tarekat CB, persoalan yang kemudian muncul adalah

1. Bagaimana awal mula Suster-suster CB memasuki karya pendidikan ?
2. Bagaimana perkembangan karya pendidikan Tarekat CB tahun 1952-1966 di Yogyakarta ?

Sebelum membahas permasalahan tersebut diatas maka terlebih dahulu penulis akan dituliskan kerangka penulisan skripsi ini.

- BAB I : Pendahuluan
- BAB II : Sejarah Tarekat Suster-suster Carolus Borromeus Memasuki Karya Pendidikan
- BAB III : - Sejarah Berdirinya Sekolah Karya Pendidikan Tarekat Carolus Borromeus di Yogyakarta
- Berdirinya Yayasan Tarakanita
- BAB IV : Perkembangan Sekolah-sekolah Karya Pendidikan Tarekat Suster-suster Carolus Borromeus di Yogyakarta Tahun 1952-1966

²² Ibid., h.29

- A. Perkembangan TK dan SD Bumijo
- B. Perkembangan TK dan SD St. Yusup Dagen
- C. Perkembangan SMP Stella Duce Dagen
- D. Perkembangan SMA Stella Duce Jl.Sabirin
- E. Perkembangan SGA Stella Duce Trenggono
- F. Perkembangan SPSA Tarakanita 1961-1966

BAB V : Penutup dan Kesimpulan

Karya kerasulan Tarekat CB dalam bidang pendidikan di Yogyakarta tidak dapat dilepaskan dari sejarah kedatangan Suster-suster CB yang mula-mula berkarya dalam bidang perawatan kemudian memasuki karya dalam bidang pendidikan. Dalam bab berikut ini akan menguraikan sejarah kedatangan Suster-suster CB hingga memasuki karya pendidikan di Yogyakarta.

BAB II

Sejarah Tarekat Suster-suster Carolus Borromeus

Memasuki Karya Pendidikan

di Yogyakarta

Akibat Revolusi Perancis dan perang-perang pada zaman Napoleon, banyak daerah di Eropa menjadi miskin. Harta milik gereja dirampas sehingga tidak dapat membantu lagi, biara-biara dibubarkan dan dilarang oleh pemerintah.²³ Hidup beriman mengalami kemerosotan. Dimana-mana terjadi penghinaan terhadap Allah, banyak manusia terlantar baik dalam kehidupan jasmani maupun rohani. Di kota Maastricht tak ada biara.²⁴ Kemiskinan, kemerosotan moral dan kehidupan rohani dan kegiatan amal kasih mati, kegairahan untuk mengatasi penderitaan dan kesedihan punah. Semangat penduduk Maastricht pupus sudah.²⁵ Norma kristen menjadi suatu yang tidak berarti. Tuhan tidak mendapat tempat semestinya hanya sebagai simbol dan sarana biasa.

Situasi itu membuat Elisabeth Gruyters prihatin sehingga muncul cita-cita mendirikan biara dimana Tuhan diabdi secara tulus ikhlas. Gejolak hati Elisabeth Gruyters untuk mendekatkan diri secara istimewa kepada Tuhan

²³ Ensiklopedi Populer tentang Gereja Katolik di Indonesia, (Jakarta:Yayasan Cipta Loka Caraka,1989),h.446

²⁴ Sr. Christophora,CB.,(et al.), Buku Kenangan Tarekat Suster-suster Cinta Kasih Carolus Borromeus:25 Tahun Provinsi Indonesia,75 Tahun di Indonesia,26 Juni 1992-25 Oktober 1993 (Yogyakarta : Propinsialat CB,1993),h.5

²⁵ Majalah Hidup,No.18,Th.XLVI,3 Mei 1987,h.6

17
sebenarnya sudah muncul beberapa tahun sebelumnya. Pada tanggal 15 Agustus 1820 Elisabeth Gruyters mengalami suatu peristiwa yang mengesankan ketika mengikuti Misa Agung di Gereja St. Nikolas.

Elisabeth Gruyters seorang pembantu rumah tangga asal Belgia. Di Maastricht mempunyai sahabat wanita yang saleh, keduanya mempunyai keinginan yang sama yaitu agar di Maastricht didirikan sebuah biara. Keinginan itu disampaikan kepada Pastor van Baer, Komisaris Gereja Servaas yang kemudian menanggapi dengan positif.²⁶ Akhirnya setelah melalui perjuangan dan perjalanan yang penuh arti, pada tanggal 29 April 1837 pada pesta St. Petrus Martir, Pastor Komisaris menerima Elisabeth Gruyters sebagai Suster Cinta Kasih Ordo St. Vincencius a Paulo, nama itu diajukan ke Roma, Namun Roma tidak setuju akan nama itu, kemudian Roma menawarkan Santo Carolus Borromeus sebagai Santo Pelindung. Tarekat menerima usul tersebut maka namanya menjadi Suster - suster Cinta Kasih dari St. Carolus Borromeus.²⁷ Kongregasi mulai tumbuh dan berkembang dengan tujuan pertama adalah untuk keluhuran Tuhan dan keselamatan

²⁶ Mengenai peran Pastor van Baer lihat W.A.J. Munier,SSCC, Paulus Antonius van Baer (1788-1855) dan artinya bagi Pendirian Tarekat Suster-suster Cinta Kasih St. Carolus Borromeus.(Maastricht,1992)

²⁷ Majalah Hidup op.cit.,h.8

sesama.²⁸

Suster-suster CB ke bumi Nusantara pertama kali terjadi pada tanggal 7 Oktober 1918 di Batavia, mulai berkarya di Rumah Sakit St. Carolus Salemba.²⁹ Pada waktu itu Pastor Sondaal, SJ. tahun 1912-1913 sedang cuti ke Nederland. Beliau sering mengunjungi para suster dan Overste di Rumah Sakit *Westeinde 'S Gravenhage*. Dengan sering berkunjung ke rumah sakit, rencana untuk mendirikan suatu rumah sakit di Batavia Indonesia menjadi matang. Untuk mendapatkan dukungan mengenai rencananya, pastor sering berkhotbah sampai tiga kali sehari di "*Krijtberg*" Amsterdam. Sore hari ia masih membicarakan dengan para suster biarawati dengan harapan semoga Mgr.E.S Luypen, SJ, Vikaris Apostolik Batavia akan setuju³⁰

Tapi sayang bahwa ada seorang dari Indonesia yang mengetahui rencana itu, ia sangat antusias dengan rencana itu, dan ia mengirim surat ke Batavia yang menceritakan rencana Pastor Sondaal, SJ yaitu ingin memulai karya kesehatan dengan membawa suster yang akan menangani karya itu.

²⁸ Ordo dan Kongregasi di Indonesia 1959-1968. (Jakarta : Lembaga Penelitian dan Pembangunan Nasional, 1970), h.40

²⁹ A.I. van Aernsbegen, SJ., Chronologisch Overzicht van den Werkzaamheid der Jezuiten in de Missie van N.O.-I.Bij den 75sten Verjaardag van Hunaankomst in de Nieuwe Missie 1859-9 Juli 1930. (Bandung : Nix & co enz, 1934), h.276

³⁰ Buku Kenangan Tarekat Suster-suster Carolus Borromeus Provinsi Indonesia dari Tahun 1918-1984 (Yogyakarta : 1984), h.11

Hal itu sampai terdengar Uskup Mgr.E.S.Luypen,SJ.,¹⁹ sehingga beliau tidak berkenan. Beliau mengirim surat kepada Pastor Sondaal,SJ., agar menghentikan segala aksi untuk misi karya kesehatan di Batavia. Namun beberapa minggu kemudian Mgr.E.S. Luypen,SJ., mengirim surat kepada Pastor Sondaal, SJ. agar bersedia mencari sebuah tarekat biarawati yang bersedia datang ke Hindia Belanda untuk mengelola perawatan dalam rumah sakit yang akan didirikan.

Pastor Sondaal,SJ. telah menghubungi 4 tarekat yaitu Suster-suster Salzkotten di Haarlem yang memberi harapan untuk berkarya dalam bidang perawatan di Indonesia, sedangkan Suster-suster dari Tilburg dan Suster-suster Ursulin yang menolak. Kemudian Suster-suster CB yang belum memberi jawaban pasti. Namun akhirnya Mgr. E.S. Luypen, SJ., memilih Tarekat Suster-suster CB yang di kemudian hari telah memberi tanggapan positif. Mgr. Luypen, SJ memilih Tarekat CB karena waktu beliau mengunjungi rumah induk " *Onder de Bogen* " pada tanggal 13 November 1910 mengetahui bahwa salah satu tujuan khusus dari tarekat ialah merawat orang sakit. Kemudian kontrak antara Yayasan St. Carolus dengan Tarekat CB disyahkan oleh Mgr.E.S Luypen,SJ., Vikaris Apostolik Batavia, Mgr. Jan Schrijnen,Pr, Uskup Roermond, dan Sr. Lucia Nolet,CB Pemimpin Tarekat pada tanggal 2 September 1915.³¹

³¹ Sr.Louisie Satini,CB.,op.cit.,h.14-16

Kedatangan Suster-suster CB ke Nederlands Indie (sebutan waktu itu) tidak langsung dapat dilaksanakan karena situasi dunia yang sedang dilanda Perang Dunia I. Pada tanggal 7 November 1917, datanglah kabar gembira tentang kesepuluh Suster CB yang terpilih itu sebagai misionaris pertama yang akan membuka karya kesehatan di Batavia. Mereka itu adalah Moeder Alphonsa de Groot, Sr. Hermana Linder, Sr. Justa Niekerk, Sr. Ambrosina Steenvoorden, Sr. Gratiana Eskens, Sr. Lina Leenen, Sr. Ignatio Hermans, Sr. Isabella Noorden, Sr. Chrispina Bosman dan Sr. Judith de Laat.³²

Akhirnya pada tanggal 22 Juni 1918 kesepuluh suster misionaris berangkat ke Nederlands Indie (Indonesia) dengan menggunakan Kapal *Frisia* kemudian dengan Kapal *Vondel* melalui jalur laut utara yang dirasakan lebih aman dari gangguan akibat Perang Dunia I.³³ Pada tanggal 7 Oktober 1918 tibalah 10 orang Suster CB yang pertama di Indonesia, lebih lambat 3 tahun dari rencana akibat Perang Dunia I. Mereka sampai Indonesia melewati Norwegia, Amerika Serikat, Jepang.³⁴ Mereka tiba di Indonesia pada saat Pesta Rosario pukul 6.00 WIB kemudian sore harinya

³² Gedenkboek bij het honderd-jarig bestaan der Liefdezusters van den H. Carolus Borromeus. (Maastricht : Onder de Bogen, 1937) h.350

³³ Mengenai pengalaman perjalanan kesepuluh suster, lihat memori Sr. Ignatio Herman, CB., dalam Buku Kenangan Tarekat Suster-suster Carolus Borromeus Provinsi Indonesia dari Tahun 1918-1984. (Yogyakarta : Tanpa penerbit, 1984)

³⁴ Sejarah Gereja Katolik..., op.cit. h.738

pukul 17.00 WIB 10 suster dijemput dan dibawa ke Susteran Ursulin di *Weltevreden* sampai pada tanggal 25 Oktober 1918 10 suster tinggal disana ³⁵ yaitu di Jl. Pos 2 Jakarta.

Para suster mendapat wilayah karya di rumah sakit katolik, yang pada waktu itu bernama *RKZ* (*Roomsch Katholiek Ziekenhuis*)³⁶ yang diberkati pada tanggal 22 Januari 1919. Maka mulailah suster berkarya di rumah sakit itu. Namun dalam perkembangannya pelayanan perawatan kurang memihak kepada rakyat pribumi bahkan pelayanan rumah sakit itu terutama untuk orang-orang Eropa.

Sejarah kedatangan Suster - suster CB ke Yogyakarta akibat perkembangan umat Katolik di Yogyakarta sesudah kedatangan Pastor van Driessche, SJ. dan Pastor F. Sträter, SJ., dirasakan perlunya karya misi di bidang perawatan. Pimpinan misi di Indonesia minta pimpinan Suster-suster CB di Negeri Belanda untuk mewujudkan maksud tersebut.³⁷ Maka diajukan suatu permohonan kepada pimpinan tarekat di Maastricht. Permohonan tersebut ditolak, karena pengalaman yang kurang memuaskan di Batavia dikawatirkan akan terulang di Yogyakarta, dimana keterpihakan terhadap rakyat kecil dilupakan.

Surat penolakan itu ditulis oleh Moeder Lucia selaku pimpinan umum sebagai berikut :

³⁵ Sr.Louisie Satini,CB.,op.cit...h.17

³⁶ Majalah Hidup No. 45 Th.XLVI.tanggal 8 November 1992..h.42

³⁷.G.Moedjanto,loc.cit.

22
" Kami diminta untuk mengelola karya kesehatan di Yogyakarta, setelah permintaan mereka kepada Tarekat Suster-suster Fransiskanes (OSF) ternyata tidak diterima. Seperti halnya para suster OSF, kamipun merasa enggan menerima tawaran itu ,karena dari pengalaman di Jakarta, kami tahu bahwa rumah sakit memulai karya kesehatan dengan klas I dan klas II yang hanya diperuntukkan bagi orang-orang Eropa saja. Dengan demikian orang-orang pribumi Indonesia tidak dapat dirawat di situ."³⁸

Dengan pernyataan tersebut, kita dapat mengetahui bahwa sejak awal Tarekat CB selalu bercita-cita untuk berkarya diantara orang-orang kecil.

Meskipun pihak tarekat belum menentukan sikap, bahkan menolak permohonan tersebut, namun atas prakarsa Ir.J.Schmutzer mulai membangun gedung rumah sakit. Peletakan batu pertama pada tanggal 17 September 1928 oleh Ny.C.T.M. Schmutzer van Rijckevorsel yang dihadiri oleh Pastor Willekens,SJ, rohaniwan dari Yogyakarta, Muntilan, wakil orang-orang Katolik, orang-orang Eropa. Rumah sakit itu kemudian diberi nama *Onder de Bogen*, sekarang menjadi Rumah Sakit Panti Rapih.

Dalam perkembangannya akhirnya Tarekat CB menyetujui untuk berkarya di rumah sakit di Yogyakarta dengan syarat perawatan untuk orang pribumi diutamakan, tidak seperti yang di Jakarta. Realisasinya Tarekat CB mengirim 5 orang suster yang akan mengabdikan diri dalam karya perawatan yaitu Moeder Gaudentia Brandt, Sr.Ignatia Lemmens, Sr. Simona v.d. Broek, Sr.Judith de Laat, Sr. Ludolpha de Groot, yang tiba di Yogyakarta pada 31 Januari 1929.

³⁸ Komunitas dan Karya Kerasulan...,op.cit.h.136

Karena bangunan rumah sakit belum selesai seluruhnya maka mereka tinggal bersama dengan Suster-suster OSF. Mdr. Alphonsa, pimpinan para Suster-suster OSF menerima para Suster CB yang baru datang itu dengan baik. Kelima Suster CB tersebut untuk sementara waktu tinggal dibiara mereka di Kidul Loji sekarang Jl. Panembahan Senopati. Beberapa waktu kemudian para suster itu menempati rumah Ir. Hattink yang sedang cuti di Negeri Belanda, rumah itu di Jl. Mataram Boulevard yang sekarang bernama Jl. Suroto.³⁹ Tetapi tiba-tiba secara mendadak ada kabar bahwa Ir. Hattink, akan segera datang. Segera diputuskan bahwa suster-suster harus pindah pada tanggal 4 April. Satu-satunya alat pengangkutan perkakas dan perabot adalah gerobak. Ditempat yang baru, jendela belum lengkap, beberapa almari dari Suster Fransiskanes. Salah seorang anggota pengurus yayasan meminjamkan tempat lilin. Perlengkapan lain belum ada.⁴⁰

Pada tanggal 24 Agustus 1924 bangunan rumah sakit *Onder de Bogen* di berkati oleh Mgr. van Velsen, SJ. pada tanggal 14 September dibuka resmi yang dihadiri oleh para pejabat tinggi pemerintah yaitu Gubernur Yogyakarta, Jaspar dan Ny. Jaspar, Sultan Hamengku Buwono VIII dan Ratu Maduretno, Paku Alam VII dengan Ratu Ayu, Komandan Militer Weber dan Nyonya, Residen Westra serta beberapa

³⁹ Komunitas dan Karya Kerasulan...op.cit., h.137

⁴⁰ Sr.Louisie Satini, CB.,op.cit., h.30

pejabat yang lain. Seluruhnya yang hadir 300 orang tamu.

Pada bulan Januari 1932 mulai banyak pasien yang masuk antara lain saudara perempuan Sultan HB VIII yang dalam bulan Februari diopname di rumah sakit, akhir Maret dengan penuh rasa terima kasih dia pulang. Pada tahun 1931, 30 orang dirawat secara percuma selama 402 hari; tahun 1932, 92 orang selama 1.334 hari. Angka angka ini tidak mentakjubkan, akan tetapi mengingat sedikitnya jumlah suster perawat yang bekerja disitu, terasa bahwa karya karikatif itu berkembang. Makin lama kepercayaan masyarakat setempat kepada Rumah Sakit *Onder de Bogen* makin besar. Sebagai tanda terima kasih, Sri Sultan menghadiahkan sebuah kendaraan kepada rumah sakit. Karya Roh Kudus nampak pada 106 penerita yang menerima Sakramen Permandian. Menjelang tahun 1933 secara teratur diberikan pelajaran agama Katolik pada pegawai pribumi yang dengan suka rela mengikutinya.⁴¹

Sedangkan di Ganjuran tarekat berkarya dalam rumah sakit yang didirikan oleh keluarga Ir.J.Schmutzer. Ny.Schmutzer mendirikan poliklinik pada tahun 1920 di garasi rumahnya untuk melayani pegawai pabrik dan masyarakat sekitarnya. Poliklinik buka tiga kali seminggu dan melayani sekitar 50 orang setiap kali buka. Karya tersebut dibantu oleh seorang bidan, yaitu Ibu Ignatia Padmajatiwara yang mendapat sebutan akrab: Tante A. Ibu

⁴¹ ibid., h.32



yang turut merintis karya para Suster CB tersebut adalah ibu dari Sr.Mariette Laksmiati,CB. Tante A membantu Ny. Schmutzer dan para misionaris sejak awal hingga kedatangan Jepang.⁴²

Setelah 10 tahun berkarya di poliklinik, Ny.Schmutzer merasakan adanya kebutuhan akan rumah sakit,untuk menolong penderita yang dirawatnya. Karenanya sebagai hadiah ulang tahunnya pada tahun 1930 beliau meminta sebuah rumah sakit kepada suaminya Ir.J.Schmutzer, permintaan itu dikabulkan.⁴³ Pada tanggal 4 April 1930 Rumah Sakit Elisabeth dibuka secara resmi. Selama 10 tahun Ny. Schmutzer menyelenggarakan pelayanan kesehatan dalam sebuah balai pengobatan yang sederhana. Suatu contoh pengabdian yang layak dipuji. Urusan rumah sakit dan pengasuhan asrama putri diambil alih oleh Suster-suster CB.⁴⁴

Selama 11 tahun kedatangannya di Indonesia, tarekat berkarya terutama dalam perawatan. Karya pendidikan dimulai di Bengkulu pada tanggal 10 Agustus 1929 dengan mengelola sebuah HCS (Hollandsch Chineesche School). Sedangkan sampai pada tahun 1935 Tarekat CB di Yogyakarta hanya dikenal sebagai tarekat yang melibatkan diri dalam bidang perawatan. Para pemuda di Yogyakarta dan sekitarnya masih mengira bahwa Tarekat *Onder de Bogen* (Tarekat CB)

⁴² Komunitas dan Karya Kerasulan...op.cit.,h.151

⁴³ Buku Informasi Pesta Intan op.cit.,h.4

⁴⁴ Sr. Louisie Satini,CB.,op.cit.,h.33

hanya menerima calon suster yang berkarya di rumah sakit
saja, karena pada saat itu memang di Yogyakarta, Tarekat
CB belum mempunyai karya pendidikan. Namun rupanya karya
Roh di hati para pemuda cukup memberikan dorongan untuk
mencari informasi lebih lanjut.

Pada tanggal 26 Januari 1933 masuklah tiga orang gadis Jawa yang pertama sebagai postulan⁴⁵ bersama dua orang gadis Indo Belanda yang memasuki novisiat di Jakarta. Pada tanggal 15 Agustus 1933 dilakukan pemberkatan dan penerimaan busana⁴⁶ saat itulah mereka menjalani kaul pertama. Kelompok postulan yang pertama adalah Agnes Soewarti (Sr.Ivonne), Theodora Poedjijati (Sr. Marie Yohanna), Yosephine Sabinah (Sr.Theresela), Toontje Henriete Herbig (Sr. Aloysio) dan Marie Elisabeth Groen (Sr. Dymphna). Pada tanggal 2 Februari 1934 dua postulan juga menerima busana biara yaitu Christin Satimah (Sr. Xaverio) dan Floriberta Samilah (Sr.Bernadia).⁴⁷

Pada tahun 1935 dimana tarekat akan memulai karya pendidikan, ternyata pada tahun itu di Yogyakarta, tarekat

⁴⁵ Untuk mengetahui kisah panggilan salah satu suster pribumi pertama, lihat kisah panggilan Sr. Ivonne (Agnes Suwarti) Kisah Panggilan Seorang Putri Indonesia yang Pertama sebagai Anggota Kongregasi Suster-suster Carolus Boromeus di Indonesia (Stensilan, 1987)

⁴⁶ ibid., h. 25, bdk; Sr.Louisie Satini, CB., op.cit., h.45

⁴⁷ Buku Kenangan 50 Tahun Novisiat Carolus Borromeus di Yogyakarta (Yogyakarta : Panitia Peringatan, 1983), h.21

sudah memiliki 3 orang suster pribumi yang arah karyanya adalah bidang pendidikan, karena suster-suster tersebut merupakan alumnae *Kweekschool* Mendut, sehingga merupakan calon guru. Para suster tersebut mulai berkarya yaitu Sr. Ivonne Soewarti, CB membantu Sr. Lamberte, CB di Garut, Sr. Theresela Sabinah, CB mengajar Sekolah Kanisius di Ganjuran, Sr. Marie Yohanna, CB akan berkarya di Loji Kecil bersama Sr. Stella Hulsman, CB.

Seperti telah diungkapkan diatas bahwa selama 3 tahun sejak berdirinya RS. *Onder de Bogen* telah dilakukan baptisan atas 106 orang yang dirawat, mereka yang suka rela menerima Kristus. Roh Kudus menampakkan hasil karyanya lewat Suster CB. Keberhasilan Suster CB diatas mendorong Pastor F. Sträter, SJ., selaku pimpinan Yayasan Kanisius di Yogyakarta pada tahun 1935 menawarkan karya pendidikan yaitu sekolah Cina di Loji Kecil dan *Standaardschool* di Bumijo. Pimpinan tarekat menerima tawaran Yayasan Kanisius itu, karena sebenarnya tarekat tidak hanya berkarya dalam bidang perawatan saja, seperti pada awal-awal masa berdirinya tarekat.

Kira-kira 4 minggu sesudah berdirinya tarekat sudah mulai merintis karya pendidikan dalam bentuk yang amat sederhana. Dalam anggaran dasar yang disyahkan oleh Raja Willem I pada tahun 1838, dicantumkan : perawatan orang sakit sebagai tujuan pertama, sebagai tujuan kedua disebutkan " Memberi pelajaran hastakarya kepada anak-anak miskin " rencana itu berdasarkan kebutuhan yang ada pada

28
waktu itu terasa di Maastricht.⁴⁸⁾ Kerinduan akan karya pendidikan lahir di pangkuan tarekat dari kerinduan pendiri melayani anak-anak terlantar, " Lalu kami hidup seadanya hingga bulan Mei (1837). Waktu itu kami mulai menerima anak-anak miskin dengan maksud membangun dasar baik dalam batin mereka, kami memberikan pelajaran agama Kristus, menjahit berdo'a, serta memberikan dorongan kearah semangat hidup orang suci."⁴⁹

Sehingga seperti di negara asalnya, Suster-suster CB mula-mula terjun dalam karya perawatan, namun cita-cita untuk lebih masuk ke hati rakyat lewat karya pendidikan tidak dapat ditinggalkan. Apalagi dengan melihat pengalaman menggembirakan yang diperoleh pastor-pastor dalam dunia pendidikan antara lain kontak-kontak batin dengan murid-murid, penanaman nilai kristiani dan suburnya benih panggilan , sehingga makin mendorong tarekat terjun ke karya pendidikan. Selain itu Suster CB di Yogyakarta juga mempunyai tiga novis yang berlatar belakang pendidikan guru.

Dalam surat Sr. Gaudentia Brandt, CB., anggota DPU (Dewan Pimpinan Umum) Tarekat CB, kepada Mgr. Willekens, SJ., Vikaris Apostolik Batavia tertanggal 2 Agustus 1935 dinyatakan bahwa tarekat menerima tawaran

⁴⁸ Sr. Louisie Satini, CB., op.cit. h. 38

⁴⁹ Sr. Christera Sri Rudati, CB., Tantangan-tantangan Baru Menjelang Tahun 2000, bahan seminar para suster Rayon DIY, 5 September 1993.

Yayasan Kanisius⁵⁰ sehingga tarekat akan memasuki karya pendidikan di Yogyakarta. Sekolah HCS di Loji kecil didirikan oleh Pastor F.Sträter SJ., merupakan karya pendidikan tarekat CB yang pertama. Sedangkan karya pendidikan yang kedua adalah *Volkschool* dan *Meisjes Vervolgschool* di Bumijo.

Karya pendidikan Tarekat CB tidak dapat dilepaskan dari karya misi dalam bidang pendidikan. Karya dan lembaga pendidikan misi merupakan wujud penghayatan iman kristiani dan tidak dapat lepaskan dari cita-cita perubahan sosial yang muncul dari inspirasi iman yaitu ikut andil dalam mengusahakan perubahan sosial positif dan mencita-citakan munculnya pelaku-pelaku perubahan sosial.⁵¹

Sekolah merupakan tempat kontak pertama antara gem-bala dan calon umat. Perkenalan agama lewat sekolah ternyata berjalan sangat efektif. Bukan hanya anak-anak yang tertarik menjadi pengikut Kristus tapi kemudian orang tua mereka. Karena anak-anak bersekolah di sekolah Katolik, pastor-pastor memperoleh cara yang baik untuk berkenalan dengan orang tua mereka dan sekaligus memperkenalkan ajaran Kristen.⁵²

Namun penyebaran iman kristiani bukan merupakan tujuan yang utama:

⁵⁰ Sr. Louisie Satini, CB., op.cit., h.45

⁵¹ JB. Banawiratmo, SJ., Iman, Pendidikan dan Perubahan Sosial (Yogyakarta : Kanisius, 1991), h.19

⁵² G. Moejanto (et al.), op.cit., h.19

" Tujuan kita adalah memberi pendidikan yang tinggi kepada pemuda-pemuda Jawa, sehingga mereka mendapat kedudukan yang baik dalam masyarakat. Kepada mereka kita memberikan pendidikan kristiani, dan bila mereka nanti tersebar di seluruh P. Jawa kita akan menanti tumbuhnya dan mekarnya benih-benih yang kita sebar. Yang kita sebar dan kita tanam adalah pekerjaan *caritas*. Dan sekolah adalah wadah juga untuk pekerjaan *caritas* yang dibutuhkan. Mengapa ? Orang-orang Jawa di negaranya sendiri hidup tertekan karena orang-orang Belanda dan Indo yang berlagak sebagai orang berkuasa dan orang-orang kaya. Sekolah akan membuka jalan baginya untuk membuang tekanan itu."⁵³

Hal ini telah terbukti di Mendut dan Muntilan yang merupakan " Betlehem Misi ". Karya pendidikan Katolik di Yogyakarta berkat jasa Pastor van Driessche SJ.

Akhir tahun 1914 Pastor van Driessche SJ diajak salah seorang muridnya untuk memberikan pelajaran agama di rumah orang tuanya, R.P. Himawidjaja di Kumendaman Yogyakarta. Himawidjaja adalah ayah Uskup Mgr. Djajaseputra SJ.⁵⁴ Pelajarannya dan nama baik Muntilan dan Mendut serta pengaruh murid - muridnya menimbulkan suara - suara dari berbagai pihak yang mohon misi membuka sekolah di Yogyakarta. Yang pertama adalah *Standaardschool* pada tahun 1917 di Kumendaman. Keadaan sekolah yang pertama digambarkan seperti dibawah ini :

"tepatnya pada tanggal 1 Agustus 1918 di buka 2 HIS sekaligus dengan 450 murid, sedangkan masih banyak calon tidak bisa diterima walaupun untuk sementara, suatu pabrik besi tua dipakai untuk menampung kelas-kelas."⁵⁵

⁵³ Y. Adisubrata (ed.) I.J. Kasimo Hidup dan Perjuangannya (Jakarta : Gramedia ,1980),h.12

⁵⁴ Seratus Tahun Misi, peringatan seabad Imam-imam S.J. berkarya di Indonesia, h.80

Untuk memperoleh dasar yuridis yang lebih kuat, seperti *Yayasan R.C.Kweekschool te Moentilan* yang mengurus sekolah guru di Muntilan, Mendut, Ambarawa maka didirikanlah Yayasan Kanisius tahun 1918 yang akan mengurus semua sekolah misi kecuali yang sudah dibawah *R.C. Kweek-school te Moentilan*.

Seperti telah diuraikan diatas tarekat menerima tawaran dari Yayasan kanisius untuk mengurus dua karya pendidikan. Sekolah yang ditawarkan tersebut, yang pertama adalah Sekolah Anak Tionghoa di Loji Kecil. Pada tanggal 1 September 1935 Sr. Stella Hulsman, CB., dan Sr. Marie Yohanna, CB mulai mengurus sekolah tersebut, Sr. Stella Hulsman, CB sebagai kepala sekolah. Sekolah tersebut belum layak untuk disebut HCS, karena meskipun muridnya Cina, tapi belum mendapat pengakuan dari pemerintah sehingga dapat dikatakan sebagai sekolah liar.

Dalam perkembangannya karena murid makin banyak sedangkan luas bangunan tidak bertambah sehingga dirasakan makin sempit maka sekolahpun pindah ke gedung di Tugu Kidul Jl. Malioboro. Pada tahun 1939 pindah ke gedung baru di Dagen. Setelah mengalami dua kali penilikan dari pemerintah maka berhak memakai nama HCS sehingga sekolah tersebut dikenal dengan nama HCS Dagen. Sedangkan karya pendidikan yang kedua adalah *Volkschool* dan *Meisjes Vervolgschool* Bumijo.

Pada tahun 1933 dibuka sekolah jenis baru yaitu sekolah dasar untuk puteri yaitu klas 1 sampai klas 3

disebut *Volkschool* dan kelas 4 sampai kelas 6 disebut *Meisjes Verlogschool* (MVS). Yayasan Kanisius tidak mempunyai jenis sekolah itu maka Pastor F.Sträter SJ menawarkan kepada Suster CB untuk menyelenggarakan jenis sekolah yang baru itu. Tarekat kemudian menerima tawaran itu, Sr. Marie Yohanna, CB mulai mengurus sekolah itu. Pada tahun 1939 sekolah pindah dari gedung sewaan di Gowongan ke gedung baru milik Suster CB di Bumijo. Pada waktu kedua sekolah menempati gedung baru, mulai mendirikan sekolah Taman Kanak - Kanak (TK).

Selain mengelola dua sekolah di Dagen dan Bumijo, tarekat juga mempunyai sekolah yang lain yaitu sekolah yang didirikan pada tahun 1939 di Ganjuran. Karya Tarekat CB, bahkan karya misi di Yogyakarta tidak dapat dilepaskan dari peranan keluarga Ir.J. Schmutzer yang pada tahun 1892 mengelola perkebunan tebu dan Pabrik Gula Gondang Lipura di Ganjuran. Sejak tahun 1912 Dr.Jos. Schmutzer dan Ir.Jules Schmutzer menetap di Ganjuran. Mereka bekerja sama untuk meningkatkan mutu perkebunan tebu. Perusahaan itu diurus dan dikelola sebaik mungkin untuk menjamin pelaksanaan keadilan dan cinta kristiani. Pada tahun 1913 Ir.J. Schmutzer mendirikan sebuah *Standaardschool* (Sekolah dasar angka 2). Pada hari Jumat pertama bulan Desember 1919, Pastor van Driessche SJ mempersembahkan misa untuk pertama kalinya di rumah administratur dan tahun berikutnya Ny.Schmutzer menetap di Ganjuran. Sejak itu semangat kerasulan keluarga Schmutzer mendapat

perwujudan lebih jelas.⁵⁶

Setelah mengelola pabrik gula dan mendirikan sekolah di Ganjuran maka beliau membuka sekolah lainnya, sehingga sampai tahun 1930 telah berhasil mendirikan 12 sekolah yaitu : Standaardschool Ganjuran ,Volkschool di Kanutan, Bekang, Cepaga, Klagaran, Srihardono, Krajan, Sangkaeh, Volkschool putri Srihardono, Volkschool puteri Ganjuran, Kopschool Standaardschool puteri Ganjuran, Vervolgschool Meden. Sekolah ini dianggap keduabelas rasul oleh pendirinya.⁵⁷

Pada tahun 1920 Tuan Schmutzer membawa istrinya ke Ganjuran, Ny. C.T.M. Schmutzer van Rijckevorsel. Pada tahun itu juga Ny. Schmutzer membuka poliklinik di garasi rumahnya untuk melayani pegawai pabrik serta masyarakat lainnya. Pada tahun 1924 juga mendirikan gereja, karena perkembangan umat yang pesat.

Seperti telah diuraikan di muka, keluarga Schnutzer mendirikan Rumah Sakit Elisabeth pada tahun 1930. Untuk mengelola rumah sakit ini Ny. Schmutzer mengajukan permohonan kepada pimpinan konggregasi di Maastricht, Negeri Belanda supaya konggregasi mengirimkan suster-susternya untuk membantu karya di rumah sakit. Permohonan itu dikabulkan. Suster pertama yang berangkat ke Rumah

⁵⁶ Sr. Louisie Satini, CB., op.cit., h.32

⁵⁷ Buku Peringatan Delapan Windu Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran Bantul, 1924 - 1988 (Yogyakarta : Panitia Peringatan, 1988), h.26

Sakit St. Elisabeth adalah Moeder Cunegundis Zander, Sr.Barbarine van den Broek, Sr. Iris de Groot, Sr. Ammonia Ruyg. Kesukaran mereka yang pertama adalah mereka tidak menguasai bahasa Jawa, untung saja ada bidan orang Indonesia bernama Waginem yang membantu suster, yang kebetulan dapat berbahasa Belanda.⁵⁸

Pada tanggal 24 Januari 1934 keluarga Schmutzer harus kembali ke Negeri Belanda, dan ini merupakan perpisahan yang mengharukan. Perjuangan yang dirintis keluarga Schmutzer telah berhasil dengan baik dan ada yang akan melanjutkan. Gereja, umat dan masyarakat, khususnya para suster sungguh merasa kehilangan karena jasa beliau. Karya rumah sakit diteruskan oleh para suster yang dapat berjalan dengan baik. Sekolah ditangani oleh Yayasan Kanisius.

Seperti halnya karya-karya tarekat CB di tempat lain, karya di Ganjuran juga diawali dengan karya perawatan kemudian karya pendidikan. Pada tahun 1935 para suster mulai berkarya di bidang persekolahan, yang pengelolaannya diserahkan kepada suster Indonesia pertama. Suster pertama yang akan memulai karya pendidikan di Ganjuran adalah Sr. Theresella Sabinah, CB di sekolah Kanisius. Sr. Theresella Sabinah, CB mempunyai latar belakang pendidikan guru seperti 2 teman pribumi seangkatannya.

⁵⁸ Gedenkboek..., op.cit., h.370

Sr. Theresella mulai berkarya di *Volkschool* puteri Ganjuran (Sekolah Dasar Puteri) bagi anak pribumi. Sekolah dasar puteri tersebut didirikan oleh Ir. J. Schmutzer pada tahun 1926.⁵⁹ Pada tahun 1939 Sr. Bernadia membuka *Huishoudschool* (Sekolah Kepandaian Puteri;SKP) untuk gadis Jawa, yaitu untuk murid *Meisjes Vervolgschool* yang mau meneruskan dan juga dari sekolah lain.⁶⁰ Sekolah ini bertujuan untuk mendidik putri-putri yang berasal dari keluarga sederhana untuk menyiapkan diri bagi tugasnya di kemudian hari sebagai istri dan ibu rumah tangga. Gedung SKP ini menempati bekas asrama putri yang didirikan keluarga Schmutzer, pada tahun 1936 penyelenggaraannya diserahkan kepada Suster CB. Pada tahun 1939 asrama pindah ke bangunan baru, sehingga bekas asrama putri dipakai untuk membuka SKP.

Sampai tahun 1939, selain berkarya dalam bidang perawatan, sosial juga mempunyai karya pendidikan. Karya itu di Ganjuran terus berkembang sampai masa pendudukan Jepang. Sekolah yang didirikan keluarga Schmutzer di Ganjuran mulai gulung tikar.⁶¹

⁵⁹ Naskah Buku Peringatan 50 Th. Gereja Katolik Hati Kudus Ganjuran Bantul. 16 April 1924-1974

⁶⁰ Buku Kenangan Peringatan Lustrum III 1971-1976 SMP Stella Duce Carolus Borromeus Yogyakarta (Yogyakarta : Panitia Peringatan Lustrum III, 1976)

⁶¹ Buku Peringatan 50 Tahun Gereja Katolik Hati Kudus Ganjuran Bantul. 16 April 1924 - 1974 (Yogyakarta : stensilan, 1974), h.

Karena dana penyelenggaraan sekolah terutama dari pabrik gula padahal pabrik itu ditutup oleh Jepang, sehingga sekolah itu satu demi satu gulung tikar. Meskipun banyak sekolah gulung tikar namun justru Sr, Bernadia, CB membuka SGTK (Sekolah Guru Taman Kanak-kanak). Tujuan pendidikan SGTK yaitu agar lulusan SGTK nantinya akan dapat menanggulangi kekurangan tenaga guru setelah perang usai.⁶² Menurut dugaan lulusan SGTK dapat mengajar juga di kelas 1,2,3, sekolah dasar karena sesudah perang pasti ada kekurangan tenaga guru.⁶³ Sehingga pada masa pendudukan Jepang sekolah yang masih aktif adalah :

1. Sekolah dasar laki-laki Ganjuran (*Standaardschool*)
2. Sekolah dasar puteri Ganjuran (*Kopschool Standarch puteri*)
3. SKP/SRTI (Sekolah Rumah Tangga Indonesia)
4. Sekolah Guru Frobell.

Kelangsungan sekolah itu atas jasa suster-suster CB di Ganjuran.⁶⁴ Selain itu masih ada satu sekolah yang masih aktif yaitu *Volkschool* (SD bawah) di Bekang.

Karena banyak sekolah yang ditutup, SKP/SRTI jadi tempat pelarian untuk sekolah sehingga SKP banyak menam-

⁶² Komunitas dan Karya Kerasulan... op.cit., h.57

⁶³ Sr. Louisie Satini, CB., op.cit., h.91

⁶⁴ Naskah Buku Peringatan 50 Tahun Gereja Katolik Hati Kudus Ganjuran..., op.cit., h.-

pung banyak murid dari berbagai daerah⁶⁵ Masa pendudukan Jepang memperlihatkan akan berakhir setelah Jepang menyerah kepada sekutu sehingga di Indonesia terjadi kekosongan kekuasaan. Kesempatan itu kemudian dimanfaatkan bangsa Indonesia untuk memproklamasikan Indonesia, 17 Agustus 1945.

Perjuangan bangsa Indonesia setelah proklamasi harus menghadapi Belanda yang ingin menguasai Indonesia kembali. Indonesia memasuki masa revolusi fisik. Hal ini rakyat Indonesia mempunyai jiwa nasionalisme yang tinggi, bahkan cenderung nasionalisme sempit. Sehingga apa saja yang berbau musuh ingin dihancurkan. Bahkan tidak jarang rakyat tidak memandang milik siapa, apa yang akan dihancurkan. Seperti yang terjadi di Ganjuran. Pada tanggal 25 Desember 1948 pagi, sesudah para suster beserta 60 anak dan para penderita mengungsi, datanglah orang-orang Indonesia untuk membumihanguskan pabrik gula dan rumah-rumah bekas milik orang Belanda. Rumah keluarga Schmutzer yang bagus, SKP dan gedung asramanya ikut dihancurkan. Para penduduk merampas apa saja yang dapat dibawa dari pabrik gula dan rumah-rumah tersebut.⁶⁶ Menyaksikan peristiwa seperti itu suster-suster hanya mampu melihat dan tidak tahu akan berbuat apa.⁶⁷ Bangunan banyak yang hancur, sehingga

⁶⁵ Wawancara dengan S. Humilis Sumilah, CB., tanggal 13 Juni 1994 di Susteran CB Pakuningratan 54 Yogyakarta

⁶⁶ Buku Pesta Intan No.4, Juni 1978... op.cit., h.10

⁶⁷ Wawancara dengan Sr. Francesca Rumini, CB tanggal 13 Mei 1994 di Biara St. Anna Jl. Kolombo 19 A Yogyakarta

karya pendidikan, SKP yang didirikan tarekat ikut hancur.

Melalui proses yang panjang, akhirnya Tarekat CB memasuki karya pendidikan di Yogyakarta. Karya ini terus berkembang antara lain dengan makin banyaknya sekolah yang didirikan dan dikelolanya. Dalam bab berikut ini penulis akan menguraikan sejarah berdirinya sekolah yang didirikan dan dikelola oleh Tarekat CB hingga kemudian mendirikan Yayasan Tarakanita sebagai wadah untuk menyatukan sekolah milik tarekat.



BAB III

Sejarah Berdirinya Sekolah-Sekolah

**Karya Pendidikan Tarekat Suster-suster Carolus Borromeus
di Yogyakarta**

Dalam menguraikan sejarah berdirinya sekolah yang dikelola oleh Tarekat CB di Yogyakarta, penulis akan menguraikan sekolah-sekolah yang ada antara tahun 1952-1966 yaitu TK,SD St.Yusup Dagen,TK,SD Bumijo,SMP Stella Duce Bumijo,SMA Stella Duce Sabirin,SGA Stella Duce (SMA Stella Duce II) Trenggono dan SPSA/SMPS Tarakanita Trenggono.

A. Sejarah Berdirinya TK,SD St. Yusup Dagen

Mengenai sejarah berdirinya sekolah ini sudah sedikit diuraikan pada Bab II,yaitu ketika Pastor F. Sträter,SJ., selaku Pimpinan Yayasan Kanisius menawarkan sebuah sekolah di Loji Kecil,tawaran itu diterima oleh Tarekat CB.

Pada tanggal 1 September 1935 Sr. Stella Hulsman,CB sebagai kepala sekolah dan Sr. Marie Yohanna,CB., mulai mengurus sekolah itu. Murid-muridnya sebagian besar anak Tionghoa yang berasal dari keluarga kurang mampu. Dalam lingkungan keluarga mereka kurang diperhatikan. Hal ini sangat nampak waktu mereka berada di sekolah,misalnya mereka sukar diatur. Sr. Stella berusaha sekuat tenaga un-

tuk mentertibkannya.⁶⁸

Sekolah ini mempunyai 100 murid campuran. Mereka menyenangkan, namun belum biasa disiplin, misalnya untuk berbaris mereka masih sulit diatur, dikelas mereka hanya bicara dan lari-lari saja karena memang belum tahu. Tapi mereka terlihat rajin sekali. Dari 100 anak hanya satu laki-laki yang Katolik, namun pelajarannya dibuka dan ditutup dengan doa cara Katolik.⁶⁹ Sekolah itu diberi nama *School voor Chineesche leerlingen* artinya sekolah untuk anak Tionghoa. Meskipun muridnya semua Tionghoa namun tidak memakai nama HCS karena belum mendapat izin dari pemerintah sehingga masih merupakan *wilde school*/sekolah liar.

Sekolah Loji Kecil mempunyai 5 kelas yang diasuh oleh 4 guru. Kelas satu hanya sampai jam 11.00 WIB kemudian gurunya mengasuh keempat kelas yang lain. Minat masyarakat terhadap sekolah itu makin besar karena hasil didikan sekolahnya. Mereka pada umumnya anak yang nakal dan liar, namun setelah belajar disana mereka tidak nakal lagi, sehingga hal ini dilihatnya merupakan salah satu hasil pendidikan yang baik. Akibatnya gedung di Loji Kecil tidak mampu menampung luapan murid. Usaha mengatasinya yaitu pindah ke sebuah bangunan toko yang cukup besar di Tugu Kidul Jl. Malioboro. Sekat-sekatnya hanya terbuat dari

⁶⁸ Sr. Louisie Satini, CB., *op.cit.*, h.46

⁶⁹ Gedenboek... *op.cit.*, h.386

kain gordijn/korden.⁷⁰

Pada tanggal 1 Januari 1938 secara resmi sekolah ini dialihkan dari Yayasan Kanisius kepada Tarekat CB dalam hal pengelolaannya. Bersamaan dengan itu tarekat berhasil membeli tanah milik bangsawan kraton Yogyakarta di Dagen guna persiapan ditempati murid-murid di Tugu Kidul yang hanya menyewa bangunan toko. Tahun itu juga pembangunan sekolah juga dimulai. Pada tahun 1939 gedung sekolah di Dagen sudah dapat dipakai. Pada tahun itu juga Sr. Stella Hulsman, CB., pindah ke Lahat Sumatra Selatan, maka karya sekolah itu dilanjutkan oleh Sr. Godelieve, CB., sebagai pimpinan sekolah dibantu oleh Sr. Olaf van den Berg, CB., serta beberapa orang suster dan guru awam.

Pada tahun 1939 mulai dibuka Taman Kanak-kanak (TK) atau lebih tepatnya *Voorklas* ; kelas nol sebagai persiapan memasuki sekolah dasar. TK ini diasuh oleh Sr. Ellinor Ratu CB, yang menurut keterangan Sr. Marie Yohanna CB., merupakan seorang suster yang lucu dan dekat dengan anak-anak.

Pada waktu itu oleh pemerintah Hindia Belanda telah dikeluarkan *Wilde Scholen Ordonnantie* ; Ordonansi sekolah liar pada tanggal 17 September 1932. Isi ordonansi itu ialah pendirian sekolah partikelir harus minta izin kepada pemerintah Hindia Belanda dan isi pelajarannya sesuai

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Sr. Marie Yohanna, CB 10 Mei 1994 di Biara St. Anna Jl. Kolombo 19 A Yogyakarta

dengan sekolah negeri.⁷¹ Berdasarkan peraturan diatas maka sekolah Tionghoa di Dagen masih tergolong *wilde school* karena belum mendapat izin dari pemerintah. Sehingga belum berhak memakai nama HCS. Oleh karena itu para suster berusaha agar izin itu diperoleh. Usaha ini berhasil yaitu dengan dilakukan 2 kali penilikan dari pihak pemerintah Hindia Belanda maka secara resmi sekolah itu diakui sebagai HCS (*Hollandsch Chineesche School*). Sekolah ini berjalan dengan baik sampai ketika masa pendudukan Jepang.

Dalam usahanya untuk membangun suatu imperium di Asia, Jepang telah meletuskan perang di Pasifik. Pada tanggal 8 Desember 1941 secara tiba-tiba Jepang menyerbu ke Asia tenggara dan membom Pearl Harbour. Lima jam sesudah penyerangan itu, Gubernur Jendral Hindia Belanda, Tjarda van Starckenborgh Stachouwer menyatakan perang dengan Jepang.⁷² Dalam keadaan perang tersebut pemerintah banyak menggunakan bangunan milik swasta sebagai markas tentara guna persiapan perang. Salah satu gedung yang digunakan adalah gedung sekolah di Dagen. Gerakan Jepang ke selatan begitu cepat sehingga Belanda tidak mampu menghadapinya. Sehingga pemerintah Hindia Belanda menyerah tanpa syarat pada tanggal 8 Maret 1942. Bangsa Indonesia

⁷¹ Sri Sutjiatiningsih...op.cit.,h.85

⁷² Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Noto Susanto, Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI (Jakarta : Depdikbud dan Balai Pustaka,1984),h.1

memasuki masa pendudukan Jepang.

Pada masa pendudukan Jepang, banyak kebijakan yang diberlakukan, dalam hal ini adalah kebijakan mengenai pendidikan. Pada waktu itu pemerintah Jepang mengeluarkan peraturan bahwa semua sekolah harus menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam sekolah untuk mengganti bahasa Belanda.⁷³ Karena HCS memakai bahasa Belanda dan belum mempunyai tenaga pengajar yang menguasai bahasa Indonesia maka pada bulan Mei 1942, sekolah ini terpaksa ditutup. Gedungnya dipakai dapur umum, tempat penampungan pengungsi orang Belanda dan Indonesia.

Pada tanggal 19 Agustus 1946 sekolah Tionghoa ini dibuka kembali atas permohonan Pastor Djajaseputra, SJ. Karena dimasa Jepang sekolah dipakai dapur umum dan penampungan pengungsi maka untuk memulai kembali sekolah itu untuk sementara waktu menempati gedung sekolah di Bruderan Kidul Loji (Jl. Senopati).⁷⁴ Mengenai pembukaan kembali HCS Dagen, Sr. Marie Tarcicius, CB., menulis : " Sr. Adria Sukanti, CB, Sr. Gonzaline Waasdorp, CB., dan saya pada tanggal 19 Agustus 1946 mulai di Bruderan *Kampemenstraat* dengan 50 murid, atas permohonan Pastor Djajaseputra, SJ. Kami mulai begitu saja tanpa buku-buku, bahasa pengantar

⁷³ Buku Kenangan 4 Windu TK/SD St. Yusup Dagen Yogyakarta 1 September 1938 - 1 September 1970 (Yogyakarta : Panitia Peringatan, 1970), h.11

⁷⁴ Buku Informasi Pesta Intan, No. 5 Juni 1978, op.cit., h.9

bahasa Indonesia.⁷⁵

Jumlah murid waktu dibuka sangat sedikit jumlahnya karena pada waktu itu banyak orang mengungsi keluar kota maka setiap kelas hanya terdapat 7-9 orang murid. Pada tanggal 1 Januari 1947 sekolah Tionghoa tersebut menempati gedung yang semula yaitu di Dagen yang sudah dapat ditempati kembali, dengan 350 murid. Lima bulan kemudian yaitu pada bulan Mei 1947 sekolah tersebut telah penuh dengan 500 murid. Sebagai pengayom atau pelindung sekolah ini adalah Santo Yusup, sehingga sekolah ini terkenal dengan nama Sekolah Susteran Dagen atau Sekolah Dagen.

B. Sejarah Berdirinya TK,SD Bumijo

Sejak tahun 1933 timbullah jenis sekolah baru yaitu sekolah dasar khusus putri, jumlah tahun pelajarannya menjadi 6, dibagi 2 yaitu *Volkschool-VS* (sekolah rakyat) dari kelas I-III dan *Meisjes Vervolgschool-MVS* (sekolah lanjutan putri) dari kelas IV-VI. Karena yayasan Kanisius tidak menyelenggarakan jenis sekolah itu maka VS dan MVS ditawarkan kepada Suster *Onder de Bogen*, oleh Pastor F.Sträter,SJ., tawaran ini diterima oleh Sr. Marie Yohanna,CB yang telah mengajar di Dagen.⁷⁶

⁷⁵ Sr. Louisie Satini,CB.,op.cit.,h.150

⁷⁶ Buku Informasi Pesta Intan, no.5 Juni 1978
op.cit.,h,10

Sekolah ini pertama kali menempati sebuah rumah sewaan di Gowongan. Kemudian Suster-suster CB membeli tanah di daerah Bumijo milik bangsawan kraton Yogyakarta yaitu Kanjeng Sindudimeja. Tanah itu diatasmamakan Aufrida Sar-siyem (Sr. Franka). Pembangunan gedung 6 lokal kelas mulai dilaksanakan dengan biaya dari Tarekat CB. Pada tahun 1939 gedung di Bumijo mulai dapat ditempati, tahun itu juga VS dan MVS mulai menempati bangunan baru tersebut. Pada tahun 1940 mulai dibuka Taman Kanak-kanak.⁷⁷

Waktu itu VS kelas 3 naik kelas 1 MVS, dengan jumlah murid 28 anak. Guru pertamanya ialah Ferdinanda Supirah. Pada bulan Juli 1941 Sr. Francesca Rumini, CB., diangkat sebagai kepala sekolah.⁷⁸ Tujuan MVS waktu itu adalah menyiapkan putri-putri pribumi dalam hal ketrampilan kerumahtanggan, maka diberikan pelajaran memasak, menjahit, mencuci, menyetrika, membatik. Untuk pelajaran itu diperlukan alat-alat dan ruang yang memadai.⁷⁹ Waktu itu MVS terdiri tiga kelas dengan murid 78 orang. Atas usaha Mdr. Agneta Kopman CB maka MVS mulai dilengkapi dengan beberapa ruang cuci, dapur, setrika dan gudang. Karya pendidikan ini dapat berjalan dengan lancar.

Seperti halnya HCS Dagen, pada tahun 1942 MVS ditutup untuk sementara waktu karena keadaan politik dan

⁷⁷ Wawancara dengan Sr. Francesca Rumini CB tanggal 13 Mei 1994 di Biara St. Anna Jl. Kolombo 19 A Yogyakarta.

⁷⁸ Sr. Louisie Satini, CB., op.cit., h.47

⁷⁹ Buku Pesta Intan, 5 Juni 1978, loc.cit., h.10

keamanan, Indonesia dalam masa pendudukan Jepang. Namun sekolah dapat dibuka kembali beberapa bulan kemudian, meskipun harus membagi beberapa lokal kelas untuk menampung HCS Dagen yang telah ditutup. Dalam masa ini MVS hanya menyelesaikan sampai tahun ajaran. Murid kelas 1 dan 2 MVS dipindahkan ke Kotabaru milik pemerintah, sehingga yang masih dapat dipertahankan di Bumijo hanyalah SR 3 (VS) yang terdiri 3 kelas.

Setelah merdeka, pada tahun 1949 Sr. Bernardia Samilah CB., membuka kembali sekolah di Bumijo namun dijadikan SR VI yang disebut SR Sempurna⁸⁰ yang terdiri dari 6 kelas. Sekolah ini pada tahun 1950 mulal dipakai untuk latihan mengajar bagi murid-murid SGA Katolik Stella Duce Putri di Jl. Sabirin,⁸¹ sehinga SR Bumijo kemudian dikenal dengan SD. Latihan SGA K Stella Duce Putri Yogyakarta.

Berdirinya sekolah menengah

Sebelum menguraikan mengenai sejarah berdirinya sekolah-sekolah menengah karya pendidikan Tarekat CB maka penulis akan menguraikan terlebih dahulu mengenai cita-cita perluasan karya pendidikan tarekat yang nantinya

80. Komunitas dan karya kerasulan ... op.cit.,h.211

81 "Riwayat Komunitas Stella Duce "dalam buku Enam Puluh Tahun Kongregasi St. Carolus Borromeus Berkarya di Indonesia (Stensilan,1978),h.-

mengilhami atau bahkan sebagai latar belakang pendirian sekolah menengah terutama di Yogyakarta.

Cita-cita untuk mendirikan sekolah lanjutan di Yogyakarta telah lahir pada waktu masa pendudukan Jepang yaitu ketika suster-suster Belanda banyak yang diinternir masuk kamp tawanan. Cita-cita perluasan karya pendidikan muncul dari 2 orang suster tokoh pendidikan yaitu Sr. Laurentia de Sain, CB dan Sr. Catharina Liedmeier CB. Lahirnya cita-cita itu dikisahkan, ketika kedua suster itu sedang bertugas jaga di kamp tawanan Muntok Bangka:

"Waktu itu bulan purnama, langit nampaklah beribu-ribu bintang yang gemerlapan, menampakkan keindahan malam. Hawa sejuk menambah suasana nyaman untuk berbincang-bincang. Kedua suster itu asyik dengan pembicaraan tentang "rencana 10 tahun" karya kongregasi dalam bidang persekolahan, khususnya di Yogyakarta. Yogyakarta dipilih untuk mengembangkan pendidikan karena Yogyakarta merupakan ladang yang subur bagi benih panggilan. Bila kongregasi di Yogyakarta hanya menangani karya kesehatan, bila ada guru atau lulusan tingkat sekolah atas yang merasa terpanggil, tentu tidak akan masuk dalam kongregasi kita. Inilah sebabnya mengapa kongregasi mempunyai rencana untuk membuka karya pendidikan di Yogyakarta dengan istilah "Rencana 10 Tahun".⁸² Cita-cita itu tidak mudah untuk dilaksanakan karena banyak hal yang perlu dipikirkan

⁸² Buku Informasi Pesta Intan No. 9, Agustus 1978...op.cit., h. 3

antara lain tenaga edukatif, sarana dan prasarana yang tentu saja tidak lepas dari biaya.

Sesudah perang kedua suster itu cuti ke Negeri Belanda untuk memulihkan kesehatan juga untuk mematangkan rencana itu. Pimpinan Umum di Negeri Belanda juga mempunyai cita-cita yang sama, yaitu bahwa kongregasi ingin menanggapi karya pendidikan kaum muda di Indonesia. Rencana dan persiapan pun dibuatnya.

Sejak tahun 1946, pimpinan Tarekat CB di Indonesia mulai menjajagi kemungkinan-kemungkinan untuk memperluas pengabdian dalam bidang pendidikan. Sambil menunggu kesempatan yang tepat, beberapa suster guru memperoleh kesempatan untuk meningkatkan pendidikan dan kemampuan mereka sebagai pendidik. Mereka tinggal di Biara Suster-suster Ursulin (OSU) karena cita-citanya mempunyai rumah sekolah di Jakarta belum terlaksana. Selain itu suster-suster Belanda dan Indonesia berusaha mahir bahasa Indonesia. Cita-cita untuk mengabdikan diri kepada pendidikan kaum muda ternyata juga hidup di kalangan Pimpinan CB di Negeri Belanda, khususnya Sr. Laurentia de Sain CB. Sr. Emmanuel Lemmens CB, pimpinan umum yang berkunjung ke Indonesia pada tahun 1948 berusaha mencari jalan untuk melaksanakan cita-cita itu.⁸³

Beliau juga berkunjung ke Semarang dan menemui Pimpinan Suster-suster Franséskanes untuk membicarakan cita-

⁸³ Sr. Louisie Satini, CB., op.cit., h.154

cita itu :

" Toen Zr. Emmanuel, Algemene Overste in 1948 op visite kwam, bracht zij een bezoek aan de Zusters Franciscanessen van Semarang met de volgende gedachte: " zouden we niet samen aan het Middelbare onderwijs kunnen werken te Yogyakarta, dus beide Tarekats geven daarvoor een beschikbare zuster ? " ⁸⁴

(Sewaktu Sr. Emmanuel, Pimpinan umum tarekat, berkunjung ke Indonesia pada tahun 1948, beliau mengunjungi Pimpinan Suster OSF di Semarang dan mengajukan gagasan sebagai berikut "Apakah tidak mungkin kita kerjasama untuk menangani sebuah karya sekolah menengah di Yogyakarta dan kita bersama memberikan tenaga suster yang diperlukan untuk itu ?")

Dalam pertemuan itu pihak suster OSF mengusulkan "*Als wij het gebouw geven, en U de Zusters ?*" (Kalau kami memberikan gedungnya, dan dari kongregasi anda memberikan tenaga susternya bagaimana ?) ⁸⁵ Gedung yang dimaksud adalah gedung di Jl. Sumbing milik suster OSF, bekas *Euro-pesche Lagere School*. Persetujuan dari kedua belah pihak dan cita-cita itu terwujud pada waktu yang akan datang.

Realisasi cita-cita perluasan karya pendidikan terwujud tidak dalam kondisi negara yang aman dan tenang baik politik, ekonomi, sosial, hankam, namun justru dalam kondisi sebaliknya yaitu kondisi serba sulit karena masa clash II. Clash II menimpa Yogyakarta pada tahun

⁸⁴ Komunitas dan Karya Kerasulan..., op.cit., h.207

⁸⁵ Buku Informasi Pesta Intan, No.9 , Agustus 1978, ...op.cit....h.4

1948/1949. Justru pada saat itulah terlaksana cita-cita Suster-suster CB untuk memulai karya pendidikan bagi pemuda-pemudi Indonesia. Suatu tindakan yang membutuhkan keberanian dan tanggung jawab.⁸⁶

C. Sejarah Berdirinya SMP Stella Duce Dagen



Sejak proklamasi 17-8-1945 keadaan tidak segera stabil, justru Indonesia memasuki masa revolusi fisik, mempertahankan kemerdekaan melawan intervensi Belanda. Akibatnya rakyat banyak mengungsi keluar kota Yogyakarta. Bahkan seluruh Indonesia mengalami kesulitan yang sama dalam bidang pendidikan karena kekurangan sekolah terutama untuk menampung lulusan sekolah rakyat.

Demikian halnya yang dialami lulusan SD Dagen, mereka tidak mendapat tempat untuk melanjutkan pelajarannya di sekolah lanjutan. Melihat kondisi seperti ini timbullah gagasan diantara suster pengasuh sekolah dasar Dagen untuk mendirikan SLP, agar dapat menampung anak didiknya bersama lulusan sekolah dasar lainnya. Gagasan tersebut dapat direalisasikan oleh Sr. Marie Tarcisius, CB pada tanggal 1 Juli 1947 dibantu oleh Ibu Oey Lily, Bapak Kho Ping Djan dengan disertai keberanian dan

⁸⁶ Lima Puluh Tahun Suster-suster Carolus Borromeus di Indonesia. 1918-1968 (Yogyakarta : stensilan, 1968), h.16

keuletan untuk menghadapi resiko yang besar.⁸⁷

Situasi sekolah ini tidak layak disebut sekolah yang sebenarnya. Hal ini seperti digambarkan Sr. Laurentia de Sain,CB : "Alangkah banyak kesulitan yang harus diatasi, sebelum SMP menjadi sekolah yang dapat dipakai. Tak ada perkakas sekolah, tidak ada alat pelajaran, tak ada buku-buku, lagi pula sekolah dipakai oleh muda-mudi terlantar dari masa perang; tingkat pelajaran murid-murid sangat berbeda, serta ada ketegangan antara orang Tionghoa dan orang Jawa, namun yang terutama tidak ada tenaga guru.⁸⁸ Jasa Br. Mario FIC dan Sr. Caecilia OSF dalam mengurus sekolah ini tidak dapat dilupakan.

Pertama kali dibuka hanya terdiri satu kelas campuran putra-putri, semua muridnya keturunan Tionghoa, karena keadaan yang serba sulit, pelajaran yang diberikan hanya yang pokok saja antara lain Inggris, Ilmu Bumi, Sejarah, Pasti Alam.⁸⁹ Pada tahun pertama kenaikan kelas diadakan setelah 6 bulan karena pada umumnya mereka masuk ke SMP sudah dewasa sehingga sudah tidak layak lagi menjadi murid SMP. Selain itu mereka dipandang memiliki pengetahuan dan umur yang cukup.

⁸⁷Buku Kenangan Lustrum V SMP Stella Duce Yogyakarta 1947-1972 (Yogyakarta : Panitia Peringatan Lustrum V, 1972),h.33

⁸⁸Sr. Louisie Satini,CB.,op.cit.,h.155

⁸⁹Wawancara dengan Ibu.Oey Lily tanggal 25 Mei 1994 di Jl. Reksobayan 8 Yogyakarta

Meskipun tempatnya masih menumpang di SD. St. Yusup Dagen namun minat masyarakat terhadap sekolah itu tidak berkurang bahkan cenderung naik. Setengah tahun yang kedua jumlah kelas terdiri dari 2 ruangan kelas 1 dan 1 ruang kelas 2. Pada tahun 1948 jumlah kelas meningkat menjadi 5 kelas : 2 ruangan kelas 1,2 dan 1 ruang kelas 3.

Bulan Desember 1948 sekolah terpaksa ditutup karena tentara Belanda menduduki kota Yogyakarta. Pada tanggal 29 Juni 1949 pasukan Belanda telah ditarik dari Yogyakarta, keadaan telah pulih kembali. Pada tanggal 1 Agustus 1949 dengan semangat tidak kenal putus asa, Sr. Catharinia Liedmeier CB dan Sr. Bernardia Samilah, CB membuka kembali sekolah ini dengan mulai kembali mengumpulkan murid-murid dan guru yang tersebar mengungsi keluar kota.

Keadaan sudah pulih kembali, rakyat yang mengungsi sudah kembali ke kota. Anak-anak usia sekolah membanjiri Guru-gurunya terutama lulusan dari HIK Muntilan (*Hollandsch Inlandsche Kweekschool*).⁹⁰ Guru-guru yang berja-sa dalam masa awal tahun berdirinya SMP Stella Duce adalah Bapak A. Sartono Kartodirdjo, Ibu Oey Lily, Bapak H.J. Sumarto, Bapak Kho Ping Djan.

Komplek sekolah di Dagen sudah demikian sempit untuk menampung murid TK, SD. St. Yusup dan SMP Stella Duce. Untuk mengatasi hal ini diadakan kerjasama dengan Broederan OO; *Onbevleete Ontvangingis* (sekarang FIC) yang mengasuh SMP

⁹⁰Wawancara dengan Bapak Kho Ping Djan tanggal 29 April 1994 di Sosromenduran Gt.4/32B Yogyakarta

Pangudi Luhur. Anak putra dididik di SMP Pangudi Luhur Kidul Loji sedangkan yang putri dididik di SMP Stella Duce Dagen yang sudah mencapai 6 kelas.

Untuk mengasuh 6 kelas ini lokal kelas tidak mencukupi sehingga harus meminjam ruangan garasi RRI Kotabaru untuk kelas II A dan B serta sebagian lagi menumpang di gedung SMA Stella Duce Jl. Sumbing.⁹¹ Untuk memperlancar segala urusan dengan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, semua sekolah katolik secara administrasi dibawah Yayasan Kanisius di Semarang, sehingga secara formal saat itu sekolah ini dikenal dengan SMP Kanisius. Kemudian Sr. Catharinia CB diserahi urusan pendidikan di daerah misi, memberi nama Stella Duce yang berarti Bintang Pembimbing.⁹² Sehingga terkenal dengan nama SMP Stella Duce.

D. Sejarah Berdirinya SMA Stella Duce I Jl. Sabirin 1

Ujian penghabisan bagi bagi murid sekolah menengah pertama berlangsung pertengahan tahun 1948. Pada waktu itu telah ada 2 sekolah menengah Katolik yaitu Sekolah Menengah Katolik Putera-puteri di Bintaran dan di Dagen. Para siswa sekolah menengah Katolik tersebut segera akan meninggalkan bangku SMP. Keharusan akan keberadaan sebuah

⁹¹ Buku Kenangan Lustrum V, op.cit., h.34

⁹² Buku Kenangan Lustrum VII 1947-1982 SMP Stella Duce Tarakanita Yogyakarta (Yogyakarta : Panitia Lustrum VII, 1982), h.36

sekolah menengah atas yang berbasas katolik makin terasa.

Untuk menampung murid-murid lulusan sekolah menengah pertama maka pada tahun 1948 dibukalah SMA Katolik pada petang hari yang diselenggarakan oleh Angkatan Muda Katolik Republik Indonesia (AMKRI) yang sekarang menjadi SMA St. Thomas. Namun kebutuhan akan SMA Katolik pada pagi hari masih terasa. Dengan dukungan Mgr. Soegijopranoto, SJ diadakan permufakatan antara Pastur A. Djajaseputra, SJ sebagai ketua Yayasan Kanisius pusat, Pastor C. de Quay, SJ pembesar Ordo Jesuit, serta Suster St. Carolus Borromeus untuk mendirikan sebuah SMA Kanisius, dengan pembagian tugas : bagian putera dipimpin oleh pastor-pastor Jesuit, sedangkan bagian puteri dipimpin Suster CB, keduanya telah mempunyai calon murid.

Dengan disaksikan oleh wakil Kementerian Pengajaran, Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia serta tamu lainnya dengan resmi dilakukan pembukaan SMA Kanisius Yogyakarta. Pimpinan sekolah sementara diserahkan kepada Pastur B. Sumarno SJ kemudian diserahkan kepada Pastur van Thiel SJ. Mengingat akan kurangnya tenaga guru serta keadaan tempat, untuk sementara waktu kelas-kelas terpaksa terdiri kelas I A, B campuran putera-puteri dengan jumlahnya 65 anak. Muridnya sebagian besar dari SMP Dagen dan SMP Pangudi Luhur. SMA Kanisius ini dapat berjalan dengan lancar meskipun masih menumpang di ruang atas SMK Bruderan

Kidul Loji.⁹³ Guru perintis SMA Kanisius itu adalah F. Partanto, SJ, H.J. Sumarto, Ir. D Wakidi, B.S. Mulyana, RAA. Supadmirin, RC Sastrosunarjo, SJ, F. Wiyono, RB. Margono.

SMA Kanisius dengan Santo Pelindung St. Johannes de Britto hanya dapat berjalan lancar selama 4 bulan karena harus ditutup ketika terjadi clash II , pada tanggal 18 Desember 1948. Pada tanggal tanggal 30 Juni 1949 Yogyakarta kembali ke pangkuan pertiwi. Keadaan telah normal kembali, rakyat yang mengungsi dan bergerilya, telah kembali ke kota. Melihat kenyataan ini persiapan untuk membuka kembali SMA Kanisius segera diadakan antara lain mengumpulkan guru-guru, murid, menetapkan lokasinya dan jika mungkin sarana dan prasarananya yang semuanya dapat berjalan dengan lancar.

Bagian puteri SMA K telah dapat dibuka kembali pada bulan Agustus 1949, sedangkan bagian putera baru dapat dibuka pada bulan Oktober 1949 karena masih banyak pemuda pelajar yang belum kembali dari mobilisasi. Namun perkembangannya cukup menggembirakan, jumlah pelajar yang mendaftarkan diri banyak, juga pelajar yang masuk kelas 2. Tenaga edukatif telah mencukupi, tempat sudah baik serta berdasarkan asas pendidikan Katolik maka SMA Kanisius Yogyakarta mulai pada tahun pelajaran 1949/1950 dibagi 2

⁹³ Sr. Louisie Satini, CB., *op.cit.*, h.156

bagian yaitu:⁹⁴

- SMA bagian putera diasuh Pastor van Thiel SJ dan pastor Jesuit lainnya, menempati gedung di Bintaran.
- SMA bagian putri dibawah pimpinan para Suster CB menempati gedung di Jl.Sumbing. SMA puteri ini terdiri kelas 1 dan 2 bagian A,B.⁹⁵

Tentang suasana awal ketika dibuka kembali pada bulan Agustus 1949 seperti diceritakan Sr. Catharinia Liedmeier CB : Pembukaan kembali dari SMA puteri pada Bulan Agustus 1949 di Jl. Sumbing membawa persoalan-persoalannya. Untuk sementara waktu kelas-kelas dilantai pertama dipakai oleh SD. Kanisius Kotabaru. Lantai atas diperuntukkan bagi SMA Puteri, Sr. Catharinia Liedmeier CB dan guru mengajar diatas dan Sr. Bernardia CB menerima murid-murid di kantor. Pada hari pertama murid datang dan pergi, hingga wajah-wajah didalam kelas terus berganti.⁹⁶ Nama pelindung SMAK Puteri ini adalah Stella Duce yang berarti Bintang Pembimbing yaitu Bunda Maria. Secara administratif masih bergabung dengan SMA Johannes de Britto.

⁹⁴Buku Peringatan 5 Tahun SMA Kanisius, College de Britto, Stella Duce Yogyakarta : 1948-1953 (Yogyakarta : Panitia Peringatan 5 Tahun SMA Kanisius Yogyakarta , 1953),h. 19

⁹⁵ Buku Informasi Pesta Intan, No.9 Agustus 1978...op.cit.,h.5

⁹⁶ Sr. Louisie Satini,CB.,op.cit.,h.157

Tanggapan pemerintah terhadap SMA Kanisius diwujudkan dalam pemberian subsidi berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Pengajaran Republik Indonesia No. 349/B pada tanggal 5 desember 1949 terhitung mulai tanggal 1 Agustus 1949.

Ibarat fondasi telah diletakkan, gong telah dibunyikan, bayi SMAK telah lahir. Bukan untuk kemudian mati karena kurang gizi, melainkan diharap hidup subur dan berkembang, membawa misi : mendidik remaja putera-puteri menjadi warga negara RI yang baik, berkepribadian dan berjiwa Pancasila sesuai dengan asas Kristiani.⁹⁷

D. Sejarah Berdirinya SGA K Puteri Stella Duce Trenggono

Gagasan untuk mendirikan sekolah pendidikan guru telah muncul ketika Sr. Laurentia de Sain, CB dalam kamp tawanan Jepang. Waktu itu beliau bersama dengan orang Belanda lainnya berada dalam kamp tawanan di Muntok, Bangka. Beliau mencetuskan gagasan itu kepada Sr. Chatarinia Liedmeier CB sebagai berikut : " Sekarang kita mempunyai sekolah di Yogyakarta, Garut, dan Ganjuran - 4 sekolah dasar; di daerah ini harus didirikan sebuah MULO dan di atasnya sekolah pendidikan guru dan sekolah menengah umum.⁹⁸

⁹⁷ Majalah Hidup No.35, tgl.28 Agustus 1983, h.7

⁹⁸ Sr. Louisie Satini ,CB., op.cit., h.158

Berdirinya SGA Stella Duce adalah realisasi cita-cita kedua tokoh karya pendidikan kongregasi yaitu Sr.Catharina, CB dan Mdr. Laurentia de Sain. Cita-cita itu merupakan cita-cita pokok di karya pendidikan waktu itu. Dengan mendirikan SGA, kongregasi akan membantu mendidik tenaga guru yang nantinya akan terjun langsung ikut menangani karya pendidikan kerasulan gereja dalam membangun masyarakat. Hal itu merupakan cita-cita kongregasi yang utama : membantu karya kerasulan gereja melalui karya pendidikannya.⁹⁹

Cita-cita untuk mendirikan suatu sekolah pendidikan guru mulai terealisasi ketika pada tanggal 1 April 1949 di Pasturan Kidul Loji, Pastor Drs. H. Loeff SJ membuka SGA K Putera-puteri yang diselenggarakan Yayasan Kanisius.

Tetapi Sr. Catharina CB berpendapat bahwa kurang baiklah pendidikan guru putera-puteri menjadi satu. Maka pada tanggal 29 April 1949 beliau menyiapkan berdirinya SGA puteri dengan meminjam garasi milik Dr. Yap di tepi Sungai Code (kini gedung RRI Yogyakarta).¹⁰⁰ Pada tanggal 1 Mei 1949 pendidikan anak puteri untuk calon guru dengan resmi diambil alih oleh Sr. Catharina CB. Putri-putri yang menjadi murid dalam pengalaman yang pahit, pada wajahnya menampakkan kedewasaan karena diantara mereka ada

⁹⁹ Buku Informasi Pesta Intan No.9, Agustus 1978., op.cit, h.7

¹⁰⁰ Majalah Hidup No.36 tanggal 2 September 1984, h.44

yang ikut berjuang dengan tentara Indonesia di gunung-gunung, tapi mereka semua mempunyai cita-cita yang luhur, ingin menjadi guru supaya lekas dapat ikut membangun masyarakat baru.¹⁰¹ Muridnya pada waktu itu berjumlah 7 orang kemudian bertambah menjadi 50 orang.

Akhirnya cita-cita itu sungguh terwujud pada tanggal 16 Mei 1949 ketika diadakan pembukaan SGA Puteri di garasi mobil yang sudah rusak milik Dr. Yap di Jl. Code (kini gedung RRI Jl. Ahmad Jazuli). Pada tanggal 1 September 1949 SGA Puteri pindah ke gedung Sumbing, menyusul "rekan-nya" SMA Stella Duce. Walaupun pelan tapi optimis akan mengalami kemajuan.

E. Sejarah Berdirinya SPSA Tarakanita Trenggono

Sr. Catharinia mengetahui betul keadaan sosial Negeri Belanda dengan pekerja-pekerja sosialnya. Pekerjaan sosial itu merupakan pekerjaan yang mulia, bahkan lebih mulia dari pada guru. Karena pekerja sosial itu membantu orang yang mendapat hambatan dalam mencapai kesejahteraan, terutama pihak kaum lemah, tersingkir. Sr. Catharinia CB juga melihat kondisi sosial di Indonesia yang memprihatinkan.¹⁰²

¹⁰¹ Sambutan Sr. Catharinia pada peringatan Lustrum IV SPG Stella Duce Yogyakarta April 1969, dalam Buku Kenangan Lustrum IV SPG Stella Duce Yogyakarta (Yogyakarta : Panitia Peringatan Lustrum IV, 1969)

¹⁰² Wawancara dengan Bapak. Drs. G. Modo Gotroutomo tanggal 28 Juli 1994 di Komplek Tarakanita Pringwulung Yogyakarta

Permasalahan sosial di Indonesia pada tahun 60-an pada umumnya berkisar dalam masalah keterbelakangan, kemiskinan terutama di desa.

Untuk mengatasi keadaan ini perlu pekerja-pekerja sosial yang tangguh guna membantu mereka memecahkan masalah sosialnya. Maka perlu didirikan sekolah pekerjaan sosial untuk menanggapi kebutuhan masyarakat akan sekolah kejuruan yang berorientasi pada kemampuan untuk melaksanakan suatu pekerjaan sosial. Pihak kongregasi melalui tokoh pendidikannya mulai memikirkan hal itu.

Pada tahun 1961 sesudah SGA pindah dari Jl. Sumbing ke Trenggono, masih ada beberapa ruang yang kosong, maka ruang itu dimanfaatkan untuk mendirikan SPSA (Sekolah Pekerjaan Sosial Atas).¹⁰³ Jumlah murid waktu pertama dibuka 17 orang-putri, karena waktu itu pendidikan ini khusus untuk putri. Kesulitan yang dialami pada awal perkembangannya antara lain karena sekolah ini merupakan sekolah yang masih langka. Di Yogyakarta belum ada sehingga dalam pelaksanaannya masih belum berjalan lancar. Isi dan arah pendidikannya belum jelas sehingga untuk sementara mengikuti program SPSA tertua yaitu SPSA Negeri Solo. Kepala sekolah pertama kali adalah Ibu.C. Suwarni.

¹⁰³ Buku Informasi Pesta Intan No. 9, Agustus 1978, op.cit., h.8

Berdirinya Yayasan Tarakanita

Pada tahun 1952, Tarekat CB telah mempunyai beberapa sekolah yang merupakan karya nyata kerasulan tarekat dalam bidang pendidikan. Sekolah tersebut dikelola oleh Suster CB bersama kaum awam. Meskipun sekolah tersebut milik tarekat namun secara administratif masih dibawah Yayasan Kanisius Pusat di Gedangan Semarang. Bukan hanya sekolah milik Tarekat CB saja, namun sekolah missi pada umumnya. Sekolah milik Tarekat CB itu ditangani sendiri oleh masing-masing sekolah. Hanya untuk kemudahan administratif saja maka sekolah itu dibawah Yayasan Kanisius, misalnya kemudahan hubungan birokrasi dengan pemerintah antara lain untuk mendapatkan subsidi.

Menghadapi kenyataan tersebut maka Suster-suster CB terutama yang terjun dalam karya pendidikan mulai memikirkan keadaan sekolah-sekolah milik tarekat yang terpisah-pisah. Sekolah itu perlu disatukan tidak hanya secara administratif saja namun secara keseluruhan. Sehingga sekolah-sekolah itu benar-benar diurus oleh tarekat secara penuh. Untuk menyatukan dan mengelola sekolah-sekolah itu perlu didirikan badan atau yayasan resmi.

Hal itu mengingat juga akan ketentuan dari pemerintah bahwa suatu sekolah partikelir yang telah bersubsidi (murid , guru, peralatan sekolah) atau berbantuan (jumlah murid yang memenuhi syarat murid sekolah negeri kali jumlah tertentu untuk tiap jenis sekolah) seharusnya

didirikan oleh suatu yayasan atau perkumpulan yang berbadan hukum atau setidaknya telah dapat bertindak seperti badan yang demikian.¹⁰⁴

Usaha pendirian suatu yayasan dirintis oleh Sr. Catharina Liedmeier, CB dan Pastor van Thiel, SJ. Dengan melakukan pendekatan kepada Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Republik Indonesia (PPKRI) serta kerja keras dan dukungan dari berbagai pihak maka didirikanlah yayasan yang diberi nama Yayasan Tarakanita pada tanggal 29 April 1952 dan disahkan dihadapan Notaris Raden Mas Wiranto tanggal 7 Juli 1952 No.03 dengan saksi Theodora Poedjijati (Sr. Marie Yohanna, CB) dan Bapak Marcus Manguntijoso, sedangkan saksi dari pihak notaris adalah Nicoline Elionora Partono van der Heyde dan Raden Mas Soebandi.

Nama Tarakanita diambil dari bahasa Sansekerta yang berarti Bintang Pembimbing sehingga artinya sama dengan nama Stella Duce; Bintang Pembimbing yaitu Bunda Maria.

Yayasan Tarakanita berkedudukan di Yogyakarta dengan alamat Terban Taman 30. Berdasarkan akte pendirian yayasan, tujuan Yayasan Tarakanita di Indonesia adalah menyelenggarakan pekerjaan amal dan kebudayaan pada umumnya serta pengajaran dan pendidikan pada khususnya, juga segala usaha yang syah. Kekayaan atau modal pangkalnya

¹⁰⁴Soemadijono, loc.cit

sebesar Rp. 100.00.

Susunan Pengurus Yayasan Tarakanita waktu didirikan adalah :

Ketua : Soetandijah (Sr. Ursulia,CB)
 Penulis : Agnes Adriana Clara Liedmeier
 (Sr. Catharinia,CB)
 Bendahara : Theodora Poedjijati (Sr.M.Yohanna,CB)
 Pembantu : Ny. Hardjosoebroto
 Tuan Marcus Manguntijoso.

Dengan berdirinya Yayasan Tarakanita maka Suster-suster CB sudah mempunyai wadah untuk menyatukan sekolah-sekolah yang telah didirikan dalam satu wadah. Yayasan Tarakanita dalam mengambil alih sekolah itu tidak dapat langsung dilaksanakan pada tahun itu juga karena masih perlu persiapan dan konsolidasi dalam yayasan sendiri. Hal itu juga perlu proses yang panjang terutama dalam urusan birokrasi pemerintah. Pengambilalihan secara resmi sekolah-sekolah milik Tarekat CB, baru dapat terlaksana pada tahun berikutnya. Mengenai hal ini akan penulis uraikan dalam bab perkembangan masing-masing sekolah.

Pada tanggal 3 September 1957 dihadapan Notaris R.M. Soejanto Partaningrat terjadi pergantian pengurus yayasan dan perubahan anggaran dasar. Susunan pengurusnya yaitu :

Ketua : Dra. F.L. Samilah (Sr. Bernadia,CB)
 Penulis : Liem Hie Loan (Sr. Xaveria,CB)

¹⁰⁵Akte Pendirian Yayasan Tarakanita,Arsip Yayasan Tarakanita Yogyakarta

Bendahara : A.A.C.Liedmeier (Sr. Catharina, CB)

Pembantu : Ny. Hardjosoebroto, M. Manguntijoso.

Sedangkan dalam anggaran dasar terjadi perubahan antara lain dalam hal tujuan; pasal III (1). Yaitu bahwa tujuan itu, semuanya atas dasar hukum gereja katolik. Perubahan yang lain dalam pasal VI; tentang Penghentian Yayasan. Ketentuan pada tahun 1952 jika tujuan tersebut dalam pasal III (1) berhubungan dengan beberapa hal tidak dapat diselenggarakan atau dilangsungkan, sehingga yayasan ini terpaksa ditiadakan maka milik yayasan selanjutnya diurus oleh Pembesar Congregasi Suster-suster St. Carolus Borromeus di Indonesia yang menentukan untuk keperluan apakah milik yayasan itu dipergunakan.

Perubahan pada tahun 1957 yaitu pada ayat 1 : yayasan ini dibubarkan dengan persetujuan dari Pembesar Congregasi Suster-suster St. Carolus Borromeus (Missie - Overste atau Regulier Overste) di Indonesia / wakilnya, jika dalam tujuan tersebut dalam pasal III (1) tidak dapat diselenggarakan/ dilangsungkan. Pada ayat 2 : pejabat tersebut dalam ayat 1; harus dengan persetujuan wali gereja yang bersangkutan/wakilnya, untuk menentukan bagi keperluan apakah milik yayasan nantinya dipergunakan. Perubahan itu pada dasarnya untuk lebih melibatkan peranan, bimbingan gereja dalam gerak langkah Yayasan Tarakanita.

¹⁰⁶ Akta Perubahan Anggaran Dasar Yayasan Tarakanita 3 September 1957; Arsip Yayasan Tarakanita Yogyakarta

Demikianlah uraian mengenai sejarah berdirinya sekolah-sekolah milik Suster-suster CB sampai tahun 1966 dan berdirinya Yayasan Tarakanita. Lebih lanjut dalam bab IV, penulis akan menguraikan perkembangan sekolah tersebut sampai pada tahun 1966 sesuai batasan tahun dalam penulisan skripsi ini.



BAB IV

Perkembangan Sekolah-Sekolah Karya Pendidikan

Tarekat Suster-suster Carolus Borromeus

di Yogyakarta Tahun 1952-1966

A. Perkembangan TK/SD Tarakanita Bumijo 1952-1966

Sekolah di Bumijo menempati sebidang tanah yang dibeli tarekat dari Kanjeng Sindudimeja; seorang bangsawan Kraton Yogyakarta. Bangunan sekolah selesai dibangun pada tahun 1939 atas biaya Tarekat CB. Dalam perjalanan waktu yang panjang itu sekolah telah mengalami masa-masa menggemirakan dan menyedihkan. Sekolah ini pada masa pendudukan Jepang menjadi tempat penampungan sekolah-sekolah yang terpaksa ditutup, misalnya HCS Dagen.

Dalam menguraikan perkembangan TK/SD Tarakanita Bumijo, penulis bersumber pada arsip dan wawancara mengenai sekolah tersebut. Namun arsip yang ada sangat sedikit karena pada umumnya arsipnya sudah hilang karena perpindahan tempat dan gedung atau memang sengaja dimusnahkan karena merupakan arsip lama sehingga wajar bagi pihak sekolah untuk dimusnahkan.

Setelah mengalami masa pendudukan Jepang, kemudian masa revolusi fisik sehingga sekolah terpaksa ditutup, maka pada tahun 1949 Sr. Bernardia Samilah, CB membuka kembali sekolah di Bumijo dijadikan SR. 6 Tahun yaitu SR

Sempurna Bumijo. Pada waktu itu semangat untuk belajar masyarakat pada umumnya sangat tinggi. Mereka segera ingin membangun negaranya sesudah masa perang, akibatnya SR Sempurna Bumijo kebanjiran murid. Sarana dan prasarana sekolah pada masa pembukaan itu cukup memadai, hal ini karena pada masa pendudukan Jepang Sr. Francesca Rumini, CB telah memberi tanda MVS (Meubels Volkschool) pada meja, kursi serta perabot lainnya sehingga pada waktu pendudukan Jepang dan revolusi fisik, sesuatu yang tidak diinginkan bisa terjadi misalnya pencurian perabot, maka tanda MVS bisa membantu untuk melacakinya. Dan ternyata dengan tanda itu perabot tidak banyak yang hilang.¹⁰⁷

Sekolah ini pada tahun 1950 mulai dipakai latihan siswi SGA Stella Duce sehingga kemudian dikenal dengan nama SR. Latihan SGA Stella Duce (SR.L/SGA Stella Duce). Pada waktu itu secara administratif masih dibawah Yayasan Kanisius Pusat dengan nomor beslit pendirian sekolah dari pemerintah No.SP. 365/A Sd/151 pada tanggal 10-1-1950 sehingga pada tahun itu juga telah bersubsidi. Sekolah ini diambil alih oleh Yayasan Tarakanita pada tanggal 1 Agustus 1954.

Berdasarkan arsip Yayasan Tarakanita, SR. Latihan Bumijo telah menjadi SR I dan SR II pada bulan Juli 1952 sehingga pada tahun 1950 ketika SR. Bumijo menjadi SR.

¹⁰⁷Wawancara dengan Sr. Francesca Rumini, CB tanggal 13 Mei 1994 di Biara St. Anna Jl. Kolombo No. 19 A Yogya-karta.

Latihan mulai membuka kelas paralel sebagai persiapan untuk membuka SR. Bumijo II. SR. Bumijo II ini pada tahun ajaran 1953/1954 dengan Surat Keputusan (SK) Dewan Pemerintah Daerah DIY No. 134/1954 pada tanggal 29 Juni 1954 telah mendapatkan subsidi. Surat untuk mendapat subsidi ini diajukan Yayasan Kanisius Pusat pada tanggal 23-10-1953 No. D/6568/53/S.208. SR.L dan SR.II Bumijo telah berstatus bersubsidi, demikian juga untuk tahun - tahun selanjutnya. Misalnya SK Kepala Dewan Pemerintah Daerah DIY No. 21/D/1959 pada tanggal 29 - 1 - 1959 untuk tahun ajaran 1956/1956.¹⁰⁸

Minat masyarakat terhadap sekolah ini sangat tinggi, hal ini dibuktikan dengan perkembangan kuantitas murid yang menggali ilmu di Bumijo. Dalam perjalanan sejarahnya tidak pernah mengalami kekurangan murid bahkan dalam waktu yang tidak lama mampu mengembangkan menjadi 3 sekolah dalam satu komplek di Bumijo. Untuk mengetahui perkembangan kuantitas murid, guru dan pegawai non edukatif dapat penulis sajikan seperti berikut ini :

Tabel 1 : SD. Tarakanita Bumijo I

Tahun Ajaran	Kelas	Murid	Guru	Non Edukatif
52/53	6	276	6	1
53/54	6	279	6	1
54/55	6	278	6	1
55/56	6	250	6	1

¹⁰⁸ Surat Keputusan (SK) Pemberian subsidi untuk SR. Bumijo : Arsip Yayasan Tarakanita Yogyakarta

56/57	6	299	6	1
57/58	6	305	6	1
58/59	6	310	6	1
59/60	6	314	6	1
60/61	6	297	6	1
61/62	6	292	6	1
62/63	6	289	6	1
63/64	6	272	6	1
64/65	6	274	6	1
65/66	6	265	6	1

Tabel 2 : SD. Tarakanita Bumijo II

56/57	6	322	6	1
57/58	6	330	6	1
58/59	7	328	7	2
59/60	7	347	7	2
60/61	7	360	7	2
61/62	9	395	9	2
62/63	10	459	10	2
63/64	10	498	10	2
64/65	6	237	6	1
65/66	6	280	6	1

Murid-murid sebagian besar dari daerah sekitar Bumijo antara lain Sosrowijayan, Kumetiran, Pecinan, Ketandan, Pakuningratan, Malioboro, Pajeksan, Tugu Kulon.¹⁰⁹ Muridnya berasal dari keluarga sederhana : buruh, tukang becak, sopir, tentara rendah, dan sedikit dari keluarga menengah.¹¹⁰ SD.L Bumijo menempati bangunan sebelah sela-

¹⁰⁹Buku Induk Murid SD Tarakanita Bumijo

¹¹⁰ Sr. Louisie Satini, CB., op.cit., h.150

tan yang terdiri 7 ruang : 6 untuk kelas dan 1 untuk⁷⁰
kantor guru. Bangunan WC ada 6 buah ruang. Pada tahun
ajaran 1958/1959 dengan jumlah murid 310 orang diasuh 6
orang guru, 2 laki-laki dan 4 perempuan dengan latar
belakang pendidikan 5 orang lulusan SGA dan 1 SGB.¹¹¹

Halaman tempat siswa bermain cukup luas meskipun
harus dipakai bersama dengan SD II dan III, namun kondisi-
nya kurang baik. Seperti yang digambarkan oleh Sr. Igna-
tia Srimi, CB : "Bumijo sebuah sekolah di Yogyakarta tampak
kumuh. Jika hujan tak pelak lagi becek. Jika musim kemarau
debu beterbangan tak karuan membuat sesak nafas, tidak
enak.¹¹² Karena merupakan sekolah latihan maka terdapat
sejumlah siswi SGA Stella Duce yang praktek mengajar. Guru
SD. Latihan melatih mengajar 2 kali seminggu. Pada tahun
ajaran 58/59 ada 62 orang siswi yang praktek mengajar,
semuanya dapat lulus dengan angka memuaskan.

SD. Tarakanita Bumijo II juga menempati bangunan di
sebelah selatan dengan 5 ruang kelas yang ditempati kelas
2-6, sedangkan 2 kelas yang lain ada disebelah utara,
namun kondisinya sudah rusak, jika hujan bocor. Pengurus
yayasan belum mampu memperbaikinya. WC dan halaman masih

¹¹¹Laporan Tahunan SD. I. Bumijo Tahun Ajaran
1958/1959: Arsip Yayasan Tarakanita Yogyakarta

¹¹²Bulletin Kontak Antar Unit Edisi 9 Th. II. Novem-
ber 1993, (Jakarta : Yayasan Tarakanita dan Pendidikan
Karolus Borromeus Pusat),h.5

menumpang di SD. Latihan.¹¹³ Dua ruang itu merupakan ruang
sewaan untuk menampung 2 kelas 1 dengan uang sewa
Rp. 150.00/bulan. Pada tahun ajaran 59/60 mulai membuka
kelas 1 paralel A dan B untuk persiapan SD III karena
banyaknya calon siswa yang mendaftar. Berhubung keadaan
ruang belum mencukupi maka tahun 61 kelas III A,B masuk
petang hari.¹¹⁴

SD. Tarakanita II diasuh oleh guru-guru yang sebagian
besar berijazah SGA, sisanya SGB. Sebagian besar gurunya
adalah wanita. Guru yang mengabdikan dirinya pada tahun
ajaran 63/64 adalah : Sr. Humilis,CB, Saminah, Sumaryanti,
Suratno, Sumaryati, Supadmi¹¹⁵ yang mengasuh 10 kelas.
Karena makin banyaknya siswa yang praktek di SD. Latihan
maka mulai pada tahun ajaran 61/62 SD II dipakai juga
untuk latihan mengajar siswi SGA Stella Duce. Pada waktu
itu para suster mengutamakan persatuan antara guru. Mereka
berusaha bersama-sama untuk memberikan pendidikan yang
sebaik-baiknya ,suasana sekolah mengutamakan kebersihan,
disiplin, kesederhanaan. Hal ini dirasakan oleh para tamu
baik yang datang untuk menguji siswi SGA maupun yang
datang dengan keperluan lain.¹¹⁶

¹¹³Laporan singkat keadaan SD. Tarakanita Bumijo
II: Arsip Yayasan Tarakanita Yogyakarta

¹¹⁴Laporan tahunan SD. Tarakanita II tahun ajaran
61/62: Arsip Yayasan Tarakanita Yogyakarta

¹¹⁵Laporan keadaan guru SD. Tarkanita Bumijo per 1-8-
1963: Arsip Yayasan Tarakanita Yogyakarta

¹¹⁶Sr.Louisie Satini,CB., op.cit., h.150

Melihat perkembangan kuantitas murid maka pihak pimpinan sekolah dan yayasan mulai mempersiapkan untuk segera membuka SD. Tarakanita Bumijo III. Pihak Yayasan Tarakanita memohon izin kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan DIY bagian Inspeksi Pendidikan Dasar pada tanggal 22-8- 1964, No. G/525/64/S.208 dengan pertimbangan jumlah murid tiap kelas yang banyak. Pihak yang berwenang menyetujui dengan surat No.515 a/Ins/Subs/64 pada tanggal 22-10-1964. Maka secara resmi SD.II pecah menjadi SD.II dan III meskipun sampai pada tahun 1966 perkakasnya masih dipakai bersama. Tahun itu juga SD.II dan III mendapat subsidi. Perkembangan murid, guru dan karyawan dapat dilihat dalam tabel 3 :

Tabel 3 : SD. Tarakanita Bumijo III

Tahun Ajaran	Kelas	Murid	Guru	Non Edukatif
64/65	6	251	6	1
65/66	6	248	6	1

Dalam tahun ajaran 1964/1965 komplek sekolah milik Tarekat CB terdiri 3 sekolah yaitu SD. Latihan, SD. I dan III Tarakanita Bumijo, dimana siswa menjadi salah satu perhatian pokok dalam proses menghasilkan lulusan yang berkualitas. Minat belajar siswa cukup tinggi hal ini terbukti dari data yang ada; absen murid rata-rata 2% pertahun. Semua lulusan berhasil melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sebagian besar mereka melanjutkan ke SMP Stella Duce, yang lain ke SMP Pangudi Luhur,

SMP I, V, VII, VIII.

Dalam kebijakan peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan, faktor biaya sangat memegang peranan demi keberhasilannya. Karena sekolah milik Suster-suster CB di Bumijo sudah bersubsidi maka dalam hal keuangan, biaya penyelenggaraan sekolah lebih ringan. Berdasarkan arsip pemberian subsidi; sekolah di Bumijo mendapat subsidi antara lain subsidi guru, subsidi guru yang melatih siswi SGA Stella Duce, subsidi untuk murid. Sebagai gambaran singkat yaitu subsidi yang diberikan untuk SD. Bumijo II tahun ajaran 1958/1959 sebesar Rp. 57.279,62 selama satu tahun. Subsidi untuk murid yaitu Rp. 10,00 per murid (328). Dari semua anggaran yang masuk tiap bulan, untuk menggaji guru dan karyawan sebesar Rp.4.634,28 atau 35% dari total pengeluaran perbulan.

Unsur penting yang lain dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikannya adalah kesejahteraan guru. Misalnya dengan gaji guru yang memadai maka para guru akan lebih berkonsentrasi dalam mendidik siswa karena tidak lagi memikirkan mencari nafkah tambahan untuk hidup yang layak. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Tim Peneliti Lembaga Ekonomi FE UGM, gaji guru sekolah dasar misi katolik lebih tinggi dibandingkan guru sekolah dasar negeri pada umumnya, perbandingannya hampir 90%.¹¹⁷ Dengan

¹¹⁷Kaswardjono (et al.), Internal Efficiency Pendi-dikan Negeri DIY 1961-1970 (Yogyakarta : Lembaga Peneli-tian Ekonomi FE UGM, 1972),h.127

kenyataan itu maka kesejahteraan guru sekolah dasar misi katolik lebih baik.

Peranan orang tua dalam pendidikan anak sangatlah besar . Keluarga merupakan tempat pendidikan yang utama dan pertama bagi anak oleh karena itu tanpa adanya kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua maka proses pendidikan yang pada akhirnya tertuju untuk menghasilkan anak didik yang berkualitas tidak akan mudah tercapai. Pihak sekolah menyadari akan hal ini. Pada tahun ajaran 1961/1962 sekolah di Bumijo telah mempunyai POMG (Persatuan Orang Tua Murid dan Guru). Wadah ini benar-benar dimanfaatkan oleh kedua belah pihak untuk menjalin kerjasama yang baik antar guru serta guru dengan orang tua murid. Wujud nyatanya adalah pemberian susu bagi murid oleh POMG, perayaan akhir tahun, pemeliharaan sekolah, pemupukan jiwa sosial dengan mengumpulkan barang bekas, uang yang disumbangkan kepada korban bencana alam.

Dalam menguraikan perkembangan sekolah di Bumijo, yang dapat penulis diskripsikan hanyalah mengenai SD sedangkan mengenai TK Bumijo karena kesulitan untuk memperoleh data karena hampir seluruhnya telah hilang dan sulit untuk dilacak. Arsip di sekolah telah hilang sama sekali, hal ini diperkirakan karena penyatuan sekolah di Bumijo dengan Dagen sehingga arsip lama hilang, bahkan kemungkinan dibakar karena merupakan arsip lama.

Keterangan mengenai TK Bumijo hanya sedikit sekali yaitu ada pada tahun 1957 ada seorang gurunya yaitu

A.M. Sutinah menjadi Sie Pendidikan dalam gabungan TK Yogyakarta. Dan setiap akhir tahun bergabung dengan SD merayakan pesta perpisahan akhir tahun.



B. Perkembangan TK/SD. St. Yusup Dagen 1952-1966

Tk dan SD. St. Yusup Dagen bekas sekolah anak-anak Tionghoa yang menempati komplek bangunan di Dagen. Bangunan ini merupakan bangunan lama (1939) yang kemudian dibangun oleh Tarekat CB. Meskipun bangunan ini milik tarekat namun masih tertulis milik Mgr. A. Djajaseputra, SJ (Vicaris Apostolik Jakarta) seperti halnya bangunan di Bumijo. Kemudian bangunan di Bumijo dan Dagen diambil alih oleh Yayasan Karolus Borromeus (YKB). YKB merupakan yayasan yang didirikan oleh Tarekat CB pada tanggal 19 Agustus 1954. YKB ini sama dengan Yayasan Tarakanita yang juga mengelola karya pendidikan, namun bidang kerjanya lebih luas. Selain itu yayasan ini juga bertujuan untuk menyelamatkan harta milik tarekat karena hak milik tarekat masih dengan sistem hukum Negeri Belanda padahal Indonesia telah lepas dari kekuasaan Belanda sehingga perlu didirikan yayasan dengan hukum Indonesia.

Karena bangunan itu milik YKB maka untuk menyelenggarakan pendidikan TK, SD St. Yusup di Dagen, Yayasan Tarakanita harus menyewanya. Berdasarkan surat perjanjian sewa menyewa yang dibuat pada tanggal 1-12-1954, Yayasan Tarakanita menyewa Rp.750.00/bulan mulai tahun 1-1-1955 untuk

jangka waktu 5 tahun sampai dicabut kembali.¹¹⁸

Perkembangan kuantitas murid, guru, karyawan dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4 : SD. St. Yusup I Dagen

Tahun Ajaran	Kelas	Murid	Guru	Non Edukatif
52/53	12	437	9	2
53/54	12	564	9	2
54/55	12	576	9	2
55/56	12	553	10	2
56/57	12	556	10	2
57/58	14	637	11	2
58/59	14	658	11	2
59/60	14	669	12	2
60/61	15	708	15	2
61/62	12	510	10	2
62/63	12	540	9	2
63/64	6	275	5	1
64/65	6	269	5	1
65/66	6	265	5	1

Tabel 4 : SD. St. Yusup II Dagen

61/62	6	250	5	1
62/63	6	263	5	1
63/64	6	275	5	1
64/65	6	265	5	1
65/66	6	266	5	1

Tabel 5 : SD. St. Yusup III Dagen

¹¹⁸Surat Perjanjian Sewa Menyewa antara Yayasan Tarakanita dengan Yayasan Karolus Borromeus tanggal 1-12-1954; Arsip Yayasan Tarakanita Yogyakarta

63/64	6	252	5	1
64/65	6	274	5	1
65/66	6	268	6	1

Seperti telah diungkapkan diatas bahwa sekolah di Dagen itu bekas sekolah Tionghoa sehingga muridnya sebagian besar keturunan Tionghoa. Menurut Buku Induk Murid, siswanya kebanyakan berasal dari daerah Dagen, Jogonegaran, Jlagran, Tugu kulon, Malioboro, Kemetiran, Pakuningratan, Pecinan, mereka berasal dari masyarakat pedagang. Selain muridnya mayoritas keturunan Cina, gurunya juga sebagian besar keturunan Cina. Menurut Ichtisar Keadaan Guru Tahun 1953/1954 dari 9 orang guru, 6 diantaranya adalah Cina. Namun perkembangan selanjutnya jumlah guru dari keturunan Cina makin berkurang, misalnya tahun 1956 tinggal 50 % saja.

Pada masa setelah revolusi fisik, sekolah di Dagen belum mendapat subsidi dari pemerintah, maka diusahakan untuk mendapatkan subsidi tersebut. Pada tahun 1953 yang menjabat kepala sekolah adalah Sr. Dionysio Jurgens,CB., karena beliau belum menjadi warga negara Indonesia maka dalam tugasnya didampingi Bapak RE. Soedarma.

Karena kebanyakan muridnya keturunan Tionghoa maka tidak mudah untuk mendapatkan subsidi. Pendekatan ke Dinas PP dan K di Kepatihan kemudian dilakukan untuk mohon petunjuk untuk mendapatkan subsidi. Kebetulan pegawai kunci di Kepatihan adalah guru RE Soedarma di SD. Kepu-

tran, karena hubungannya sudah baik maka akan mendapatkan kemudahan. Syarat yang harus dipenuhi antara lain muridnya 75% harus dari suku Jawa sedangkan suku Cina harus 25%, guru harus lengkap. Sesudah syarat administrasi lengkap, satu bulan kemudian akan diperiksa. Namun guru-gurunya ketakutan karena merasa tidak punya ijazah guru, juga muridnya umumnya keturunan Cina. Akan tetapi pimpinan sekolah menyarankan agar tenang. Ketika tim dari Dinas PP dan K datang kemudian diterapkan strategi menerima dan menjamu tim dengan sikap merendah, lembah manah karena berhadapan dengan priyayi Jawa harus dihormati. Dengan begitu maka tim penilai seakan-akan lupa tugasnya yang pokok.¹¹⁹ Maka tidak dapat disalahkan begitu saja jika sekolah lain juga melakukan tipu daya semacam.

Inspeksi itu dilakukan pada tanggal 8 dan 10 Februari 1954, kesan dari tim inspeksi tentang gurunya cukup baik, keadaan serba baik dan lengkap, hubungan antara guru dan murid sangat baik. Dengan hasil itu, maka sekolah sudah layak untuk mendapatkan subsidi, maka tidak beberapa lama sekolah mendapat subsidi dan sekaligus nomor beslit pengakuan pendirian sekolah pada tanggal 29-6-1954 No.134/1959. Setelah mendapatkan subsidi, kemudian dilakukan pembenahan ke dalam, antara lain melengkapi buku-bukunya, guru yang belum punya ijazah guru harus kursus BI.

¹¹⁹Wawancara dengan Bapak R.E. Soedarmo tanggal 23 Mei 1994 di Yudonegaran Gm I/238 Yogyakarta

Keadaan tenaga edukatif yang tidak memiliki ijazah guru ini, bukan hanya terjadi di Dagen, namun juga keadaan sekolah dasar pada umumnya pada waktu. Sebagai mana diketahui bahwa tidak sedikit sekolah negeri dan swasta telah memperkerjakan guru-guru yang sebenarnya tidak memenuhi syarat sebagai guru, maka pendidikan guru khususnya yang dapat ditempuh pada siang hari/sore dan malam diadakan untuk menambah pengetahuan serta memenuhi persyaratan yang berlaku bagi seorang guru yang baik dan berkualitas.¹²⁰

Sampai pada tahun ajaran 1959/1960 komplek Dagen masih dipakai bersama dengan SMP Stella Duce, sehingga area yang tidak terlalu luas itu harus menampung 15 kelas SD dan 9 kelas SMP, ruang untuk beraktivitas dirasakan kurang luas. Pada tahun 1961 masa kritis tempat telah berakhir karena SMP Stella Duce pindah ke Bumijo, maka 15 kelas mendapat tempat bermain yang agak longgar.¹²¹ Dengan pindahannya SMP ke Bumijo maka masih ada ruang yang kosong sehingga pada tahun ajaran 1961/1962 SD-nya mulai dipecah menjadi SD I dan II. Kepala sekolah SD II adalah Bapak Kho Tjoei Hoo dengan 6 kelas, sedangkan SD I kepala sekolah dipegang oleh Sr. Theresetta de Fretes, CB didampingi Bapak R.E. Soedarma yang mengasuh 12 kelas.

¹²⁰Ary H. Gunawan, Kebijakan-kebijakan Pendidikan di Indonesia (Bandung : Bina Aksara, 1980), h.46

¹²¹Laporan Tahunan SD. St. Yusup Tahun Ajaran 1961/62 : Arsip Yayasan Tarakanita Yogyakarta

Memasuki tahun ajaran 1963/1964 karena jumlah peminat untuk belajar di SD. St. Yusup tinggi sedangkan jumlah murid tiap kelas sudah banyak maka SD. St. Yusup I dipecah lagi menjadi SD I dan SD III dengan 6 kelas. SD III dipimpin oleh Sr. Emiliano Koo Hwa Nio, CB.

SD II yang mulai dibuka pada tahun ajaran 1961/1962 memakai 5 ruang kelas. Kelas 1 dan 2 memakai 1 ruang dengan jam masuk berbeda. Guru yang mengasuhnya yaitu FX. Kho Tjoei Hoo, St. R. Djemari, Th. Khoe Twae Nio, E. Khoe Soen Nio, B. Sri Wardani, semuanya berijasah SGA.¹²² Sekolah ini juga sudah mendapat subsidi, yaitu subsidi untuk pertama kalinya sebesar Rp. 73.210.00 per tahun. Sampai tahun 1966 keadaan tidak banyak berubah namun yang patut dicatat bahwa minat masyarakat sangat tinggi terbukti calon siswa mendaftar jauh-jauh hari sebelum pendaftaran dibuka. Sedangkan SD III yang mulai dibuka tahun 1963 menempati 5 ruang kelas untuk 6 kelas, kelas 1 dan 2 menempati ruang yang sama dengan jam masuk yang berbeda. SD III diasuh oleh 5 orang guru lulusan SGA. Aula dan WC masih menumpang di SD I yang dipakai bersama 3 sekolah.¹²³

Keadaan murid di Dagen sangat baik. Pada tahun ajaran 1960/1961 sudah menjadi anggota UKS (Usaha Kesehatan

¹²²Laporan Tahunan SD. St. Yusup II Tahun Ajaran 1961/1962 : Arsip Yayanan Tarakanita Yogyakarta

¹²³Laporan Tahunan SD. St. Yusup III Tahun Ajaran 1963/1964 : Arsip Yayanan Tarakanita Yogyakarta

81
Sekolah) sehingga kesehatannya terjamin. Tiap hari minum susu bantuan UNICEF dan mendapat pemeriksaan mata dan gigi. Minat belajarnya juga tinggi terbukti absen rata-rata 2% pertahun. Sebagian besar lulusannya melanjutkan ke SMP Stella Duce untuk putri sedangkan untuk putra melanjutkan ke SMP Pangudi Luhur. Tingkat kelulusan siswanya selalu diatas 95%.

Dalam mengelola sekolahnya tidak hanya menekankan kualitas intelektualnya namun juga menekankan penanaman nilai-nilai sosial bagi anak didiknya. Misalnya diminta membantu PMI dan bencana Merapi serta dana Irian Jaya dengan mengumpulkan koran bekas, uang, makanan dan pakaian.¹²⁴

Pada tahun 1959 Menteri PPKRI Prof. Dr. Priyono mengeluarkan Sapta Usaha Tama¹²⁵ yang tertuang dalam Instruksi Menteri PP dan K No. 1/1959 kemudian disusul Panca Wardana¹²⁶ pada tahun 1961 yang didasari semangat Manipol-USDEK. Sapta Usaha Tama berisi : penertiban aparat dan usaha - usaha Kementrian PP dan K, menggiatkan kesenian dan Olah raga, mengharuskan usaha halaman, penabungan ,mewajibkan usaha-usaha koperasi, mengadakan kelas

¹²⁴Laporan Tahunan SD. St. Yusup I Tahun Ajaran 1960/1961 dan 1963/1964 : Arsip Yawasan Tarakanita Yogya-karta

¹²⁵Marwati Djoened Poesponegoro,op.cit.,h.376

¹²⁶Mengenai Panca Wardana lihat Karwapi, Pantja Wardhana dan Prakteknnya di Sekolah Dasar (Bandung : Terate, 1963)

masyarakat dan membentuk regu-regu kerja dikalangan SLTP/SLTA dan Perguruan Tinggi.¹²⁷

Menanggapi instruksi dari pemerintah itu, sekolah berusaha melaksanakan sesuai dengan kemampuan dan keadaan lingkungan. Kegiatan yang dilaksanakan antara lain tari-tarian, Atletik, Badminton, Volley, Kasti serta Tenis Meja. Tiap anak menabung dan mendirikan koperasi untuk mencukupi kebutuhan terutama alat sekolah. Bahkan untuk lomba menabung dan pekerjaan tangan meraih juara 1. Halaman juga ditanami dengan bunga dan sayuran serta menggunakan halaman tidak berdebu.¹²⁸

Pada tanggal 17-8-1961 di keluarkan Instruksi Menteri PP dan K No. 2/1961 berisi penegasan Pancasila dan Manipol serta Panca Wardana sebagai asas pendidikan nasional juga diperintahkan untuk menyelenggarakan Hari Krida tiap Sabtu.¹²⁹ Panca Wardana atau Lima pokok perkembangan yang berisikan prinsip-prinsip: perkembangan cinta bangsa dan tanah air, moral, nasional/ Internasional/keagamaan; perkembangan kecerdasan; perkembangan emosional, artistik dan keindahan lahir-batin; perkembangan keprigelan atau kerajinan tangan; perkembangan jasmani

Hari Krida atau hari untuk kegiatan dalam lapangan kebudayaan, kesenian, olah raga dan permainan. Anak didik

¹²⁷Ary H. Gunawan, op.cit., h.49

¹²⁸Laporan Tahunan SD. St. Yusup I dan II Tahun Ajaran 1961/1962 : Arsip Yayanan Tarakanita Yogyakarta

¹²⁹Karwapi, op.cit., h.29

bebas memilih kegiatan sesuai dengan bakatnya dibawah bimbingan guru. SD St.Yusup I dan II melaksanakan menurut keadaan sekolah, antara lain tiap anak bebas beraktivitas dengan fasilitas yang disediakan antara lain Band olah raga, memasak dan tari-tarian.

Keberhasilan pendidikan bukan hanya ditentukan oleh usaha pendidikan disekolah saja namun juga dipengaruhi peranan orang tua. Komunikasi yang terbuka antara pihak sekolah dan orang tua tentang anak didiknya sangat dibutuhkan, maka sesuai dengan anjuran pemerintah dibentuklah POMG mulai pada tahun 1962. Melalui POMG ini antara orang tua dan sekolah bisa kerjasama untuk saling memantau perkembangan anak didiknya. Selain itu POMG sangat membantu memajukan kesejahteraan sekolah pada umumnya. Hasil nyatanya antara lain sumbangan untuk guru berupa teh, gula, sabun, kecap selain itu pembangunan serambi depan tempat menjemput murid.¹³⁰ Perhatian guru terhadap murid sangat besar, hal ini diwujudkan dengan kunjungan guru ke rumah siswa sehingga dapat berkontak langsung dengan orang tua murid. Jalinan kerjasama ini terus ditingkatkan tidak hanya dengan orang tua murid namun juga semua unsur sekolah. Kerjasama antar guru dan pimpinan selalu dijaga dalam suasana terbuka, disiplin demi kelangsungan pendidikan serta untuk menciptakan lulusan yang dapat diandalkan.

¹³⁰Laporan Tahunan SD. St. Yusup II Tahun Ajaran 1963/1964 : Arsip Yayasan Tarakanita Yogyakarta

Perkembangan dari sekolah di Dagen tidak selalu menggembirakan namun juga banyak hambatan yang menghadang. Pada tahun 60-an muncul gerakan anti Cina, maka sekolah St. Yusup di Dagen yang merupakan sekolah yang mayoritas muridnya keturunan Tionghoa mulai kuatir akan terkena dampaknya. Pimpinan sekolah tidak ingin kejadian yang dialami oleh SD Tionghoa Poncowinatan akan dialami juga oleh sekolah di Dagen yaitu terpaksa ditutup karena pengaruh gerakan anti Cina. Namun pihak sekolah mencoba untuk tenang dan meminta saran kepada RT, RW, lurah dan camat. Pihak pemerintah meminta untuk tenang dan berjanji akan melindungi. Hasilnya cukup menggembirakan, sekolah tetap aman.¹³¹

Ternyata pihak sekolah mampu mengatasi segala kesulitan, kekawatiran yang menghambatnya berkat kerjasama yang baik dengan berbagai pihak yang terkait. Sampai berakhirnya orde lama sekolah ini terus konsisten mendidik putra-putri bangsa.

Sedangkan mengenai perkembangan TK St. Yusup Dagen karena sedikitnya sumber penulisan baik itu arsip di sekolah maupun arsip di Yayasan Tarakanita maupun sumber yang lain maka perkembangan sekolahnya tidak banyak yang diketahui. Keterangan sedikit hanya berdasarkan keterangan dari Bapak R.E. Soedarma yaitu bahwa pada tahun 60-an terdiri dari 2 kelas dengan jumlah muridnya rata-rata 60

¹³¹Wawancara dengan R.E. Soedarma tanggal 23 Mei 1994 di Yudonegaran Gm. II/238 Yogyakarta

anak. Keterangan yang lain diperoleh dari arsip yayasan yaitu laporan tahunan SD. Yusup yaitu bahwa tahun 1961 jumlah murid TK dan SD-nya 1000 orang.

Pendidikan TK ini sangat penting karena pendidikan dan pengajaran TK bermaksud menuntun tumbuhnya rohani dan jasmani kanak-kanak sebelum ia masuk sekolah rendah.¹³² Oleh karena itu perhatian terhadap TK juga besar karena merupakan pendidikan sekolah pertama yang meletakkan dasar bagi kelanjutan pendidikan anak.

C. Perkembangan SMP Stella Duce Dagen 1952-1966

SMP Stella Duce Dagen telah beberapa kali mengalami perpindahan tempat. Pada tahun 1961 pindah dari kompleks Dagen ke Bumijo berdampingan dengan SD Tarakanita. Pada tahun 1972 kembali ke tempat semula yaitu di Dagen dengan kepindahan TK, SD St. Yusup ke Bumijo sampai sekarang. Oleh karena itu nama SMP yang penulis gunakan adalah SMP Stella Duce Dagen untuk memudahkan pengertian saat ini.

SMP Stella Duce Dagen menjalankan aktivitas pendidikannya menjadi satu kompleks dengan SD. St. Yusup Dagen. Sehingga kita dapat membayangkan bahwa kompleks bangunan sekolah itu kian terasa sempit. SMP masih menumpang kepada SD. Ruang kelas di Dagen tidak sebanding dengan jumlah

¹³²Notonagoro, Kumpulan Perundang-undangan dan Naskah Pendidikan Nasional (Yogyakarta : FIP IKIP Yogyakarta, 1970), h.6

muridnya sehingga ada sebagian murid SMP yaitu kelas II A dan B melaksanakan proses belajar mengajar di Garasi RRI Kota Baru dan di SMA Stella Duce Jl Sumbing. Untuk mengatasi agar kelas-kelas tidak terpencar maka diusahakan untuk menambah ruang kelas.

Atas usaha Sr. Tarcisius, CB, dengan berkat rasa cinta kasih yang besar dan kerjasama antar para guru serta kerjasama dengan SD. St. Yusup yang baik maka kelas-kelas yang terpencar itu dikumpulkan menjadi satu di Dagen. Kejadian ini terjadi pada tahun 1953 bersamaan dengan pindahnya Sr. Tarcisius ke Lahat Sumatera, setelah menyatukan kelas-kelas terpencar.

Seperti sekolah dibawah asuhan Suster CB yang lain, meskipun masih menumpang di Dagen namun merupakan sekolah yang tinggi peminatnya. Mengenai perkembangan murid, guru dan karyawan dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 7 : SMP Stella Duce

Tahun Ajaran	Kelas	Murid	Guru	Non Educatif
52/53	6	281	12	4
53/54	6	248	10	4
54/55	6	233	11	4
55/56	6	225	11	4
56/57	6	256	11	5
57/58	8	291	13	5
58/59	9	315	14	5
59/60	9	326	14	6
60/61	9	306	17	6
61/62	9	325	23	7
62/63	10	355	24	7

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

						87
	63/64		10		410	
	64/65		10		435	
	65/66		10		448	

Muridnya sebagian besar adalah putri-putri alumnae dari SD St. Yusup dan SD. Tarakanita Bumijo yang masih satu induk. Menurut Buku Induk SMP Stella Duce muridnya berasal dari Dagen, Bumijo, Gowongan, Badran, Kemetiran, Pakuningratan. Namun ada juga yang berasal dari daerah pinggiran kota dan luar kota. Mereka pada awalnya kebanyakan dari keturunan Cina (60%), namun dalam perkembangannya jumlah keturunan cina makin berkurang karena sekolah makin dikenal oleh berbagai kalangan masyarakat. Pekerjaan orang tuanya juga dari berbagai macam profesi antara lain pedagang, pegawai negeri, guru, partikelir, sampai sopir.

Sampai pertengahan tahun 1954 sekolah ini masih berstatus swasta berbantuan, kemudian dengan SK Kementrian PPKRI No. 33215/Subs pada tanggal 28-7-1954 statusnya berubah menjadi bersubsidi terhitung mulai tanggal 1-7-1953. Subsidi yang diberikan sebesar Rp. 75.037.00 per tahun, sedangkan biaya penyelenggaraan sekolah Rp.86.377.00 Pendapatan uang sekolah adalah Rp.11.300.00.¹³³ Status ini terus dapat dipertahankan, sehingga dapat mendukung kelancaran proses belajar mengajar karena dana ini merupakan unsur yang vital bagi pembiayaan program pendidikan.

¹³³ SK. Subsidi SMP Stella Duce : Arsip Yayasan Tarakanita

Yayasan Tarakanita berusaha untuk mengurusinya sepenuhnya sekolah-sekolah yang telah didirikannya dalam satu wadah. Dua bulan sejak berstatus bersubsidi maka usaha itu direalisasikan dengan mengirim surat atas nama Yayasan Kanisius No. 5/10984/54/S pada tanggal 15 September 1954 yang ditujukan kepada Kementerian PP dan K di Jakarta Tentang penyerahan sekolah :

" Menunjuk pembicaraan perwakilan Kementerian PP dan K dengan pengurus Yayasan Kanisius Pusat bulan April 1954 mengenai penyerahan kembali sekolah-sekolah yang dipusatkan kepada Yayasan Kanisius kepada yayasan lain maka dipermaklumkan dengan hormat, bahwa hal ini dalam bulan yang lampau telah dipertimbangkan semasak-masaknya oleh yayasan yang berkepentingan. Mengingat pula kepentingan sekolah kita, dipandang dari sudut lancarnya hubungan dengan instansi dan pemerintah, kita oleh beberapa pengurus, maka dengan ini dinyatakan secara resmi bahwa pengurus Yayasan Kanisius Pusat setuju dengan sekolah yang berkepentingan terhitung mulai pada tanggal 1-8-1954 telah menyerahkan penyelenggaraan sekolah tersebut kepada Yayasan Tarakanita berkedudukan di Yogyakarta.¹³⁴

Dalam surat itu sekolah yang diserahkan adalah SGA bagian Putera Jl. Setjodiningratan dan SGA Puteri Stella Duce, SD. Latihan SGA. Putera Jl. Setjodiningratan dan Puteri di Bumijo serta SMP. Stella Duce. Oleh karena itu mulai saat itu secara resmi SMP Stella Duce diurus secara

¹³⁴Surat Penyerahan Sekolah dari Yayasan Kanisius Pusat kepada Yayasan Tarakanita : Arsip Yayasan Tarakanita Yogyakarta

penuh oleh Yayasan Tarakanita. Pihak kementrian juga menyetujui akan penyerahan ini dengan surat kawatnya tanggal 6 April 1956.

Sekolah itu diasuh oleh guru-guru yang berijazah Kweekschool, HIK, SGA. Mereka pada umumnya pribumi sedangkan guru dari WNI keturunan Cina sedikit. Menurut Ichisar Keadaan Guru per April 1959 dari 13 orang guru tetap 4 orang WNI keturunan Cina. Guru-gurunya tidak dapat diragukan kemampuannya, bahkan ada beberapa guru yang memiliki keahlian sehingga hal ini mendapat tunjangan keahlian dari pemerintah antara lain Tjie Kiem Hoa, Lauw Kok Tiang, Dirdjoatmojo, Tan Thiam Tjwan Oei. Keahlian ini mendasarkan diri pada ijazah yang miliki, pengalaman kerja sehingga memiliki keahlian dalam lapangan pekerjaannya sehingga tenaganya sangat dibutuhkan. Kemampuan guru diatas merupakan salah satu faktor yang menguntungkan untuk menghasilkan lulusan yang berbobot. Sejak permulaan sekolah ini menekankan disiplin dengan tanggung jawab dalam mendidik murid-muridnya. Kerja sama antar unsur-unsur yang terkait dijalani dengan baik. Suasana sekolah dalam situasi yang terbuka sehingga murid dapat menemukan yang memungkinkan untuk berkembang.

Akibat dari tingginya minat masyarakat terhadap SMP. Stella Duce maka mulai pada tahun ajaran 1957/1958 membuka 2 kelas baru sehingga menjadi 8 kelas dengan surat ijin dari Kementrian PP dan K no.6634/ B.I pada tanggal 19-7-1959.

Sr. Leonardi van Maaren, CB yang menggantikan Sr. Tarcisius, CB berusaha untuk makin meningkatkan mutu pelajarannya, alat-alat. Salah satu kebutuhan yang dirasakan mendesak waktu itu adalah gedung yang memadai, oleh karena itu menjadi perhatian yang besar. Gedung Dagen sudah makin sesak oleh murid.

Usaha mencari tempat untuk mendirikan gedung mulai dilakukan. Rencana pertama akan disekitar Alun-alun Utara tapi tidak terlaksana. Kemudian mohon nasehat Bapak Mandojo Dewono selaku Inspeksi SMP DIY dan disarankan untuk mencari tempat sebelah utara bagian barat kota karena daerah itu masih kekurangan SMP. Lokasi itu diusulkan mengingat sebelah utara Tugu akan dibangun oleh pemerintah SMP VII, sebelah timur untuk SMP VI dan VIII, lebih utara lagi untuk SMP I. Sebelah selatan untuk SMP IV dan V, ke-sebelah selatan lagi ada SMP II, SMP Immaculata, SMP Pangudi Luhur serta sekolah swasta lainnya. Bagian tengah kota ada SMP III. Oleh karena itu karena kesulitan mencari tempat untuk mendirikan sekolah maka atas nasehat tersebut maka dipilihlah lokasi di Bumijo berdekatan dengan SD. Tarakanita Bumijo.¹³⁵

Dengan biaya tarekat dan bantuan orang tua murid yang menaruh perhatian yang besar terhadap sekolah mulailah dibangun gedung SMP. Stella Duce di Bumijo. Bangunan selesai tahun 1960 terdiri 14 ruang yaitu 9 ruang kelas, 2

¹³⁵Buku Kenangan Lustrum V SMP Stella Duce..op.cit.,
h .34

91
gudang sedangkan yang lain untuk kantor kepala sekolah, ruang tamu, kantor guru dan TU. Gedung baru itu diresmikan dan diberkati pada bulan September 1960 yang dihadiri oleh pejabat instansi pemerintah, penyumbang serta tokoh Kampung Bumijo.¹³⁶

Setelah bangunan siap dipakai maka pada tahun 1961 SMP. Stella Duce pindah ke Bumijo berdampingan dengan SD.L SGA dan SD I.¹³⁷ Bangunan yang dipergunakan SMP adalah bangunan sebelah timur. Pada tahun 1961 Sr. Godelieve Wietingen,CB menggantikan Sr. Leonardi,CB. Pada tahun 1962 karena kondisi Sr. Godelieve,CB tidak memungkinkan maka jabatan itu dipercayakan kepada Bapak. C. Suwarno. Sehubungan dengan perkembangan sekolah yang menggembirakan serta situasi yang memungkinkan untuk menambah kelas baru maka dengan restu PP dan K mulai pada tahun ajaran 1962/1963 menjadi 10 kelas.

Pada tahun 1962 pembagian SMP A (Bahasa) dan B (Pasti Alam) dihapus dan ditambah pelajaran ilmu administrasi dan kesejahteraan keluarga.¹³⁸ Sistem ini merupakan sistem baru. SMP Stella Duce juga melaksanakan sistem baru ini, selain itu sesuai anjuran pemerintah maka tiap sabtu mengadakan Hari Krida, membentuk POMG. Keaktifan makin meluas antara lain Kojarsena (Pramuka)

¹³⁶Ibid.,h.34-35

¹³⁷Buku Kenangan Lustrum VII SMP Stella Duce,op.cit.,h37

¹³⁸ Marwati Djoened Poesponegoro,op.cit.,h.376

92
Pawai besar, Olah raga, serta kerjasama dengan sekolah lain.

Untuk menunjang kualitas sekolah sarana dan prasarana harus memadai, salah satunya adalah adanya perpustakaan. Sampai pada tahun 1957 SMP Stella Duce belum memiliki perpustakaan. Memasuki tahun 1958 sekolah telah memiliki sejumlah koleksi buku teks baik pegangan guru maupun murid untuk dibawa pulang selama satu tahun ajaran. Koleksi buku makin bertambah banyak antara lain ensiklopedi, kamus, buku diktaktik. Memasuki tahun 60-an koleksi buku sastra makin bertambah.¹³⁹ Tahun 1985 koleksi buku-buku sastra sudah satu almari penuh kemudian ditambah dengan buku-buku fiksi, perkembangan ini berkat bantuan seorang frater dari Kanada.¹⁴⁰

Pada masa orde lama bermunculan berbagai gejolak politik, ekonomi, sosial yang berpengaruh terhadap masyarakat. Untuk mengantisipasi agar dunia pendidikan tidak dijadikan ajang politik terutama melalui individu yang terjun ke dunia politik. Oleh karena itu Kepala Perwakilan PP dan K melalui Kepala Inspeksi SMP DIY mengeluarkan Surat edaran No.486/V.8/I/66 pada tanggal 2-5-1966 tentang penanggalan anggota partai politik. Anjuran ini ditanggapi secara positif oleh pengasuh SMP Stella Duce

¹³⁹C. Larasati, Sr. Milburga, CB., (et al), Membina Perpustakaan Sekolah (Yogyakarta : Kanisius, 1991), h.93

¹⁴⁰Wawancara dengan Sr. Milburga C. Larasati, CB tanggal 2 Mei 1994 di SMP Stella Duce Dagen Yogyakarta

93
yang ingin tetap konsisten untuk mengabdikan dirinya pada dunia pendidikan. Mereka ingin sekolah jangan dipengaruhi oleh dunia politik, dan ini harus diantisipasi sejak dini.

Sebagai konsekwensinya, memang ada beberapa guru di SMP. Stella Duce yang merupakan aktivis partai politik oleh karena itu mereka harus rela untuk keluar dari keanggotaan itu. Dan mereka dengan kesadaran penuh dari diri sendiri menyatakan keluar dari partai, yaitu C. Soewarno, St. Lauw Kok Tiang, Oey Lily Nio keluar dari Partai Katolik dan M. Djuwardijanto dari PNI tanggal 8-6-1966.¹⁴¹

Sejak berdirinya, SMP Stella Duce telah banyak meluluskan murid-muridnya. Kelulusan dari tahun ketahun makin meningkat, sampai pada tahun 1957 mencapai 89% hingga pada tahun 1960 mencapai 99%. Hal ini terus meningkat sampai 100% pada tahun 1965. Kebanyakan mereka melanjutkan ke SMA dan SGA Stella Duce.

D. Perkembangan SMA.Stella Duce Jl. Sabirin 1952-1966

Siapa yang menyebut Stella Duce sekaligus akan menyebut komplek bangunan dimana Suster-suster CB berkarya dalam bidang pendidikan dan pengajaran.¹⁴² Salah satu

¹⁴¹Surat Pernyataan Penanggalan Keanggotaan Partai :
Arsip Yayasan Tarakanita Yogyakarta

¹⁴²Henry Kerkhoffs, *Lustrum in her zilver:125jaar. Liefdezuster van de H. Carolus Borromeus Onder de Bogen. Maastricht 29 April 1962* (Nijmegen : Centrale Drukkery, 1962), h.162

komplek bangunan itu adalah gedung di Jl. Sumbing yang pernah ditempati beberapa sekolah milik Suster CB, yaitu SMA, SGA Stella Duce, SPSA Tarakanita, sebagian SMP Stella Duce. Juga pernah dipergunakan beberapa sekolah negeri maupun swasta lainnya.

Memang gedung di Jl. Sumbing ini memiliki letak yang strategis sehingga pada masa sesudah kemerdekaan sampai masa revolusi fisik gedung ini benar-benar dipertahankan oleh Suster CB yang berkarya dalam bidang pendidikan. Bangunan itu pernah menyebabkan perbedaan pendapat dengan Tarekat Suster OSF. Mengenai perbedaan pendapat ini akan penulis uraikan setelah menguraikan perkembangan SMA Stella Duce.

Sejak SMA Kanisius putri pindah dari Kidul Loji, sampai sekarang (1994) tetap menempati kompleks tersebut. SMA ini tahun 1949 sudah mendapat subsidi dari pemerintah sehingga sejak itu mengalami perkembangan yang menggembirakan, hal ini didukung pula oleh situasi negara pada umumnya yaitu setelah pengakuan kedaulatan sehingga suasana negara cukup tenang. Perkembangan kuantitas murid, guru dan karyawan dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 8 : SMA Stella Duce

Tahun Ajaran	Kelas	Murid	Guru	Non Edukatif
52/53	8	248	27	3
53/54	8	258	26	9
54/55	9	279	34	9

55/56	9	263	40	9
56/57	9	292	33	7
57/58	9	360	37	7
58/59	9	470	33	7
59/60	9	501	35	7
60/61	9	441	38	7
61/62	13	489	37	7
62/63	13	559	40	12
63/64	13	683	40	12
64/65	16	741	40	8
65/66	18	837	40	11

Memasuki pada tahun ajaran 1952/1953 SMA K bagian Putra dan Putri ditambah kelas bagian C (sosial ekonomi) setelah sebelumnya terdiri dari 2 bagian : A (sastra) dan B (pasti alam). Berdasarkan data kelulusan yang termuat dalam buku Peringatan Lustrum II SMA/SGA Stella Duce murid-muridnya kebanyakan dari suku Jawa, suku Cina berkisar antara 11 - 35 % ; dalam awal perkembangan, muridnya berasal dari daerah Yogyakarta sendiri namun kemudian SMA Stella Duce mulai dikenal masyarakat luar Yogyakarta karena merupakan sekolah yang berkualitas.

Sr. Bernardia, CB yang menjabat kepala sekolah pada tahun 1954 bersama dengan Sr. Catharinia, CB berjuang pantang menyerah sehingga nama gemilang sekolah tersebar luas diseluruh pelosok tanah air. Tidak mustahil pula kalau setiap tahun dibanjiri orang tua murid dari berbagai daerah untuk berebut tempat di SMA Stella Duce. Ini semua karena kepercayaan masyarakat kepada SMA Stella Duce, kepada pamong khususnya kepada pimpinan sekolah. Orang tua

murid yakin puterinya akan mendapat pendidikan yang baik.¹⁴³ oleh karena itu banyak murid yang berasal dari luar kota Yogyakarta.

Untuk mengatasi masalah pondokan bagi mereka maka SMA Stella Duce menyediakan fasilitas asrama. Asrama ini pada tahun ajaran 1952/1953 sudah dihuni meski kondisinya masih sederhana sekali. Asrama ini tidak hanya untuk menampung siswi yang mengalami kesulitan pondokan, namun asrama mempunyai tujuan pendidikan antara lain. memberi kemungkinan belajar yang lebih tenang karena masa belajar merupakan peka untuk menerima nilai hidup. Para suster membantu para siswa para siswi menyiapkan diri tugasnya dimasa mendatang sebagai wanita dalam keluarga dan masyarakat.

Pada bulan Agustus 1954 SMAK. Putra-Putri diserahkan kepada Yayasan De-Britto (YDB) di Yogyakarta. Meskipun kedua sekolah itu terpisah namun urusan administrasi masih menjadi satu seperti ketika masih dibawah Yayasan Kani-sius. Mengenai pemisahan secara penuh antara SMA De Britto Putra-putri kemudian penyerahan sepenuhnya kepada Yayasan Tarakanita dapat diceritakan sebagai berikut :

Pada tanggal 6-12-1955 YDB mengirim surat No. 5512/6/D/772 yang berisi usul pemisahan SMA De Britto A/C Putra-putri dan B Putra-putri menjadi SMA De Britto ABC Putra-putri mulai pada bulan Agustus 1956 karena alasan

¹⁴³Buku Kenang-kenangan Lustrum V SMA Stella Duce Yogyakarta 1948 - 1973 (Yogyakarta : Panitia Lustrum SMA Stella Duce, 1973), h.30

jarak antara kedua sekolah itu 3 Km sehingga administrasi/TU sangat sukar. Agar usulan itu tidak terjadi kesalahpahaman tentang yayasan pengasuhnya maka YBD mengirim surat lagi No. I.34/56/D/593 pada tanggal 22-11-1956 yang berisi, meskipun dipisah namun keduanya masih dibawah YDB:

Surat tersebut mendapat tanggapan setuju dari Inspeksi SMA DIY No. 13.460/F.2/K.56 pada tanggal 23 Januari 1958. Kemudian tanggapan yang sama dari Djawatan Pengajaran DIY No.28/S.Subs.4 pada tanggal 9 Februari 1958. Sejak itu nama Stella Duce mulai resmi dipakai sebagai pelindung SMA De Britto Putri meski bagi sekolah itu sendiri sudah sejak awal berdirinya sudah dipakai.

Setelah pemisahan dua sekolah itu, kemudian pihak Yayasan Tarakanita berusaha menangani SMA Stella Duce secara sepenuhnya seperti sekolah milik Tarekat CB yang lain di Yogyakarta, YDB pun mendukung hal itu maka YDB mengusulkan penyerahan SMA De Britto ABC putri kepada Yayasan Tarakanita. Surat itu tertanggal 11 April 1957 No. I. 34/57/D/190. Namun surat itu kemudian dicabut kembali setelah pihak pengelola sekolah mengetahui bahwa pihak Kementrian PP KRI belum menyetujui secara resmi pemisahan SMA De Britto A/C Putra-putri dan B Putra-putri menjadi SMA De Britto ABC Putra-putri sehingga jika benar dipisah maka SMA Stella Duce tidak dapat membuktikan sebagai sekolah yang bersubsidi karena urusan subsidi masih digabungkan dengan SMA De Britto Putra.

Untuk mengatasi hal ini YDB mengirim surat kepada Kementrian PP KRI pada tanggal 25-9-1957 No. 5. 292/57/D/X.20 tentang pemisahan SMA De Britto Putra-putri terhitung 1-8-1956. Pihak Kementrian PP KRI setuju akan pemisahan itu mulai pada bulan Agustus 1956 dengan surat No. 57792/B.I pada tanggal 18-6-1959. Setelah mendapat pengakuan resmi dari pihak kementrian maka pihak yayasan mengajukan surat penyerahan dari pihak YDB ke Yayasan Tarakanita yaitu tanggal 1-6-1961 No.B.3/F/61/232 mulai 1-8-1961.

Hal ini pun mendapat dukungan dari KWI dengan suratnya kepada Djawatan Pengadjaran No. BA/910/61/SMA 32 pada tanggal 6-7-1961 karena Yayasan Tarakanita telah berpengalaman pada bidang pendidikan baik tingkat SMP maupun SLTA, niscaya akan lebih bermanfaat bagi pendidikan anak didiknya. Karena belum mendapat tanggapan maka mengajukan permohonan kembali pada tanggal 14-2-1962 No. B.3/62/V/65 dengan disertai alasan penyerahan itu yaitu mengingat sifat pendidikan bagi masing-masing golongan itu berlainan satu dengan yang lain; kebutuhan antara sekolah putra dan putri tidak sama, kemudian letak antara sekolah SMA putra, diluar batas kota, SMA putri didalam kota sehingga mempersukar hubungan sekolah tersebut juga sekolah itu terletak dalam lingkungan beberapa instansi pemerintah yang tidak sama, alasan yang lain adalah baiknya keseluruhan pendidikan murid-murid putri, termasuk kelanjutan dari SMP maupun di luar sekolah dalam asrama, perbagai ekstra

scholar actvies ditanggung dan diselenggarakan oleh sebuah badan pendidikan yang khusus ditujukan pendidikan kewani-taan.

Akhirnya usaha itu berhasil dengan surat dari Djawa-tan Pengadjaran PP KRI No. B.52/D.2a/K.62 pada tanggal 13-9-1962 yang secara resmi mengakui penyerahan SMA De Britto putri kepada Yayasan Tarakanita mulai pada bulan Agustus 1962. Mulai pada tanggal 1-8-1962 SMA putri diasuh oleh Yayasan Tarakanita sehingga nama De Britto hilang, yang ada adalah SMA Stella Duce. Keadaan pada waktu pen-galihan itu adalah kepala sekolah dibantu 18 guru tetap dan 22 tidak tetap, 6 TU, 6 pesuruh.

SMA ini pada tahun 53/54 jumlah kelasnya baru ada 8 kelas, kemudian memasuki pada tahun ajaran 1956/1957 menjadi 9 kelas. Pada tahun ajaran 1962/1963 menjadi 13 kelas. Penambahan ini sangatlah memungkinkan sehubungan dengan pindahnya SGA Stella Duce ke gedung baru di Lapa-ngan Trenggono. Penambahan ini tentu saja tidak lepas dari minat masyarakat yang makin meningkat terhadap Stella Duce.

Calon murid yang mendaftar diseleksi dengan ketat untuk menjaga kualitas sekolah. Penerimaan untuk anak katolik memang diprioritaskan namun tidak meninggalkan seleksi kemampuan akademisnya, dalam pengertian jika ada 2 calon siswa, katolik dan non katolik dengan kemampuan akademisnya sama maka yang diterima adalah anak yang

katolik.¹⁴⁴ Hal inipun kiranya sesuai dengan himbauan MAWI bahwa jumlah anak yang bukan katolik di sekolah katolik harus dibatasi, jumlahnya tidak boleh melampaui anak katolik, kecuali terpaksa bagi kelanjutan sekolah.¹⁴⁵

Meskipun merupakan sekolah katolik namun minat masyarakat non katolik cukup tinggi, kepercayaan masyarakat sangat baik. Mulai dari rakyat biasa sampai bangsawan kraton. Putri-putri Sultan dan Paku Alam serta bangsawan yang lain mempercayakan pendidikan putrinya ke SMA. Stella Duce, bahkan anak hajipun banyak yang mempercayakannya ke SMA. Stella Duce.¹⁴⁶ Sehingga hal inipun dapat sebagai jawaban atas tuduhan sebagian masyarakat bahwa sekolah katolik menjalankan : "kristenisasi".

Yang tidak dapat ditinggalkan peranannya dalam pendidikan di sekolah guna menghasilkan anak didik yang berkualitas adalah guru. Sejak awal berdirinya guru yang mengajar di SMA Stella Duce merupakan guru yang penuh dedikasi dan disiplin dengan kemampuan akademis yang baik. Bahkan tidak jarang sekolah ini diasuh oleh suster dan pastor dari luar negeri terutama pada masa awal perkembangannya.

¹⁴⁴Wawancara dengan Ibu C. Hartini tanggal 13 Mei 1994 di Komplek Tarakanita Santren Yogyakarta.

¹⁴⁵J. Hadiwikarto, Pr., Himpunan Keputusan MAWI 1924-1980 (Jakarta : Obor, 1981), h. 55

¹⁴⁶Wawancara dengan Bapak Sukirman Darmamulya tanggal 3 Mei 1994 di Komplek Tarakanita Santren Yogyakarta. Beliau seorang guru yang menganut agama Islam.



Kemampuan gurunya ini diakui oleh pemerintah terbukti dengan diberikannya tunjangan keahlian bagi beberapa guru yaitu dengan SK Kementrian PP KRI pada tanggal 2-12-1958 No.126984 kepada Sr. Bernardia,CB., Sri Wuryati,C.Djuariah, J.C.M. Bogartx, H.Jansen, Liem Hie Loan, C. Hartini. Kemudian guru yang lain yaitu Suharmi, Ir.Liem Tiong Hien, Ph. Soekanti. Mereka membimbing murid dengan penuh pengabdian dan dedikasi. Hubungan dengan murid tidak terbatas dalam hal akademik saja namun juga hubungan persaudaraan yang erat. Hubungan ini meskipun sudah lama terjadi namun sering masih membekas dalam hati muridnya.

Rasa persaudaraan antara kepala sekolah, guru, murid dan karyawan sangat erat, saling memberi perhatian, misalnya ketika orang tua P.Soemardi meninggal dunia putri Sultan yaitu BRA. Nurhanjati,BRA. Kuswanjati dan BRA. Murdijatun yang merupakan lulusan SMA. Stella Duce ikut melayat ke Kulon Progo.¹⁴⁷ Penanaman rasa persaudaraan ini merupakan salah satu yang diberikan di sekolah. Penanaman nilai hidup yang lain juga diberikan pada saat retreat, pelajaran agama serta kegiatan rohani lainnya.

Para generasi muda yang belajar di sekolah ini mendapatkan kesempatan untuk mempersiapkan masa depannya dengan baik, seperti diungkapkan Sri Sultan HB IX : " Para pemuda mendapat kesempatan mempersiapkan diri di sekolah itu (SMA Kanisius putra-putri) baik menuju ke PT maupun

¹⁴⁷Wawancara dengan Bapak Piet Soemardi tanggal 20 Mei 1994 di Mangunnegaran Barat No.5 Yogyakarta.

untuk terjun kemasyarakat dapat menghargai jasa sekolah tersebut dengan menunjukkan sifat dan nilai yang sesuai untuk kebahagiaan individu, bangsa dan tanah air.¹⁴⁸

Perkembangan sekolah ini tidak lepas dari masa sulit yang dialaminya, namun justru hal itulah yang mematangkan sekolah untuk menapaki perkembangan selanjutnya Sr. Bernardia, CB., menggambarkan kesulitan yang dialaminya pada tahun 1964 :

" Waktu itu SMA Stella Duce miskin, uang sekolah paling tinggi Rp.25.00. Uang sekolah seluruhnya Rp. 7.500.00, gaji guru rendah sekali, gaji saya Rp.3000.00 perbulan lainnya lebih rendah tapi harga gula 6 sen/kg. Pakaian seragam sekolah biru putih dengan topi biru untuk bagian B, merah jambu untuk bagian A dan C. Diganti dengan seragam lurik yang berharga Rp. 25.00/m itupun tidak dapat membayar harus meminjam uang kepada orang tua murid yang kaya."¹⁴⁹

Sedangkan mengenai perpustakaan di SMA. Stella Duce perkembangannya seiring dengan perjalanan sekolah meski sifatnya masih sederhana sekali. Dari tahun ke tahun telah ditingkatkan dalam hal lokasi, sistim pelayanan, jumlah dan jenis buku. Namun perpustakaan itu secara administrasi belum dikerjakan sehingga data tertulis belum ada. Baru pada tahun 1979 hal itu dilaksanakan.¹⁵⁰

¹⁴⁸Sambutan Sri Sultan HB IX pada peringatan 6 tahun SMA Kanisius Yogyakarta dalam Buku Peringatan 5 Tahun SMA Kanisius...*op.cit.*,h.3

¹⁴⁹Kenangan Sr. Bernadia, CB., dalam Buku Kenangan Lustrum VIII SMA Stella Duce Yogyakarta (Yogyakarta : Panitia Peringatan Lustrum VIII, 1988),h.23

¹⁵⁰Yanti Astuti, Pemanfaatan Perpustakaan bagi Siswi Kelas III IPS di SMA Stella Duce Yogyakarta (Paper FKIS Jurusan Ekonomi IKIP Sanata Dharma, 1984),h.8

Dalam perjalanan sejarah karya pendidikan Tarekat CB khususnya di Yogyakarta, kerjasama dengan Suster OSF ternyata menimbulkan sedikit persoalan yang mewarnai perkembangan sekolah ini yaitu persoalan mengenai gedung di Jl. Sumbing. Kerjasama ini dirintis Maret 1948 ketika kedua pemimpin bertemu di Semarang. Hasil pertemuan itu adalah pihak Suster OSF tidak dapat memenuhi permintaan Suster CB. Tarekat CB dimohon mengurus sendiri karya pendidikan menengah di Yogyakarta. Suster OSF hanya mampu memberi alternatif tempat untuk menyelenggarakan sekolah, yaitu gedung di Jl. Sumbing milik Suster OSF. Namun gedung itu telah dikuasai negeri maka Suster CB harus membebaskannya.

Gedung ini pernah dipakai untuk menyelenggarakan SD Eropa, SMP Putri St. Theresia milik Suster-suster Fransiskanes (OSF), namun jaman Jepang sekolah ini ditutup. Setelah Jepang kalah, bangunan ini ditempati oleh negeri untuk menyelenggarakan SMP Negeri sampai agresi ke II: pada tanggal 19-12-1948, dimana bangunan itu sebagai markas tentara.

Atas dasar hasil pembicaraan itu segera sesudah tentara Belanda meninggalkan gedung itu, pada bulan Juni 1949 Sr. Bernardia, CB., bersama Bapak Harjoko dan 5 orang tukang kebun mendudukinya. Dengan menduduki gedung Sumbing secara mendadak, kami mencegah didudukinya gedung tersebut

oleh negeri untuk waktu yang tidak terbatas.¹⁵¹ Memang dalam masa revolusi segalanya bisa terjadi karena keadaan yang tidak pasti . Bangunan kosong saat itu boleh dipakai oleh siapa saja yang mendudukinya. Keadaan ini juga dialami oleh sekolah/bangunan milik Yayasan Kanisius pada masa revolusi dan sesudahnya. Karena sekolah masih kosong maka puluhan sekolah baik bangunan dan peralatan lainnya di pakai oleh negeri.¹⁵²

Setelah digunakan beberapa tahun oleh Suster CB maka pada tahun 1953 pihak Suster OSF meminta kembali gedung itu yang memang menjadi haknya. Dari sinilah persoalan itu muncul. Persoalan ini kemudian diselesaikan atas inisiatip Sr. Laurentia de Sain, CB., yang menulis surat kepada Sr. Ignace OSF, Pemimpin Umum Suster OSF pada tanggal 2 Mei 1954.

" Zelf heeft U met onze Waarde Moeder, nu Moeder Emmanuel, over de kwestie Middelbaar onderwijs in Yogyakarta onderhandeld. Moeder Xaveria heeft mondeling verzekerd, dat wij Sumbing konden kopen. Mgr. Soegijopranoto heeft mij aangeraden een beroep te doen op Uw mildheid en beloofde mij bij dit verzoek het oordeel van het Vicariaat in te sluiten. Mijn verzoek aan U is: Geeft U ons Magelang heel

¹⁵¹Sr. Louisie Satini, CB., op.cit., h.161

¹⁵²Statistical Survey The Catholic Schools and Universities in Indonesia 1949-1967 (Jakarta : Lembaga Penelitian Pembangunan Sosial, 1969)

goedkoop en laat ons Sumbing behouden. Dan geven wij een som om ergens in Yogyakarta te bouwen."¹⁵³

(Kami sendiri telah merundingkan tentang soal pendidikan menengah atas di Yogyakarta dengan Mdr. Emmanuel, Pemimpin umum kami. Mdr. Xaverio juga telah memberikan kepastian secara lisan, bahwa kami dapat membeli gedung Sumbing itu. Mgr. Soegijopranoto memberikan nasehat kepada kami, supaya kami mencoba mengetuk kemurahan hati anda, bila perlu vicariat akan memberikan persetujuannya. Yang kami mohon kepada anda adalah: Dapatkah kiranya anda memberikan Magelang kepada kami dengan harga yang murah, dan Sumbing tetap kami tempati, dan kami akan menyerahkan sejumlah uang yang dapat anda pergunakan untuk membangun sebuah sekolah di Yogyakarta)

Usul tersebut tentu saja tidak dapat diterima begitu saja. Suster OSF tetap pada pendiriannya semula yaitu gedung di Jl. Sumbing harus dikembalikan. Pihak Suster CB bukan tidak mau mengembalikan gedung itu, karena secara yuridis bangunan itu milik Suster OSF. Tapi jika pengembalian gedung itu dilaksanakan dalam waktu dekat, maka tidak memungkinkan karena Suster CB belum menemukan tanah atau gedung lain yang dapat dibeli. Jika hal itu dipaksakan dimanakah siswa harus ditampung ? Apalagi dibubarkan, dimanakah pertanggungjawaban kita ?

¹⁵³Buku Informasi Pesta Intan No. 9, Agustus 1978...op.cit.,h.17

Akhirnya Sr. Catharina, CB meminta tolong kepada Pastor de Quay, SJ agar mencarikan jalan keluar dari persoalan ini. Dengan harapan persoalan ini dapat dipecahkan secara damai atas dasar cinta kasih. Jika mungkin soal itu dapat diselesaikan selama pimpinan Mdr. Ignace yang menangani persoalan itu pada taraf permulaan perundingan.¹⁵⁴ Pada bulan September 1958, timbullah titik terang. Pastor G. de Quay, SJ dalam visitasinya membicarakan soal itu yaitu menceritakan bagaimana Sr. Theophile OSF, pimpinan missi OSF tetap pada pendiriannya menuntut kembali gedung Sumbing. Tapi pastor itu menambah " walaupun demikian dalam jawabannya tersirat titik terang bahwa masih ada kemungkinan kecil mereka akan membangun sebuah sekolah lain apabila situasi dari Suster CB berubah dan lebih dipercayai bahwa jumlah uang yang akan dijanjikan sungguh akan dibayar.¹⁵⁵

Persoalan ini kemudian dapat selesai dalam suasana damai dan cinta kasih. Mdr. Ignace, OSF memutuskan untuk melepaskan gedung Sumbing pada tahun 1956 dan menerima gantinya yaitu gedung sekolah dengan 10 klas dan ruang aula di Susteran Senopati yang dibangun atas biaya Tarekat CB. Komplek ini kemudian ditempati SMP Maria Immaculata. Pada waktu gedung Sumbing dilepaskan oleh Suster OSF terdiri dari 2 lantai dengan pohon perindang Fellisium,

¹⁵⁴Buku Informasi Pesta Intan No. 9, Agustus 1978 ...op.cit., h.18

¹⁵⁵Sr. Louisie Satini, CB op.cit., h.162

Sukun sehingga meskipun siang hari terasa sejuk. Dan sampai sekarang ini gedung masih tetap dipakai untuk mendidik siswi SMA. Stella Duce.

E. Perkembangan SGA/SPG Stella Duce Trenggono 1952-1966

SGA. Stella Duce dalam perkembangannya selalu berdampingan dengan saudaranya SMA. Stella Duce baik gedung maupun pamong pengasuhnya. Sejak berdirinya kedua sekolah ini merasa senasip karena pernah menempati sebuah bangunan gedung yang tidak sesuai untuk sekolah, namun kemudian menempati sebuah gedung di Jl. Sumbing yang lebih luas. Sejak berdirinya, pemerintah sangat menghargai SGA. Stella Duce karena pamongnya penuh dedikasi, persyaratan fisik sekolah yang baik. Wujud penghargaan ini terwujud dalam pemberian subsidi yang cepat pada tanggal 22-12-1949, 17 hari setelah pemberian subsidi kepada SMAK. Putra-putri.

Pendirian SGA ini sangat sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pendidikan saat itu dimana setelah pengakuan kedaulatan, kebutuhan guru sekolah rendah mendesak untuk dipenuhi. Pembangunan bangsa untuk segala sektor dalam hal ini pendidikan sangat menguntungkan SGA. Stella Duce. Data pada tahun 1951 menunjukkan bahwa terdapat 10.962.000 murid sekolah dasar, yang baru tertampung 5.040.850, sehingga untuk menampung semua murid usia SD diperlukan

138.240 orang guru.¹⁵⁶ Keadaan ini menyebabkan minat masyarakat terhadap SGA maupun kursus-kursus yang dibuka pemerintah tinggi. SGA. Stella Duce yang merupakan salah satu SGA swasta yang telah bersubsidi tidak luput dari membanjirnya lulusan SMP yang ingin belajar di SGA Stella Duce, apalagi mutu lulusannya dapat dipertanggung jawabkan dalam kualitasnya.

Mengenai perkembangan murid, pamong, karyawan dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 9 : SGA Stella Duce

Tahun Ajaran	Kelas	Murid	Guru	Non edukatif
52/53	6	247	15	3
53/54	6	243	15	5
54/55	6	240	15	5
55/56	6	232	15	6
56/57	6	241	15	6
57/58	6	218	15	6
58/59	6	211	17	6
59/60	6	222	14	8
60/61	6	220	17	8
61/62	6	227	15	8
62/63	6	216	17	8
63/64	6	222	20	8
64/65	6	241	18	9
65/66	7	280	22	10

Murid-muridnya berasal dari berbagai kalangan dan suku, namun kebanyakan berasal dari masyarakat menengah ke

¹⁵⁶Ary H. Gunawan...op.cit.,h.47

bawah dan dari suku Jawa. Berdasarkan data kelulusan antara tahun 1952-1966, siswa yang berasal dari suku Cina berkisar antara 3-9%. Siswi yang berasal dari luar daerah Yogyakarta antara lain dari P. Bali, misalnya lulusan pada tahun 1952/1953 ada 4 orang dari Bali.¹⁵⁷ Untuk menampung siswi yang berasal dari luar Yogyakarta maka sejak tahun 1952 SGA sudah menyediakan fasilitas asrama yang menjadi satu dengan gedung Komunitas Stella Duce. Asrama ini juga menampung siswi SMA. Stella Duce.

Arah dan tekanan pendidikan SGA Stella Duce yaitu lebih ditujukan kearah pembentukan kepribadian dengan tekanan kekhususan pribadi seorang wanita. Sebagai wanita para siswi dididik terutama untuk memperkembangkan cinta kasih kepada orang disekitarnya. Semua pelajaran disuasa-nai dan diarahkan kepada arti hidup yang lebih mendalam. Para pengajar berusaha memberi isi rohani dalam setiap pelajaran yang diberikan sesuai dengan kemampuan tiap-tiap siswi. Para siswi juga disadarkan bahwa tugas guru sebagai pendidik lebih merupakan tugas panggilan dari pada jaba-tan.¹⁵⁸

Pada tanggal 1-8-1953 Sr. Marie Yohanna,CB mengambil alih pimpinan SGA. Stella Duce dari Sr. Catharinia,CB. Sr. Marie Yohanna,CB sebagai pimpinan membina rasa

¹⁵⁷Buku Kenangan Lustrum IV SPG Stella Duce...op.cit., dan Buku Peringatan Lustrum II SMA/SGA Stella Duce ...op.cit.

¹⁵⁸Sr. Louisie Satini,CB...op.cit.,h.159

tanggung jawab para siswi dengan menuntut agar mereka teliti, disiplin dan konsekwen dalam menunaikan tugas. Pihak pimpinan sekolah berusaha mengenal para siswi, serta memperhatikan murid secara pribadi, serta membimbing mereka kearah hidup sederhana, hemat dan sopan.¹⁵⁹

Perhatian besar terhadap siswi oleh suster-suster pengasuh ini terus dilakukan sehingga tidak mengherankan diantara mereka ada beberapa yang terpanggil menjadi suster. Dan yang tidak dapat dilupakan adalah kerjasama yang erat antara pimpinan sekolah, pamong, dan siswi. Guru memberi pertolongan pada siswi tanpa memandang ras dan suku bangsa. Pimpinan sekolah memberi perhatian yang besar kepada mereka yang kekurangan, misalnya dalam hal keuangan. Siswi yang benar-benar tidak mampu membayar diberikan keringanan bahkan gratis. Para siswi baik katolik maupun non katolik merasa bahwa sekolah mereka merupakan sekolah katolik dimana segi rohani memperoleh tempat yang wajar.

Pada tanggal 1-8-1954 bersama dengan SMP Stella Duce, SGA. Putra dan SDL.SGA Putra di Setjodiningratan, serta SDL. SGA. Putri Bumijo secara resmi diserahkan kepada Yayasan Tarakanita Yogyakarta. SGA Putra dan SDL. Putra di Setjodiningratan meskipun dibawah Yayasan Tarakanita namun hanya secara administratif saja, pengelolaannya dipegang oleh Bruder FIC.

¹⁵⁹Ibid., h.160

Pada tahun 1957 atas prakarsa Pastor Carrie, SJ para siswi SGA. Stella Duce memperoleh kesempatan mempelajari katekese dan kepada mereka diberikan ijazah khusus dari Keuskupan Agung Semarang.¹⁶⁰ Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Rabu selama 2 tahun bagi mereka yang beragama katolik. Setelah dua tahun kursus akan diadakan ujian, yang lulus akan mendapat ijazah resmi sebagai guru agama katolik¹⁶¹ sehingga hal ini merupakan salah satu nilai plus lulusan SGA Stella Duce karena memiliki 2 ijazah.

Kekurangan guru SD pada tahun 50-an tersebut menyebabkan permintaan guru yang terus meningkat, apalagi mutu lulusan SGA ini yang baik sehingga banyak permintaan guru baik dari Jawa maupun dari luar Jawa, misalnya Sumatra, Kalimantan. Bahkan ada beberapa diantara mereka yang belum lulus sudah mendapat pekerjaan sebagai guru. Keadaan itu membuat hati Mgr. A. Soegijopranto, SJ., senang. Apalagi tiap lulusan siswi yang katolik mempunyai ijazah guru agama sehingga dapat langsung berkarya dalam kerasulan gereja.¹⁶²

Dalam perkembangan selanjutnya, dirasakan bahwa gedung sekolah di Jl. Sumbing menjadi terlampau sempit, tidak mampu menampung 2 macam sekolah karena membanjirnya

¹⁶⁰Buku Informasi Pesta Intan No.9, Agustus 1978...op.cit., h.7

¹⁶¹Majalah Hidup No.36 Tanggal 2 September 1984., h.46

¹⁶² Wawancara dengan Sr. Marie Yohana, CB tanggal 11 Mei 1994 di Biara St. Anna Jl Kolombo 19 A Yogyakarta

siswi ke SGA dan SMA. Hal ini menjadi bahan pemikiran bagi pimpinan SGA. Stella Duce. Tapi untunglah persoalan ini dapat terpecahkan karena Mgr. A. Soegijopranoto, SJ yang sayang akan SGA ini berkenan menghadiahkan sebidang tanah yang luas di Lapangan Trenggono kepada kongregasi dengan maksud agar kongregasi membangun gedung SGA. Hal ini terjadi pada bulan September 1957. Dengan biaya Tarekat CB maka dimulailah pembangunan gedung SGA. Stella Duce. Dilain pihak aktivitas belajar di SGA masih berlangsung di Jl. Sumbing. Murid membaur dalam satu kompleks sehingga sering terjadi murid-murid SMA merendahkan siswi SGA namun hal itu hanyalah salah satu dinamika dari perkembangan sekolah.

Pada tanggal 18-8-1961 walaupun seluruh bangunan belum selesai namun SGA mengucapkan selamat tinggal kepada gedung Sumbing yang sudah 12 tahun menjadi tempat ber-naung. Dengan 3 kelas III memulai sejarah barunya di gedung Lapangan Trenggono Klitren.¹⁶³ Akhirnya pembangunan gedung selesai seluruhnya pada tahun 1962. Pada hari Selasa, 23 Januari 1962 gedung SGA Stella Duce diberkati menurut tata cara Ibu Gereja Katolik oleh J.M. Uskup Agung Semarang Mgr. A. Soegijopranoto, SJ dengan asistensi R.P. Carrie, SJ.¹⁶⁴

¹⁶³Buku Kenangan Lustrum IV SPG Stella Duce..op.cit.,h.30

¹⁶⁴Piagam Peresmian Gedung SGA Stella Duce Yogyakarta dalam Buku Kenangan Lustrum IV SGA Stella Duce.

Di gedung yang baru itu, SGA bertahan dalam jumlah kelas seperti yang dibawahnya dari Sumbing, tapi akhirnya tidak dapat menutup mata terhadap kenyataan akan membanjirnya calon siswi yang minta tempat, sehingga yayasan dan para pamong tidak ada alternatif lain kecuali mengajukan surat permohonan menambah kelas. Maka diajukannlah surat permohonan itu pada tanggal 2-8-1965 No.C /583/65/S.252. Tidak lama kemudian mendapat tanggapan dari Inspeksi Daerah Pendidikan Guru Distim Yogyakarta pada tanggal 20-8-1965, sehingga mulai pada tahun ajaran 1965/1966 SGA Stella Duce terdiri 7 kelas. Penambahan kelas ini terus berlangsung, misalnya pada tahun 1969 terdiri dari 11 kelas.

Sampai pada tahun 1965, SGA Putra dan SDL SGA Putra yang diasuh Bruder FIC, secara administrasi masih dibawah Yayasan Tarakanita. Kemudian Yayasan Pangudi Luhur Semarang ingin mengurus sendiri secara penuh. Maka diajukan surat permohonan untuk memisah sekolah tersebut. Dengan SK Menteri Pendidikan Dasar Kebudayaan No. 64/B.S/B.III pada tanggal 13 Januari 1966, pada bulan mulai Agustus 1965 secara resmi SGA Putra dan SDL. SGA Putra diambil alih oleh Yayasan Pangudi Luhur.

Perkembangan itu makin pesat, jika pada awal perkembangannya SGA ini mendidik gadis-gadis gunung yang miskin namun punya keinginan menjadi guru, yang akan mendidik putra-putri bangsa, maka SGA ini sekarang masih tetap konsisten mendidik kaum lemah.

F. Perkembangan SPSA Tarakanita 1961-1966

SPSA mulai dibuka pada tahun 1961, sehingga dalam tahun 1961-1966 merupakan masa konsolidasi untuk memantapkan proses pendidikannya. SPSA merupakan sekolah pekerja sosial satu-satunya di Yogyakarta sehingga jenis sekolah ini masih dirasakan asing. Apalagi profesi pekerja sosial belum memasyarakat. Pengaruhnya minat masyarakat terhadap pekerjaan sosial rendah. Jumlah murid pertama kali SPSA Tarakanita adalah 17 orang putri karena waktu itu sekolah ini khusus putri.¹⁶⁵

Mengenai perkembangan murid, guru, karyawan tidak banyak yang diketahui karena terbatasnya arsip yang tersimpan. Dari jumlah 17 murid pertama, terus mengalami perkembangan meskipun tidak pesat. Pada tahun ajaran 1962/1963 jumlah muridnya 43 orang. Pada tahun 1965 mencapai 75 orang. Sedangkan gurunya pada tahun 1965 terdiri 7 orang guru tetap dan 18 tidak tetap.

Sebagian besar muridnya berasal dari masyarakat lemah baik lemah ekonomi maupun lemah akademik. Untuk masuk SPSA mereka harus benar-benar terpanggil sebagai pekerja sosial. Namun hal itu memang sulit, sehingga kadang-kadang mereka masuk SPSA merasa terpaksa karena tidak mendapat tempat di sekolah umum. Justru inilah yang menjadi tugas dan tantangan bagi pamong guru khususnya Suster CB untuk

¹⁶⁵Wawancara dengan Bapak Modo Gotroutomo tanggal 28 Juli 1994 di Komplek Tarakanita Pringwulung Yogyakarta.

membina mereka yang lemah dan sangat membutuhkan bantuan.

SPSA Tarakanita didirikan dengan SK pendirian sekolah dari Yayasan Tarakanita No. C. 13691831.YT pada tanggal 1-8-1961. Sekolah ini mendapat pengesahan dari Perwakilan Departemen PP dan K Yogyakarta; Inspektorat Daerah Pendidikan Ekonomi/Kedjuruan Kewanitaan/Kedjuruan lain-lain pada tanggal 1-8-1962 No. 103.1-10.3043. Setelah mendapat pengesahan dari pemerintah maka diusahakan untuk mendapat subsidi yaitu dengan mengajukan permohonan pada tanggal 23-7-1962. Usaha ini kemudian menampakkan hasil dengan adanya tanggapan dari Djawatan Pendidikan Kedjuruan Kementerian PPKRI pada tanggal 12-9-1962 No. 874/B/4/Kedj. Subsidi ini untuk 43 murid sebesar Rp. 2580 .

Sedangkan SK Kementrian PPKRI Jakarta No. 10664/B.II, juga menyatakan bahwa SPSA mulai pada tanggal 1-8-1963 telah berstatus bersubsidi. Dukungan terhadap SPSA makin banyak karena keadaan masyarakat pada waktu itu yang sangat membutuhkan pekerja-pekerja sosial yang tangguh. Dukungan dan restu salah satunya dari Dinas Sosial dan Kepala Daerah DIY dengan surat kawatnya pada tanggal 18-1-1964.

SPSA merupakan sekolah dengan lama pendidikan 4 tahun, sehingga benar-benar membutuhkan ketekunan dari murid-muridnya. Karena merupakan sekolah " dokter masyarakat " maka anak didik harus benar-benar siap terjun ke masyarakat. Semester 5 dan 6 sudah praktek lapangan, kemudian kelas IV mengintegrasikan antara teori dan praktek.

Hal inilah yang merupakan tantangan yang berat bagi anak didik. Mereka terjun ke masyarakat, dimana permasalahan yang mendesak pada awal perkembangan SPSA adalah masalah keterbelakangan dan kemiskinan terutama di desa-desa atau paroki yang terpencil.

Dalam praktek tersebut akan diperoleh bahan masukan mengenai apa yang dibutuhkan dan apa yang dapat dibina dalam masyarakat. Kenyataan di lapangan akan menjadi bahan untuk pengembangan teori sehingga nantinya SPSA akan menghasilkan pekerja sosial yang tangguh dan siap pakai, paling tidak mampu mengembangkan diri dan membantu menyejahterakan rakyat.

Pada tahun 1965 SPSA Tarakanita mampu meluluskan 12 siswinya yang merupakan lulusan pertama. Dari 12 siswi itu 6 orang memutuskan menjadi suster. Sehingga ada yang menyebut SPSA itu Sekolah Pendidikan Suster Atas. Setiap lulusan SPSA mempunyai tugas yang berat karena mempunyai tantangan untuk membantu/menolong memecahkan masalah sosial masyarakat, namun mereka harus mampu menolong dirinya terlebih dahulu yang memerlukan pribadi yang dewasa dan stabil. Sampai pada tahun 1965 SPSA Tarakanita masih menumpang di gedung Jl. Sumbing, kemudian pada tahun 1967 pindah ke gedung di Lapangan Trenggono menjadi satu komplek dengan SPG Stella Duce.

Sedikit tentang ditutupnya SMPS Tarakanita

SPSA Tarakanita pada tahun 1973 berubah nama menjadi SMPS Tarakanita (Sekolah Menengah Pekerja Sosial). Sejak

berdirinya sekolah ini berkembang dengan pesat. Dari tahun 1965 - 1982 jumlah lulusannya berjumlah 200 orang, mereka bekerja dalam lapangan sosial yaitu pekerja sosial di instansi pemerintah maupun swasta antara lain dinas sosial, lembaga pemasyarakatan, lembaga kesehatan, YPAC, pemukiman transmigrasi. Bahkan banyak tawaran pekerjaan meskipun mereka belum lulus, hal ini membuktikan lulusan SMPS Tarakanita dapat diandalkan.

Namun perkembangan SMPS harus berhenti pada bulan Juni 1993 ketika sekolah tersebut harus ditutup. Memang berbagai pihak menolak atas ditutupnya SMPS Tarakanita termasuk para gurunya. Sr. Theresella Budiasih, CB yang merupakan pimpinan sekolah sejak berdirinya sampai ditutupnya SMPS memberi argumentasi mengapa SMPS terpaksa ditutup.

Sekolah pekerjaan sosial seharusnya bukan merupakan sekolah menengah namun harus merupakan sekolah tinggi, paling tidak setingkat akademi. Di luar negeri, misalnya di Belanda sekolah pekerjaan sosial tidak ada yang setingkat sekolah menengah, semuanya sekolah tinggi. Memang pekerjaan sosial merupakan pekerjaan orang dewasa sehingga pekerjaan ini cocok untuk mereka yang sudah dewasa. Padahal untuk tingkat sekolah menengah kedewasaan mereka masih belum mantap dibandingkan dengan mereka yang belajar di sekolah tinggi sehingga sekolah pekerjaan sosial tidak sesuai lagi untuk tingkat menengah.

Jika begitu mengapa dahulu tetap didirikan ? Meskipun sekolah pekerjaan sosial tidak cocok di sekolah menengah namun tetap didirikan karena orang Indonesia pada tahun 60-an kalau dalam urusan akademik tidak mau terjun ke masyarakat. Mereka yang memiliki derajat akademik yang tinggi menganggap dirinya sebagai seorang priyayi sehingga enggan terjun ke masyarakat. Oleh Karena itu pekerjaan sosial yang wajib terjun ke masyarakat cukup dalam jenjang sekolah menengah saja.

Dengan adanya kekawatiran jenjang pendidikan maka pihak pimpinan memprediksi bahwa pemerintah akan menutup SMPS oleh karena itu sebelum ditutup oleh pemerintah maka ditutup sendiri. Namun yang menjadi alasan utama bahwa pekerjaan sosial merupakan pekerjaan orang dewasa, sedangkan untuk jenjang sekolah menengah kedewasaan itu belum tercapai secara mantap dan optimal.

Sebagai penutup dalam menguraikan perkembangan sekolah-sekolah yang diasuh oleh Suster - suster CB, maka penulis akan menguraikan tentang keadaan karya pendidikan Tarekat CB di Yogyakarta sekarang ini secara singkat dan sejarah singkat berdirinya sekolah yang diasuh Yayasan Tarakanita di Yogyakarta setelah tahun 1966. Selain itu juga akan diuraikan sikap konsisten tentang pemisahan pendidikan antara putra - putri terutama pendidikan menengah atas, dan juga keterpihakan terhadap kaum lemah atau " option for the poor " terutama dalam masa sekarang ini(1994).

Dalam perkembangannya, sekolah-sekolah tersebut telah banyak mengalami perubahan. Dibawah ini penulis akan memberikan sedikit gambaran sekarang ini (1994) tentang sekolah-sekolah di bawah Yayasan Tarakanita di Yogyakarta terutama tentang letak dan perubahan nama sekolah serta penambahan jumlah sekolah.

Perubahan itu antara lain TK/SD Tarakanita Bumijo dan TK/SD St. Yusup Dagen karena adanya gejolak pribumi dan non pribumi maka faktor pembauran sangat mendorong untuk menyatukan kedua sekolah tersebut pada tahun 1972 sehingga namanya menjadi TK/SD Tarakanita Bumijo yang terdiri 6 SD yaitu SD Tarakanita Bumijo I sampai VI bahkan sudah mulai 7 SD. Sebagai akibat pindahnya TK/SD St. Yusup Dagen ke Bumijo maka SMP Stella Duce yang berlokasi di Bumijo kembali ke lokasi semula yaitu di Dagen sehingga terkenal dengan nama SMP Stella Duce Dagen. Sekarang menjadi SMP Stella Duce I.

Sedangkan untuk SGA juga mengalami perubahan nama dan perpindahan lokasi. Nama SGA pada tahun 60-an berubah menjadi SPG. Pada tahun 1961 pindah dari gedung Sumbing ke Lapangan Trenggono Klitren Yogyakarta, sekarang ini; 1994, SPG telah alih fungsi menjadi SMA Stella Duce II. Sedangkan SPSA pada tahun 1975 berganti nama menjadi SMPS (Sekolah Menengah Pekerja Sosial) Tarakanita. Sekolah ini telah ditutup pada tahun 1994 dengan alasan tersebut di atas.

Kuantitas sekolah yang diasuh Yayasan Tarakanita di Yogyakarta juga bertambah yaitu AKS Tarakanita, SMA Stella Duce III, SMP Stella Duce II Suryodiningratan, SD Tarakanita Tritis dan SD Tarakanita Ngembesan. Lihat lampiran.

AKS (Akademi Kesejahteraan Sosial) Tarakanita

Sekolah ini dirintis pada tahun 1967 oleh Sr. Josephine Vincensa, CB. Mula-mula hanya kursus untuk memberikan bekal kepada murid SMA Stella Duce yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi namun akan mempersiapkan hidup berumah tangga. Saat itu masih menempati gedung Gemira Loka di Aula Asrama Stella Duce dengan lama pendidikan satu tahun. Pada tahun 1968 pindah ke Jl. Supadi 9, satu tahun kemudian pindah ke Jl. Dr. Sutomo 62 dengan nama Semi AKWA (Akademi Kewanitaan). Pada tahun 1973 menjadi AKWA.

Perkembangan selanjutnya AKWA berubah menjadi AKTK pada tahun 1976 dengan status terdaftar. Pada tahun 1985 AKTK Tarakanita berubah menjadi AKS AKK Tarakanita. Sekarang ini AKS Tarakanita menempati bangunan barunya di Jl. Tantular Pringwulung Yogyakarta. Statusnya disamakan.

SMA Stella Duce III

Semula bernama SPG Soegijopranoto kemudian diserahkan kepada Yayasan Tarakanita dengan nama SPG Stella Duce II/Tarakanita. SMA ini merupakan alih fungsi dari SPG tersebut yang berlokasi di Ganjuran Bantul Yogyakarta.

SMP Stella Duce II Suryodiningratan

Dirintis oleh Sr. Bernardia pada tahun 1971 dengan 22 murid. Tempatnya masih menjadi satu dengan SMA Stella Duce Suryodiningratan (filial SMA Stella Duce di Jl. Sumbing). Pada tahun 1974 dengan tergabungnya SMA Stella Duce Suryodiningratan dengan induknya maka seluruh kompleks Suryodiningratan dipergunakan oleh SMP Stella Duce II. Sejak semula SMP ini diasuh oleh Yayasan Karolus Borromeus, namun mulai tahun 1994 diserahkan kepada Yayasan Tarakanita Cabang Yogyakarta.

SD Tarakanita Tritis

Lokasi sekolah ini berada di Dusun Turgo/Tritis Purwobinangun Pakem Sleman, di lereng G. Merapi. Mulai dirintis pada tahun 1972 dengan kondisi seadanya dengan menumpang di rumah penduduk. Pada bulan Juni 1976 mulai memilik gedung sendiri. Pada tahun 1986 mulai diijinkan mengadakan ebta sendiri sampai sekarang.

SD Tarakanita Ngembesan

SD ini merupakan tetangga dekat dengan SD Tarakanita Tritis, yaitu di Dusun Ngembesan, Wonokerto Turi Sleman. Sekolah ini didirikan pada tahun 1966 oleh Yayasan Aloysius milik Paroki Somohitan. Namun karena sesuatu yang dirasakan berat oleh Yayasan Aloysius maka sejak tahun 1973 diserahkan kepada Yayasan Tarakanita. Mulai tahun 1986 diperkenankan mengadakan ebta sendiri.

Dalam karya pendidikan sekolah menengah yaitu SMP ,SMA dan SGA , Suster-suster CB selalu memisahkan antara putra dan putri. Suster-suster CB mengelola sekolah yang khusus putri. Mengapa diadakan pemisahan dalam pendidikan-nya ?

Suster Catharina, CB yang merintis adanya pemisahan itu memberi alasan yaitu pertama : Kami mengikuti pimpinan luhur gereja katolik dalam Encycliek Sri Paus : " Divini Illius Magistri " tentang pendidikan kaum pemuda. Kedua: Ditinjau dari sudut psykologi didaktis, kami berpendirian bahwa suasana sekolah yang hanya putra atau puteri saja akan lebih mendatangkan hasil yang baik, dan jika kami berpangkal pada ketegasan Spranger tentang pendidikan. Kami dengan mudah dapat menyelami hal itu secara mendalam : "*Erziehung ist der von einer gebenden Liebe zu der Seele des anderen getragene Wille, ihre totale Wertempfänglichkeit und Wertgestaltungsfähigkeit von innen heraus zu entfalten*" (Pendidikan adalah kehendak yang mengarahkan dirinya kejiwa orang lain, serta didukung oleh cinta yang ingin memberi, supaya dalam jiwa mereka berkembang kesediaan menerima nilai-nilai dan serta kesanggupan menciptakan nilai.¹⁶⁶

Kesanggupan menerima nilai antara putra dan putri sangat¹ berlainan. Putra cenderung akan pengetahuan yang obyektif/rasional, eksak dan berpikir secara dingin.

¹⁶⁶Buku Peringatan 5 Tahun SMA Kanisius..op.cit...h.15

Sedangkan putri sifatnya lebih irrasional, menggunakan perasaan, intuitif dan menerima apa yang diberikan dalam pendidikan dengan cara-cara lain, misalnya dalam menyelesaikan soal-soal, putra cenderung dengan cara yang eksak sedangkan putri dengan cara intuitip.

Kesanggupan menciptakan nilai juga berbeda ; putri mencari kehalusan, perhiasan, memelihara, dan mengabdikan dengan mengorbankan diri ; putra cenderung mencipta dan mencari pembaharuan kebudayaan. Sesudah keduanya mengalami hidup di sekolah dengan menerima pendidikan tersendiri maka mereka akan lebih siap dalam menghadapi tugas dan kewajiban masing-masing serta dapat saling menyempurnakan dalam hidup bersama. Dengan demikian memberi pelajaran dengan memisahkan antara putra dan putri akan menguntungkan.

Dengan melihat keuntungan-keuntungan yang ada maka Suster-suster CB tetap mempertahankan sistem pendidikan terpisah dan menolak sistem pendidikan ko-edukasi, kemudian muncul salah satu pertanyaan yaitu mengenai tujuan apa yang hendak dicapai dengan menyelenggarakan pendidikan sekolah khusus putri ? Pertanyaan itu akan lebih indah jika diungkapkan: " Kemanakah hendak mereka bawa putri Stella Duce ? Quo vadis melati-melati suci Stella Duce ?

Mengenai hal ini Sr. Catharinia, CB memberikan gambaran akan dibawa kemanakah putri-putri Stella Duce. Sr. Catharinia, CB mendasarkan diri pada kata-kata

Rabindranath Tagore : " *C'est Dieu qui a envoyé la femme pour aimer le monde* " yang artinya Tuhanlah yang mengutus wanita untuk mencintai manusia. Kalimat inilah yang menyatakan dengan amat jelasnya tugas serta tujuan sekolah Stella Duce. Dan kalimat itu pulalah yang memberi jawaban atas pertanyaan diatas. Tugas utama Stella Duce mendidik putri-putri dalam keinsyafan akan tugas khususnya yaitu memberikan cinta kasihnya akan orang-orang di sekelilingnya.¹⁶⁷

Hal itu merupakan cita-cita ideal Stella Duce yang mengandung konsekwensi bahwa: " *La femme doit être prête à souffrir* "; Wanita harus siap sedia untuk menderita karena dalam menahan derita itu terletak kekuatannya dalam kecapakan melupakan diri sendiri dengan tiada mengindahkan duka cita sendiri asal orang lain bahagia. Justru inilah yang membuat wanita itu seorang pengasih.¹⁶⁸ Sehingga dalam pendidikan sekolah-sekolah dibawah naungan Stella Duce ; sang Bintang Pembimbing bukan semata-mata untuk meluluskan siswi dengan nilai yang cemerlang ,melainkan mutu pribadi siswi itu sendiri yang mantap.

Kata-kata Rabindranath Tagore menjadi acuan dalam mendidik siswi-siswi Stella Duce :

" *L'âge contemporain a enfin envoyé son appel à la femme; il l'invite à sortir de sa vie cachée pour*

¹⁶⁷Buku Kenangan Lustrum IV SPG Stella Duce ...op.cit.,h.18

¹⁶⁸Buku Lustrum II SMA/SGA Stella Duce...op.cit.,h.5

rétablir la suprématie spirituelle de tout ce qui est humain dans le monde:l'humanité "

(Pada zaman sekarang ada panggilan bagi para wanita. Wanita dipersilahkan tampil ke depan dari kehidupan yang tersembunyi, untuk memulihkan keunggulan rohani segala yang mengandung nilai kemanusiaan di dunia yang berperike-manusiaan\)

Kalimat indah itu menjadi acuan untuk mendidik putri-putri Stella Duce. Siswi Stella Duce dididik tidak sekedar menjadi orang brilian, cemerlang otaknya melainkan dihantar oleh kesadaran diri sebagai wanita yang memiliki harga diri, kehormatan, daya dan keunikan yang tidak tergantikan. Wanita merupakan sumber cinta kedua setelah Tuhan, sekaligus penyalur cinta itu sendiri.¹⁶⁹ Memang hal itu merupakan perjuangan yang berat.penuh tantangan,namun hal tidak menyebabkan timbulnya sikap pesimis.

Tantangan berat yang lain adalah mewujudkan sikap konsistensi terhadap kaum yang lemah; option for the poor. Apalagi dengan kedudukannya sebagai sekolah swasta dengan situasi dewasa ini. Sekolah yang dikelola Yayasan Tarakanita di Yogyakarta, terutama di dalam kota Yogyakarta hampir semuanya merupakan sekolah yang favorit bahkan cenderung elit, salah satunya elit dalam hal keuangan. Hal ini memang, tidak mengherankan karena sekolah yang favorit cenderung mahal.

¹⁶⁹ Majalah Hidup No. 35 Tanggal 28 Agustus 1983 ...op.cit.,h.10

Kemudian yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana dengan perwujudan sikap konsisten Tarekat CB yang selalu menekankan pelayanan bagi masyarakat kecil, terutama dengan keadaan sekarang ? Hal ini patut menjadi pertanyaan karena dalam perjalanan sejarah karyanya, pernah menolak untuk berkarya di Yogyakarta dengan kekawatiran, pengalaman yang tidak menggembirakan di Batavia akan terulang yaitu hanya melayani kaum kaya. Sikap konsisten memihak kaum lemah ternyata masih diwujudkan dalam setiap karyanya. Begitu juga dalam karya pendidikannya.

Sekolah-sekolah dibawah asuhan Yayasan Tarakanita mewujudkan sikap memihak kaum lemah, terutama lemah keuangan yaitu dalam anggaran sekolah selalu terdapat dana khusus bagi yang tidak mampu, selain itu dalam masa Pra Paskah ada dana APP dari murid. Dana APP yang terkumpul sebagian dipakai untuk dana sosial bagi yang benar-benar membutuhkan. Bahkan jika benar-benar tidak mampu akan digratiskan dalam membayar uang sekolah.

Sebagai contoh konkritnya ada seorang siswi dari daerah Dagen yang tidak mampu ingin sekolah di SMP. Stella Duce Dagen, namun karena datang terlambat sehingga tidak bisa diterima. Kemudian diusahakan agar dapat diterima di SMP. Kanisius Gayam. Karena jarak antara Dagen dengan SMP tersebut cukup jauh maka anak itu di beri uang untuk membeli sepeda, untuk naik kendaraan umum jelas tidak

mampu.¹⁷⁰

Wujud yang lain adalah bahwa uang sumbangan sekolah disesuaikan dengan kemampuan orang tua. Bagi yang kaya tentu saja akan ditarik uang sekolah yang tinggi sebaliknya bagi yang tidak mampu akan kecil uang sekolahnya, bahkan akan dibebaskan membayar uang sekolah. Namun justru dalam masyarakat itu sendiri yang cenderung untuk menceritakan/menyebarkan tentang uang sekolah yang tinggi, karena bagi mereka yang uang sekolahnya rendah bahkan gratis cenderung malu untuk mengakuinya, karena masalah gengsi/harga diri. Sehingga berita yang tersebar dalam masyarakat adalah uang sekolah sangat mahal.

Sebenarnya uang sekolah tinggi dari mereka yang kaya hanya untuk mencari keseimbangan/ balancing/ keserasian anggaran, yaitu uang sekolah yang tinggi bagi mereka yang kaya untuk menutup uang sekolah yang rendah dari yang miskin. Sebagai gambaran yaitu di SMP Stella Duce I Dagen, muridnya rata-rata dari kalangan menengah yaitu 70%, 10% golongan orang kaya sedangkan dari kalangan miskin 20%. Kalangan menengah dalam hal ini termasuk pegawai negeri guru, dosen. Golongan miskin bagi mereka yang benar-benar tak mampu membayar uang sekolah. Dalam penerimaan murid baru NEM menjadi patokan yang lebih utama dibandingkan dengan kekayaan orang tua murid.

¹⁷⁰ Wawancara dengan Sr.Milburga C.Larasati,CB tanggal 10 September 1994 di SMP Stella Duce Dagen Yogyakarta.

Sikap konsisten yang lain juga ditunjukkan dengan menerima murid dari berbagai kalangan, mulai kaum kaya hingga tukang becak, tukang parkir, tukang binatu, membuka warung minuman. Namun mereka harus tetap membayar uang sekolah, sekecil apapun sebagai wujud rasa memiliki sekolah dan menanamkan mental yang tidak hanya meminta bantuan orang lain. Bagi mereka yang kaya akan ditarik uang sekolah yang tinggi pula sebaliknya yang miskin akan diminta membayar uang sekolah yang kecil.¹⁷¹

Dari pihak yayasan sendiri juga tetap menekankan pelayanan bagi kaum miskin. Jika dahulu Yayasan Tarakanita hanya mengurus sekolah di perkotaan, maka sekarang ini mulai mengurus sekolah-sekolah didaerah pedesaan yang yang miskin sehingga makin memperlihatkan sikap konsistennya memihak kaum yang miskin. Sekolah ini yaitu SD. Tarakanita Tritis dan Ngembesan di lereng Gunung Merapi dan juga SMA. Stella Duce Ganjuran Bantul Yogyakarta.

Sampai tahun 1966 Suster CB di Yogyakarta telah mempunyai 2 TK, 2 SD, 1 SMP, 1 SMA, 1 SGA, 1 SPSA. Sehingga melalui sekolah itu tarekat telah turut ambil bagian dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Apalagi sampai tahun 1966 jumlah sekolah masih sedikit dibanding dengan jumlah penduduk usia sekolah. Salah satu contohnya adalah data pada tahun 1952 jumlah penduduk DIY mendekati 2 juta jiwa. Anak usia 6-15 kurang lebih 15% atau 300.000 anak. Yang

¹⁷¹Wawancara dengan Sr. Rosarie M. Mukirah, CB tanggal 10 September 1994 di SMP Stella Duce Dagen Yogyakarta.

dapat tertampung di SR 228.000 anak, sehingga 72.000 anak belum mendapat tempat di SR.¹⁷² Dengan melihat perkembangan kuantitas maupun kualitas sekolah Tarakanita maka peranan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa makin nyata. Begitu juga untuk sekolah menengah milik Suster-suster CB, dimana saat itu jumlah sekolah menengah masih sangat sedikit.

Dalam berusaha untuk ambil bagian dalam mencerdaskan putra-putri bangsa tersebut, Suster CB tidak meninggalkan faktor pendukung untuk menghasilkan alumni yang dapat diandalkan, salah satunya adalah kesejahteraan guru. Suster CB dengan Yayasan Tarakanitanya sangat memperhatikan hal ini. Salah satu realisasinya adanya Perumahan Gotong Royong.

Perumahan ini diperuntukkan bagi guru dan karyawan sekolah Tarakanita yang belum memiliki rumah sendiri. Perumahan ini dirintis tahun 1972 atas prakarsa Sr. Bernardia. Perumahan ini terus berkembang. Sampai pada tahun 1994 sudah terdapat perumahan guru Tarakanita yang tersebar diberbagai tempat antara lain Komplek Tarakanita Puren, Santren, Pringwulung, dan Tegalrejo Yogyakarta. Hal ini patut dijadikan contoh bagi yayasan pendidikan yang lain.

¹⁷²Sri Sutjiatiningsih, op.cit., h.119

BAB V

Kesimpulan dan Penutup

Kedatangan Suster CB ke Indonesia pertama kali terdorong untuk melayani masyarakat dalam bidang perawatan di rumah sakit. Dalam perkembangannya Suster-suster CB memperluas karyanya dalam bidang lain sehingga lebih dapat menyentuh atau berkontak langsung dengan hati masyarakat, perluasan itu antara lain dalam bidang pendidikan sekolah.

Karya Tarekat CB di Yogyakarta juga diawali dengan karya dalam bidang perawatan di rumah sakit, kemudian melebar dalam karya pendidikan di sekolah. Karya kerasulan dalam bidang pendidikan di Yogyakarta dimulai tahun 1935 dengan mengurus 2 sekolah dasar yaitu di Loji Kecil dan di Bumijo. Karya ini terlaksana berkat kerjasama dengan pastor-pastor Ordo SJ. Dalam karya di 2 sekolah tersebut ternyata makin dapat berkontak langsung dengan hati rakyat sehingga makin memantapkan niatnya dalam karya kerasulannya.

Oleh karena itu ketika situasi masyarakat sangat memungkinkan antara lain kesadaran masyarakat akan pendidikan yang tinggi selain itu untuk memberi kemungkinan tumbuhnya benih panggilan maka Suster-suster CB melebarkan sayap dalam karya pendidikan dengan membuka sekolah menengah yaitu SMP, SMA, SGA dan SPSA. Setelah memiliki beberapa sekolah tersebut, pihak Suster-suster CB mulai memikirkan untuk memiliki yayasan sendiri yang mengurus

sekolah tersebut. Realisasinya maka Tarekat CB mendirikan Yayasan Tarakanita yang mengelola sekolah-sekolah itu sampai sekarang.

Sejak awal yang ditekankan adalah mutu pendidikan, dan ternyata hal ini memang diusahakan dengan sungguh-sungguh oleh pengasuhnya, sehingga sekolah ini selalu mendapatkan kepercayaan masyarakat yang tinggi akan hasil pendidikannya. Pengaruhnya sekolah-sekolah itu merupakan sekolah yang favorit sehingga tiap tahun selalu dibanjiri calon anak didik. Selain itu juga didukung oleh keadaan saat itu dimana jumlah sekolah masih jauh lebih kecil dibandingkan jumlah penduduk usia sekolah. Hal ini terbukti dengan adanya perkembangan penambahan kelasnya. Sekolah itu favorit karena mutu lulusannya baik mutu akademik maupun pribadinya selain itu juga sikap disiplinnya. Sampai sekarang ini pun sekolah-sekolah di Yogyakarta yang diasuh oleh Yayasan Tarakanita masih merupakan sekolah yang favorit bagi masyarakat. Kepercayaan ini bukan dari masyarakat saja namun juga dari pemerintah, bahkan sejak awal perkembangannya, hal ini terbukti dengan pemberian subsidi yang cepat. Sampai tahun 1960 semua sekolah-sekolah itu telah berstatus bersubsidi.

Perkembangan ini tidak dapat dilepaskan dari pamongnya yang mendidik murid-muridnya dengan penuh dedikasi, disiplin, tekun, ulet, dan rajin. Dan tidak dapat ditinggalkan adalah kerjasama dengan orang tua dan lembaga di atasnya. Suasana sekolah yang penuh keterbukaan, kebeba-

san, saling percaya, keadilan, kejujuran, ketertiban, dalam ikatan bersama, saling menghormati dan menghargai tumbuh dan berkembangnya individu dalam masyarakat sekolah. Selain itu, meskipun suasana negara penuh gejolak dalam berbagai bidang namun pamongnya tetap konsisten dengan tugasnya sebagai pendidik.

Dengan tetap menerapkan sistem pendidikan terpisah terutama untuk sekolah menengah atas, sekolah-sekolah Stella Duce ingin menghasilkan lulusan yang bermutu baik mutu akademis maupun mutu pribadinya. Hal ini pun sedikit banyak telah terwujud, dan harapan akan menghadirkan nilai plus dalam setiap karya Tarekat CB akan terwujud juga.

Harapan-harapan

(1) Sekolah-sekolah Stella Duce / Tarakanita telah menjadi sekolah yang favorit sehingga menjadi rebutan bagi masyarakat dari berbagai kalangan. Sehingga ada yang menyebut sekolah itu merupakan sekolah elit baik elit akademis maupun keuangan. Sehingga bagi kaum lemah/miskin, terutama yang lemah keuangan, jika akan masuk sekolah Stella Duce sudah terkena ketakutan oleh biaya sekolah. Oleh karena itu hal ini perlu diantisipasi. Dan jika sampai saat ini sekolah itu masih mampu untuk tetap konsisten memihak kaum lemah, maka alangkah bijaksana jika hal itu terus dijalankan, dan prosentasenya lebih ditingkatkan.

(2) Sekolah Stella Duce sudah mampu menjadi "Gajah", sedangkan banyak sekolah swasta katolik yang masih menjadi "Kancil" yang hampir mati. Dalam hal ini "Gajah" harus meningkatkan rasa solidaritasnya kepada si Kancil. Rasa solidaritasnya itu bisa diwujudkan, misalnya dengan memberi bantuan dalam hal pengelolaan sekolah, keuangan dan sarana lain yang bagi sekolah Stella Duce telah berpengalaman.

(3) Perkembangan dunia sekarang ini menunjukkan indikasi "memprofankan" segala sesuatu. Dunia makin memuja materi dan ilmu kecerdasan otak. Pengaruhnya dalam bidang pendidikan sekolah-sekolah berlomba-lomba meningkatkan frekuensi materi pelajaran, les privat menjadi pusat kegiatan beberapa pelajaran yang "menguras otak" dengan menyingkirkan sejumlah mata pelajaran lain yang tidak memakan otak. Dilain pihak, agama moral etika, kedewasaan, bukan lagi menjadi makanan pokok bahkan menjadi bahan ejekan dan remehan. Hal ini harus tetap diwaspadai agar apa yang menjadi cita-cita ideal Stella Duce : "Tuhanlah yang mengutus wanita untuk mencintai manusia" dapat terwujud. Hal lain yang juga perlu diwaspadai adalah menurunnya kualitas sekolah baik berasal dari dalam sendiri maupun dari luar sekolah antara lain dengan melihat perkembangan situasi negara dewasa ini.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Adi Subrata, Y., ed.
1980 I.J. Kasimo : Hidup dan Perjuangannya.
Jakarta : Gramedia.
- Aernsbegen, S.J., van, A.I.
1934 Chronologisch Overszicht van den Werkzaamheid in de Missie van N.O. I. Bij den 75sten Verjaarda van Hunaankomstat in de Nieuwe Missie 1859 - 9 Juli 1930. Bandung : Nix & co enz.
- Ahmadi, Abu¹
1975 Sejarah Pendidikan. Semarang : Toha Putra
- Banawiratmo, S.J., J.B.
1991 Iman Pendidikan dan Perubahan Sosial
Yogyakarta : Kanisius.
- Buku Informasi Pesta Intan Konggregasi Suster-suster CB di Indonesia No. 5. Juni 1978. Semarang : Propinsialat KSSCB.
- Buku Informasi Pesta Intan Konggregasi Suster-suster CB di Indonesia No. 9. Agustus 1978.
Semarang : Propinsialat KSSCB.
- Buku Kenangan 4 Windu TK/SD St Yususp Dagen Yogyakarta 1 September 1938 - 1 September 1970.
Yogyakarta : Panitia Peringatan 4 Windu.
- Buku Kenangan 50 Tahun Novisiat CB di Yogyakarta
1983 Yogyakarta : Panitia Peringatan 50 Tahun Novisiat.
- Buku Peringatan 50 Tahun Gereja Katolik Hati Kudus Ganjuran Bantul. 16 April 1924 - 1974. Stensilan.
- Buku Kenangan Lustrum IV SPG Stella Duce Yogyakarta
1969 Yogyakarta : Panitia Peringatan Lustrum IV
- Buku Kenangan Lustrum V SMP Stella Duce Yogyakarta 1947-1972 . Yogyakarta : Panitia Peringatan Lustrum V.
- Buku Kenangan Lustrum VII 1947-1982 SMP Stella Duce Tarakanita Yogyakarta. Yogyakarta : Panitia Peringatan Lustrum VII.
- Buku Kenangan Lustrum VI SMA Stella Duce Yogyakarta 1948-1983 . Yogyakarta : Panitia Peringatan Lustrum VI.

- Buku Kenangan Lustrum VIII SMA Stella Duce Yogyakarta
1988 Yogyakarta : Panitia Peringatan Lustrum VIII.
- Buku Kenangan Peringatan Lustrum III 1971-1976 SMP Stella Duce Carolus Borromeus Yogyakarta. Yogya-
1976 karta : Panitia Peringatan Lustrum III.
- Buku Kenangan Tarekat Suster-suster CB Propinsi Indonesia dari Tahun 1918-1984. Yogyakarta : Tanpa Penerbit.
- Buku Peringatan 8 Windu Gereja Hati Kudus Ganiuran Bantul.
1988 1924-1988. Yogyakarta " Panitia Peringatan 8 Windu Gereja Hati Kudus Bantul
- Buku Peringatan 5 Tahun SMA Kanisius. College de Britto. Stella Duce Yogyakarta. 1948-1953. Yogyakarta : Panitia Peringatan 5 Th SMA Kanisius.
1953
- Chritophora, CB., et al.
1993 Buku Kenangan Tarekat Suster-suster Cinta Kasih Carolus Borromeus: 15 Tahun Provinsi Indonesia. 75 Tahun di Indonesia. 26 Juni 1992-25 Oktober 1993. Yogyakarta : Propinsi-alat CB.
- Enam Puluh Tahun Konggregasi St. Carolus Borromeus Berkarya di Indonesia. Yogyakarta : Stensilan
1978
- Ensiklopedi Populer tentang Gereja Katolik di Indonesia
1989 Jakarta : Yayasan Cipta Loka Caraka
- Gedenkboek bij het honderd-jarid bestaan der Liefdezuter van der H. CB. Maastricht : Onder De Bogen
1937
- Go, O. Carm., Piet.
1992 Katolisitas Sekolah Katolik. Malang : Dioma.
- Gunawan, A.H.,
1980 Kebijakan-kebiijakan Pendidikan di Indonesia. Jakarta : Bina Aksara.
- Hadiwikarta, Pr., J.
1981 Himpunan Keputusan MAWI. Jakarta : Obor.
- Karwapi.
1963 Pantia Wardhana dan Praktek di Sekolah Dasar Bandung : Terate.
- Kaswardjono, et al.
1972 Internal Efficiency Pendidikan Negeri Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta : Lembaga Penelitian F.E. UGM

- Kerkhoffs, Henry.
1962 Lustrum in her Zilver: 125jaar. Liefdezuster van de H. Carolus Borromeus Onder de Bogen. Maastricht 29 April 1962. Nijmegen : Centrale Drukkery.
- Kisah Panggilan Seorang Putri Indonesia yang Pertama sebagai Anggota Kongregasi Suster-suster CB Indonesia . Stensilan
1978
- Kitab Hukum Kanonik Diundangkan oleh Paus Yohanes Paulus II : Codex Iurus Canonici. Jakarta : Sekretariat MAWI dan Obor.
1983
- Komunitas dan Karya Kerasulan Suster-suster Carolus Borromeus Provinsi Indonesia : 70 Tahun Tarekat Carolus Borromeus di Indonesia : 7 Oktober 1918 - 7 Oktober 1988. Yogyakarta : Tanpa Penerbit.
1988
- Kota Yogyakarta 200 Tahun
1956 Yogyakarta : Panitia Peringatan Yogyakarta 200 Tahun.
- Larasati,CB., Sr. Milburga.c.,et al.
1991 Pembina Perpustakaan Sekolah. Yogyakarta : Kanisius.
- Lima Puluh Tahun Suster-suster Carolus Borromeus di Indonesia. Yogyakarta : Stensilan
1968
- Moedjanto,G., et al.
1976 Sejarah Gereja Kota Baru Santo Antonius dan Kehidupan Umatnya. Yogyakarta : Panitia Peringatan 50 Tahun Gerja Kota Baru
- Munier,SSCC., W.A.J.
1992 Paulus Antonius van Baer (1788 - 1855) dan Artinya bagi Pendirian Tarekat Suster-suster Cinta kasih St. Carolus Borromeus. Maasrticht : Tanpa Penerbit.
- Notonagoro.
1970 Kumpulan Perundang-undangan dan Naskah-naskah Mengenai Pendidikan Nasional. Yogyakarta : FIP IKIP Yogyakarta.
- Ordo dan Kongregasi di Indonesia 1959 - 1968
1970 Jakarta : Lembaga Penelitian dan Pembangunan Nasional.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto.
1984 Sejarah Nasional Indonesia. Jilid VI. Jakarta : Depdikbud dan Balai Pustaka.

Profil Propinsi Republik Indonesia Daerah Istimewa Yogya-
1992 karta. Jakarta : Yayasan Bhakti Wawasan Nu-
santara.

Satini,CB., Sr. Louisie,
1992 Sejarah Tarekat Suster-suster Carolus Borro-
meus di Indonesia 1918-1960. Yogyakarta :
Tanpa Penerbit.

Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid. 3b.
1972 Flores : Arnoldus.

Seratus Tahun Missi. Peringatan Seabad Imam-imam SJ
berkarva di Indonesia.

Soemadijono, R.M.
1954 Suluh Penvelenggaraan Tata Usaha Sekolah-se-
kolah Partikelir bersubsidi dan Berbantuan.
Jakarta : Sapta Darma.

Sri Rudati,CB., Sr. Christera.
Tantangan = tantangan Baru Menjelang Tahun
2000. Bahan Seminar Para Suster-suster Rayon
DIY 5 September 1993.

Sri Sutjiatiningsih dan Sutrisno Kutoyo,ed.
1980/1981 Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakar-
ta. Yogyakarta : Depdikbud.

Statistical Survey of The Catholic Schools and Universi-
1969 ties in Indonesia 1949-1961. Jakarta : Lem-
baga Penelitian Pembangunan.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
1983 Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Dep-
dikbud dan Balai Pustaka.

Yanti Astuti
1984 Pemanfaatan Perpustakaan bagi Siswi Kelas
III IPS di SMA Stella Duce Yogyakarta. Paper
FKIS Jurusan Ekonomi IKIP Sanata Dharma Yog-
yakarta.

B. Arsip - arsip/Dokumen

- Akta Pendirian Yayasan Tarakanita tanggal 7 Juli 1952
- Surat, Penyerahan Sekolah-sekolah dari Yayasan Kanisius kepada Yayasan Tarakanita tahun 1954
- Arsip - arsip subsidi SR.Latihan dan SD. Tarakanita Bumijo sampai tahun 1966
- Arsip-arsip Permohonan Subsidi SR.Latihan dan SD. Tara-nita Bumijo sampai tahun 1966

- Laporan Bulanan SD. Tarakanita Bumijo II,II tahun 1960-1962
- Laporan Tahunan SD. Latihan Bumijo Th. 1958/1959
- Laporan Singkat tentang keadaan SD. Tarakanita Bumijo II Th. 1959/1960
- Laporan Tahunan SD.Tarakanita Bumijo II Th. 1961/1962
- Laporan Keadaan Guru SD. Taraknita Bumijo II per Agustus 1963
- Buku Induk SR, Latihan dan SD. Tarakanita Bumijo II,III
- Surat Perjanjian Sewa Menyewa Gedung antara Yayasan Tarakanita dan Yayasan Karolus Borromeus tanggal 1-1-1955
- Surat R.E. Soedarma kepada Bapak Penilik Sekolah Kota Besar Yogyakarta tanggal 22-2-1954
- Arsip-arsip Permohonan Subsidi SD. St. Yusup Dagen sampai tahun 1966
- Laporan Tahunan SD. St. Yusup I Th. 1960/1961
- Laporan Tahunan SD. St. Yusup I,II Th. 1961/1962
- Laporan Tahunan SD. St. Yusup III, Th. 1963/1964
- Laporan Tahunan SD. St. Yusup I,II Th. 1962/1963
- Laporan Tahunan SD. St. Yusup II Th. 1963/1964
- Arsip-arsip Subsidi SMP. Stella Duce Tarakanita sampai tahun 1966
- Arsip-arsip Permohonan Subsidi SMP. Stella Duce Tarakanita sampai tahun 1966
- Buku Induk SMP. Stella Duce Tarakanita tahun 1952-1966
- Ichtisar Keadaan Guru SMP. Stella Duce Tarakanita per April 1959 dan Th. 1965/1966
- Surat Keputusan (SK) Penambahan Kelas SMP. Stella Duce Tarakanita
- Surat Pernyataan Penanggalan Keanggotaan Partai bagi Guru SMP. Stella Duce Tarakanita
- Data Kelembagaan SMP. Stella Duce Tarakanita tahun 1947-1966

- Surat Yayasan De Britto tentang Perubahan SMA. de Britto putra-putri Yogyakarta tanggal 6-12-1955
- Surat Yayasan De Britto tentang Pemisahan SMA. de Britto putra-putri Yogyakarta tanggal 12-11-1956
- SK Inspeksi SMA DIY dan Djawatan Pengajaran tentang Pemisahan SMA. de Britto putra-putri tanggal 9-2-1956
- Surat Pemisahan SMA. de Britto putra - putri tanggal 18-16-1959
- Surat Permohonan Penyerahan SMA. de Britto putri dari Yayasan De Britto kepada Yayasan Tarakanita tanggal 1-7-1961
- Arsip-arsip Permohonan Subsidi SMA. Stella Duce sampai tahun 1966
- Arsip-arsip Subsidi SMA. Stella Duce sampai tahun 1966
- SK Penambahan Kelas SMA Stella Duce tanggal 7-8-1965
- Surat KWI ke Djawatan Pengajaran tentang dukungan kepada Yayasan Tarakanita tanggal 1-7-1961
- Arsip-arsip Permohonan Subsidi SGA. Tarakanita sampai tahun 1966
- Arsip- arsip Subsidi SGA. Tarakanita sampai tahun 1966
- SK. Pendirian SPSA. Tarakanita tanggal 7-8-1961
- SK. Subsidi SPSA. Tarakanita tanggal 1-8-1962
- Naskah Buku Peringatan 50 Tahun Gereja katolik Hati Kudus Ganjuran Bantul, 16 April 1924 - 1979.

C. Majalah

Ensiklik Santu Bapa Pius XI, " Divini Illius Magistri tentang Pendidikan Kaum Pemuda. Penerbitan Istimewa Majalah Rohani Th. II No. 6 15 Juni 1955.

Majalah Hidup No. 35 Tanggal 28 Agustus 1983

Majalah Hidup No. 36 Tanggal 2 September 1984

Majalah Hidup No. 18 Tanggal 3 Mei 1987

Majalah Hidup No. 45 Tanggal 8 November 1992

D. Sumber Lisan/ Data Responden

1. Th. Peodjijati (Sr. Marie Yohana,CB)

Tanggal : 10 dan 11 Mei 1994

Tempat : Biara St. Anna Jl. Kolombo 19 A Yogyakarta

Jabatan : - Perintis karya pendidikan Tarekat CB
 - Kepala Sekolah SGA Tarakanita tahun 1952-1966.

Lahir : 11 November 1911

2. F. Roemini (Sr. Francesca,CB)

Tanggal : 13 Juli 1994

Tempat : Biara St. Anna Jl. Kolombo 19 A Yogyakarta

Jabatan : - Perintis karya pendidikan Tarekat CB
 - Kepala Sekolah SR. Bumijo tahun 1941

Lahir : 25 Agustus 1916

3. Oey Lily Tanurahardjo

Tanggal : 25 Mei 1994

Tempat : Jl. Reksobayan 8 Yogyakarta

Jabatan : Guru SMP. Stella Duce Tarakanita tahun 1947
 sampai 1969

Lahir : 3 september 1917

4. C. Larasati (Sr. Milburga,CB)

Tanggal : 2 Mei 1994 dan 10 September 1994

Tempat : SMP. Stella Duce Tarakanita Dagen Yogyakarta

Jabatan : Guru sejak tahun 1962 Kepala Sekolah sampai
 sekarang (1994)

Lahir : 19-11-1938

5. Kho Ping Djan

Tanggal : 29 April 1994

Tempat : Sosromenduran Gt. 4/32 B Yogyakarta

Jabatan : Guru tahun 1947-1963

Lahir : 27 September 1922

6. Djuwardijanto

Tanggal : 27 April 1994

Tempat : SMP. Stella Duce Tarakanita Dagen Yogyakarta

Jabatan : Guru SMP. Stella Duce Dagen 1962 - 1994

Alamat : Ratmakan Gm. I/672 Yogyakarta

7. G. Modo Gotro Utomo

Tanggal : 28 Juli 1994

Tempat : Komplek Tarakanita Pringwulung Yogyakarta

Jabatan : Guru SPISA Tarakanita sejak 1961

Lahir : 20 Mei 1932

8. R.E. Soedarma

Tanggal : 23 Mei 1994

Tempat : Yudonegaran Gm II/238

Jabatan : Kepala Sekolah SD. St. Yusup Dagen 1950-1970

Lahir : 15 Mei 1912

9. C. Hartini

Tanggal : 12 Mei 1994

Tempat : Komplek Tarakanita Santren Yogyakarta

Jabatan : Guru SMA. Stella Duce sejak tahun 1956 dan
Kepala Sekolah keempat SMA. Stella Duce

10. P. Soemardi

Tanggal : 20 Mei 1994

Tempat : Mangunegaran Barat No. 5 Yogyakarta

Jabatan : Guru SMA. Stella Duce tahun 1950-1992

Umur : 82 Tahun

11. Sukirman Darmamulya

Tanggal : 3 Mei 1994

Tempat : Komplek Tarakanita Santren Yogyakarta

Jabatan : Guru SMA. Stella Duce tahun 1957 sampai
sekarang (1994)

12. H. Soemilah (Sr. Humilis,CB)

Tanggal : 13 Juni 1994

Tempat : Susteran CB Pakuningratan 54 Yogyakarta

Jabatan : Kepala Sekolah/guru SD. Bumijo 1960-1966

Lahir : 10 Juni 1922

13. M. Mukirah (Sr. Rosarie,CB)

Tanggal : 10 September 1994

Tempat : SMP. Stella Duce Tarakanita Dagen

Jabatan : Kepala Sekolah SD. Tarakanita Bumijo hingga
Agustus 1994

Lahir : 15-11-1940



Sekolah - sekolah dibawah Yayasan Tarakanita Cabang
Yogyakarta di Yogyakarta Tahun 1994

1. TK. Tarakanita Bumijo
Kepala Sekolah : Ibu. Chr. Isbandiyah
2. SD. Tarakanita Bumijo I
Kepala Sekolah : Bpk. Sarjimin, BA
3. SD. Tarakanita Bumijo II
Kepala Sekolah : Sr. Maria, CB
4. SD. Tarakanita Bumijo III
Kepala Sekolah : Bpk. Purwowidono
5. SD. Tarakanita Bumijo IV
Kepala Sekolah : Ibu. S.M. Isri Windarti
6. SD. Tarakanita Bumijo V
Kepala Sekolah : Sr. Wilhelmi Subarinah, CB
7. SD. Tarakanita Bumijo VI
Kepala Sekolah : Bpk. F. Japardi
Alamat Sekolah TK dan SD. Tarakanita Bumijo I, II, III
IV, V, VI : Bumijo Yogyakarta.
Telp : 512713
8. SD. Tarakanita Tritis
Kepala Sekolah : Bpk. Sukidi
Alamat Sekolah : Tritis, Purwobinangun, Pakem Sleman
Yogyakarta
9. SD. Tarakanita Ngembesan
Kepala Sekolah : Bpk. Suprpto

Alamat Sekolah : Ngembesan, Wonokerto, Turi, Sleman, Yogyakarta.

10. SMP. Stella Duce I Dagen

Kepala Sekolah : Sr. Milburga C. Larasati, CB

Alamat Sekolah : Jl. Dagen No. 179 Yogyakarta.

Telp. 587374

11. SMP. Stella Duce II Suryodiningratan

Kepala Sekolah : Drs. Y. Kusnarto

Alamat Sekolah : Jl. Suryodiningratan 33 Yogyakarta

Telp. 372401

12. SMA. Stella Duce I

Kepala Sekolah : Sr. Rosalina Uni KUSDARIYAH, CB

Alamat Sekolah : Jl. Sabirin No. 1 Telp : 513478

13. SMA. Stella Duce II

Kepala Sekolah : Sr. Yohanita, CB

Alamat Sekolah : Lapangan Trenggono Yogyakarta

Telp. 513128

14. SMA. Stella Duce III

Kepala Sekolah : Sr. Caecilio Kunmaryatin, CB

Alamat Sekolah : Ganjuran, Bantul, Yogyakarta

Telp : 67139

15. Akademi Kesejahteraan Sosial Tarakanita

Pimpinan : Sr. Hermin, CB

Alamat Sekolah : Jl. Tantular Pringwulung Condong

Catur. PO. BOX. 1267 Yogyakarta

Telp. 514250. 512494

